

KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS PADA NOVEL “SAJAK RINDU LONTARA CINTA DARI SIDENRENG” KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA DAN NOVEL “LA GALIGO NAPAK TILAS MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI” KARYA DUL ABDUL RAHMAN

LOCAL WISDOM OF BUGIS CULTURE IN NOVEL “SAJAK RINDU LONTARA CINTA FROM SIDENRENG BY S. GEGGE MAPPANGEWA WITH NOVEL “LA GALIGO NAPAK TILAS MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI” BY DUL ABDUL RAHMAN



Tesis

Oleh :

DIAN HASRIANI RIDWAN

Nomor Induk Mahasiswa : 1050411. 004. 16

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS PADA NOVEL “SAJAK
RINDU LONTARA CINTA DARI SIDENRENG” KARYA S. GEGGE
MAPPANGEWA DAN NOVEL “LA GALIGO NAPAK TILAS
MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI” KARYA
DUL ABDUL RAHMAN**

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

DIAN HASRIANI RIDWAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 004 16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

TESIS

KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS PADA NOVEL "SAJAK RINDU LONTARA CINTA DARI SIDENRENG" KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA DAN NOVEL "LA GALIGO NAPAK TILAS MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI" KARYA DUL ABDUL RAHMAN

Yang Disusun dan Diajukan oleh

DIAN HASRIANI RIDWAN

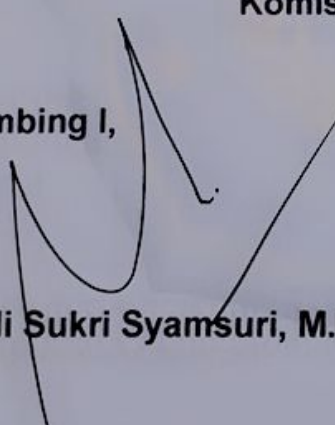
Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 004 16

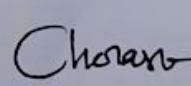
Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 07 Juni 2018

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.


Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483 523



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM. 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Kearifan Lokal Budaya Bugis pada Novel "Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng" Karya S. Gegge Mappangewa dan Novel "La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi" Karya Dul Abdul Rahman

Nama Mahasiswa : **Dian Hasriani Ridwan**

NIM : 105 04 11 004 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 07 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 4 Juli 2018

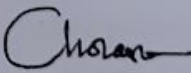
TIM Penguji

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Ketua Pembimbing/Penguji)



.....

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)



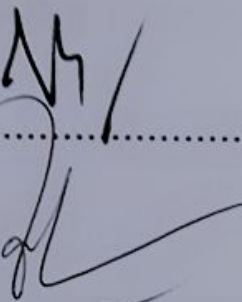
.....

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.
(Penguji)



.....

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Penguji)



.....

**KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS PADA NOVEL “SAJAK
RINDU LONTARA CINTA DARI SIDENRENG” KARYA S. GEGGE
MAPPANGEWA DAN NOVEL “LA GALIGO NAPAK TILAS
MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI” KARYA
DUL ABDUL RAHMAN**

TESIS

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

DIAN HASRIANI RIDWAN

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 004 16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA & SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Dian Hasriani Ridwan**

NIM : 105 04 11 004 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Juli 2018

Dian Hasriani Ridwan

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Dian Hasriani Ridwan**

NIM : 105 04 11 004 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Juli 2018

Dian Hasriani Ridwan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tiada Sesal dalam Hidupku

MENAPAKI *Jalan* **BERKERIKIL** *Terombang Ambing*

di Antara GERESIK Dedaunan Tertiup Angin untuk yang Terkasih

Menguatkan Pijakanku Melewati **SETAPAK** *dalam* **KEDILEMAAN**

Hingga Kini di Ujung Jalanku Melahirkan Awal Langkah **TANJAKAN**

Lebih **TERJAL**

Dipersembahkan karya ini untuk :

kedua orang tua, pendamping,

pembimbing, saudara, dan sahabat

atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan menjadi kenyataan

(Dhyank_Platonik)

ABSTRAK

Dian Hasriani Ridwan. 2018. *Kearifan Lokal Budaya Bugis pada Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa dengan Novel La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi Karya Dul Abdul Rahman*. Tesis. Jurusan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Syamsuri dan Siti Aida Azis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal budaya Bugis pada novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi* karya Dul Abdul Rahman dianalisis berdasarkan nilai: 1) jujur (*lempu*), 2) cendekia (*macca*), 3) patut (*sitinaja*), 4) teguh (*getteng*), 5) usaha (*reso*), 6) harga diri/malu (*siri*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka. Sumber data adalah novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa yang diterbitkan oleh Indiva pada tahun 2016 di Surakarta dan novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi* karya Dul Abdul Rahman diterbitkan oleh Diva Press pada tahun 2012 di Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu: 1) Data primer diperoleh dari novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi* karya Dul Abdul Rahman yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Peneliti membaca secara cermat dan berulang-ulang kedua novel tersebut, kemudian mengklasifikasikan data yang mengandung nilai budaya Bugis berdasarkan acuan yang telah ditentukan. 2) Data sekunder berupa pendapat atau komentar kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini adalah kedua novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi* karya Dul Abdul Rahman mengandung keenam nilai utama budaya Bugis. Dalam novel tersebut terdapat pesan-pesan moral masyarakat Bugis yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci : jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*sitinaja*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), harga diri/malu (*siri*)

ABSTRACT

Dian Hasriani Ridwan. 2018. *Local Wisdom Culture at Novel Poem Lontara Love from Sidenreng Works S. Gegge Mappangewa with Novel La Galigo Napak First Human in the Kingdom of the Earth Works Dul Abdul Rahman*. Thesis. Department of Magister of Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Makassar. Guided by Andi Sukri Syamsuri and Siti Aida Azis.

This study aims to describe the Local Wisdom Culture at Novel Poem Lontara Love from Sidenreng Works S. Gegge Mappangewa with Novel La Galigo Napak First Human in the Kingdom of the Earth Works Dul Abdul Rahman will be analyzed based on the following values: 1) honesty (*lempu*), 2) intellect (*macca*), 3) propriety (*sitinaja*), 4) firmness (*getteng*), 5) business (*reso*), 6) self-esteem (*siri*).

The method used in this research is descriptive qualitative method. Type of research used is literature review. The source of the data is novel Poem Lontara Love from Sidenreng Works S. Gegge Mappangewa, published by Indiva in 2016 in Surakarta and La Galigo Napak First Human in the Kingdom of the Earth Works Dul Abdul Rahman published by Diva Press in 2012 in Yogyakarta.

Data collection techniques used are two: 1) Primary data obtained from novel Poem Lontara Love from Sidenreng Works S. Gegge Mappangewa with novel La Galigo Napak First Human in the Kingdom of the Earth works Dul Abdul Rahman which is the object of study in this research. Researchers read carefully and repeatedly the two novels, then classify data containing Bugis cultural values based on predetermined references. 2) Secondary data in the form of opinions or critic comments about literary works in literary books related to this research.

The results of this study are two novels Poem Lontara Love from Sidenreng Works S. Gegge Mappangewa and novel La Galigo Napak First Human in the Kingdom of the Earth works Dul Abdul Rahman contains the six main values of Bugis culture. In the novel there are moral messages Bugis community that became a guide in living life.

Keywords : honesty (*lempu*), intellectual (*macca*), propriety (*sitinaja*), firmness (*getteng*), business (*reso*), self-esteem (*siri*)



KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan hikmah-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugrah pada tiap detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio pada-Mu, tesis ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas peneliti dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah peneliti kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Segala rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum., pembimbing I dan Dr. Siti Aida Azis, M.Pd., pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.

Dengan terselesaikannya tesis ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan para Staf Pegawai dalam lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada kedua orang tua Ridwan Zainuddin dan Hj. Hasnawati yang telah berjuang, berdoa, mendidik, dan membiayai peneliti dalam proses pencarian ilmu yang tak hentinya memberikan motivasi dalam setiap langkah selama proses akademik.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti senantiasa sangat mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif dari berbagai pihak sesuai disiplin ilmu pengetahuan karena peneliti yakin bahwa suatu permasalahan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan untuk mengkaji lebih mendalam permasalahan tersebut. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti. Aamiin.

Makassar, Mei 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Penelitian yang Relevan	10
a. Nilai Budaya dalam Penelitian yang Relevan.....	10
b. Kajian Novel <i>Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng</i> Karya S. Gegge Mappangewa.....	15
1) Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan ...	19

2. Sastra	20
a. Pengertian Novel.....	24
b. Unsur Pembangun Novel.....	30
c. Jenis-jenis Novel	31
d. Apresiasi Sastra	31
e. Keterkaitan Sastrawan, Sastra, dan Masyarakat dalam Sosiologi Sastra	38
f. Pendekatan Sosiologi Sastra.....	43
3. Kearifan Lokal Budaya	47
a. Konsep Kebudayaan	50
b. Karya Sastra Lokal dan Regional	50
c. Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan	53
1) Kearifan Lokal Budaya Tanah Toraja	53
2) Kearifan Lokal Budaya Mandar	55
3) Kearifan Lokal Budaya Makassar	60
4) Kearifan Lokal Budaya Bugis	61
a) Prinsip Hidup Masyarakat Bugis.....	61
b) Falsafah Hidup Masyarakat Bugis	64
c) Nilai Utama Budaya Bugis.....	88
B. Kerangka Pikir.....	92
BAB III METODE PENELITIAN.....	94
A. Pendekatan Penelitian	94
B. Jenis Penelitian	95
C. Data dan Sumber Data	95
1. Data.....	95
2. Sumber Data.....	96
D. Teknik Pengumpulan Data	97

1. Data Primer	97
2. Data Sekunder	98
E. Teknik Analisis Data	99
F. Keabsahan Data	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A. Hasil Penelitian	105
1. Nilai Jujur (<i>lempui</i>)	105
2. Nilai Cendekia (<i>macca</i>)	117
3. Nilai Patut (<i>sitinaja</i>)	125
4. Nilai Teguh (<i>getteng</i>)	130
5. Nilai Usaha (<i>reso</i>)	140
6. Nilai Harga Diri (<i>siri'</i>)	146
B. Pembahasan	155
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	168
A. Simpulan	168
B. Saran	172
DAFTAR PUSTAKA	173
RIWAYAT HIDUP	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN	178
1. IZIN PENELITIAN	
2. KORPUS DATA	
3. SINOPSIS NOVEL	
4. BIOGRAFI PENGARANG	
5. BIODATA ANGULATOR	

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Pikir	93
----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Izin Penelitian	178
2. Korpus Data	179
3. Sinopsis Novel.....	201
4. Biografi Pengarang.....	219
5. Biodata Angulator	221

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra yang baik selalu memberikan sebuah cerminan masyarakat. Sastra merupakan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penelitian sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat.

Membaca karya sastra dari negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, tentunya juga akan ditemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang masalah sejarah, budaya, kondisi, dan situasi masyarakat maupun perorangan, agama yang saling berbeda.

Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* (selanjutnya disingkat *SRLCS*) karya S. Gegge Mappangewa dan Novel *La Galigo* (selanjutnya disingkat *LG*) karya Dul Abdul Rahman bertutur tentang hubungan manusia di dalam keluarga dan lingkungannya yang kompleks, terutama karena ada latar belakang adat dan agama yang berbeda. Selain itu, kedua novel tersebut mengandung nilai kehidupan, permasalahan manusia, dan kemanusiaan.

Nilai budaya mengacu pada sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai dan berharga dalam hidup, sehingga menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Nilai budaya luhur yang sangat berharga bagi manusia ini sudah sepatutnya untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai warisan turun-temurun dalam kehidupan manusia.

Alasan peneliti tertarik meneliti nilai budaya karena memunyai peran penting dalam kehidupan manusia yang dapat menjadi pedoman dan orientasi pada kehidupan manusia. Nilai budaya dapat memberikan sumbangan yang membangun kepribadian individu maupun kepribadian bangsa. Antara karya sastra dan nilai budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra perlu dikaji agar menjadi sumber pengetahuan dan dikembangkan agar tetap tumbuh keberadaannya.

Peneliti memilih nilai-nilai budaya Bugis sebagai pokok permasalahan penelitian ini karena budaya Bugis merupakan satu di antara unsur budaya yang sangat penting perannya dalam pelestarian dan pewarisan yang sebagian besar masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis. Nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Bugis berasal

dari masa lampau, namun hal itu tidak mengurangi nilai warisan budaya tersebut, nilai-nilai budaya Bugis ini masih tetap digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak masyarakat Bugis pada masa kini. Masalah nilai-nilai tradisional masih merupakan masalah yang belum terselesaikan dan bahkan di berbagai masyarakat pada taraf ini sangat sulit diselesaikan.

Karya sastra sebagai refleksi sosial, tidak berhenti sekadar bahasa pada tataran makna formalistik, tetapi merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang baru atau gagasan atas realitas sosiologis kebudayaan dan menuai kegagalan dalam membawa gagasan imajiner tentang realitas yang menyimpan daya paku.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah kearifan lokal dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, kearifan lokal yang dimaksud adalah (1) jujur (*lempu*), (2) cendekia (*macca*), (3) patut (*sitinaja*), (4) teguh (*getteng*), (5) usaha (*reso*), dan (6) malu (*Siri*).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kearifan lokal dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, kearifan lokal yang dimaksud adalah (1) jujur (*lempu*), (2) cendekia (*macca*), (3) patut (*sitinaja*), (4) teguh (*getteng*), (5) usaha (*reso*), dan (6) malu (*Siri'*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian kearifan lokal budaya Bugis pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Menambah kajian khazanah tentang sastra Indonesia, khususnya sastra yang terkait dengan kearifan lokal budaya Bugis pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman
- b. Sebagai bahan masukan atau referensi dan pengembangan wawasan terhadap analisis novel khususnya kearifan lokal budaya Bugis pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman
- c. Memberikan sumbangsi ilmu untuk menyadari dan memahami keberadaan nilai-nilai budaya Bugis yang tercerminkan pada novel

SRLCS karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada dosen, guru, dan pengkaji bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh informasi mengenai nilai budaya Bugis yang terkandung dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman sebagai bahan ajar dalam pengembangan ilmu budaya dalam sastra.
- b. Diharapkan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh masukan dan bahan pengajaran apresiasi sastra lisan bagi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat, serta perkuliahan di Perguruan Tinggi (PT) yang berkaitan dengan apresiasi sastra Indonesia dan kajian sastra Indonesia.
- c. Mempermudah pemahaman pembaca dan penikmat sastra bahwa dengan melalui pendekatan teori sosiologi sastra, karya sastra dapat diselami dan ditahui gambaran suatu masyarakat dalam karya sastra tersebut.
- d. Memberikan gambaran mengenai karya sastra yang dapat dijadikan inspirasi serta referensi karya sastra untuk peneliti selanjutnya dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra.

- e. Memberikan tafsir terhadap bentuk nilai-nilai budaya Bugis sebagai bahan kajian ilmu pelestarian budaya Bugis dalam membentuk jati diri bangsa dan mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut dalam masyarakat yang dapat dijadikan masukan terhadap generasi sekarang untuk menghargai budaya lokal dalam kehidupan sosial budaya.

E. Definisi Istilah

Setelah diidentifikasi, maka istilah dalam penelitian perlu diberi definisi istilah. Istilah yang dimaksud merupakan variabel inti dan kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini. Definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Berdasarkan definisi istilah tersebut dapat ditentukan alat pengambil data yang akan digunakan. Definisi istilah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Bagian ini pula memberikan keterangan rinci pada bagian-bagian yang memerlukan uraian. Mendefinisikan istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Jujur (*Lempu*)

Jujur dalam bahasa Bugis adalah *lempu* merupakan salah satu sifat baik, benar yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Bugis dalam membentuk jati diri. Adapun jujur (*lempu*) yang dimaksud pada kedua novel tersebut yaitu di antaranya (a) memaafkan orang yang berbuat salah, (b) dapat dipercaya, (c) tidak mengambil hak orang lain.

2. Cendekia (*Macca*)

Macca berasal dari kata *acca*. Berarti seseorang yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, pintar atau pandai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan melakukan kegiatan positif dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Adapun cendekia yang dimaksud pada kedua novel tersebut yaitu sebagai bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai cendekia yang dimiliki oleh masyarakat Bugis.

3. Patut (*Sitinaja*)

Patut, kepantasan, kelayakan, yang dalam bahasa Bugis disebut *sitinaja* merupakan kesesuaian yang menjadi kepantasan atau patut seseorang terhadap suatu hal yang menjadi hak orang tersebut. Patut yang dimaksud pada kedua novel tersebut yaitu ucapan yang mengandung nilai patut dan kelayakan yang diterima oleh masyarakat Bugis dalam bertindak. Kesesuaian antara hak dan kewajiban dalam

lingkungan, kecocokan antara pemberi dengan penerima yang pantas untuk mendapatkan haknya.

4. Teguh (*Getteng*)

Dalam bahasa Bugis *getteng* yang berarti "teguh" berasal dari kata *getteng*, selain berarti "teguh" yang merupakan tindakan yang selaras antara perkataan dan perbuatan, tidak adanya perilaku pengingkaran janji terhadap orang lain, tegas dan teguh dalam mengambil sikap dan keputusan. Teguh yang dimaksud pada kedua novel tersebut yaitu tindakan mengingkari janji, tidak mengkhianati, tidak membatalkan keputusan dalam menghadapi sebuah permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

5. Usaha (*Reso*)

Nilai usaha (*reso*) adalah satu di antara nilai utama kebudayaan Bugis berupa kerja keras dan ketekunan yang dilakukan masyarakat Bugis. Usaha (*reso*) merupakan salah satu nilai budaya yang terealisasikan dari jati diri masyarakat Bugis, melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati, kerja keras, bersungguh-sungguh dalam pencapaian kerja yang maksimal, tidak mengenal putus asa sebelum mendapatkan atau menyelesaikan pekerjaan dengan usaha (*reso*) dan tekad yang bulat. Usaha (*reso*) yang dimaksud dalam penelitian

ini pada kedua novel yaitu segala bentuk usaha, kerja keras, rasa tanggung jawab bekerja dalam kehidupan masyarakat Bugis.

6. Malu (*Siri'*)

Siri' dapat diartikan sebagai malu sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. Malu (*siri'*) merupakan salah satu sifat yang dimiliki masyarakat Bugis dengan menunjukkan sikap menghindari perbuatan yang bisa menghilangkan harga diri sendiri maupun orang lain, tidak bertindak sewenang-wenang. Malu (*siri'*) yang dimaksud dalam penelitian ini pada kedua novel tersebut yaitu segala bentuk sifat kebajikan yang menghindari aib, menjaga harga diri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

a. Nilai Budaya dalam Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Frieska Maryova Rachmasisca yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel "Salah Pilih"* karya Nur Sutan Iskandar. Jurnal pada tahun 2015 STKIP PGRI Bandar Lampung.

Pada penelitian tersebut terungkap bahwa pada novel *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar terdapat (1) nilai budaya dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dalam adat Suku Minangkabau ketika perempuan dan laki-laki sesuku maka tidak diizinkan untuk menikah dengan keadaan. (2) nilai budaya dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat pada novel dijelaskan bahwa dalam adat budaya Minangkabau jika seorang laki-laki hendak naik ke rumah saudaranya atau kemenakannya yang perempuan, sebelum naik tangga ia harus batuk kuat-kuat dahulu. Atau ia berdiri di halaman sebentar, sambil berkata kuat-kuat, sekadar terdengar ke atas rumah. (3) Nilai budaya dengan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

pada novel ini pada adat Minangkabau terdapat beberapa budaya berupa benda seperti bakul sirih. Bakul sirih adalah benda yang terbuat dari anyaman bamboo yang digunakan untuk tempat sirih berbentuk seperti kotak.

Penelitian yang dilakukan oleh Adliuddin yang berjudul *Nilai-Nilai Moral Orang Bugis dalam Novel antara Bumi dan Langit Karya Syahriar Tato*. Tesis pada tahun 2009 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

Pada penelitian ini, objek yang dianalisis berupa novel yang berjudul *Antara Bumi dan Langit*, karya Syahriar Tato. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral orang Bugis dari dalam karya sastra lokal, yakni novel *Antara Bumi dan Langit*. Untuk menganalisis novel tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, karena berkaitan dengan teori yang dimaksud, perspektif yang dipilih adalah sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Perspektif karya sastra sebagai dokumen sosial budaya adalah karya sastra tidak dilihat sebagai suatu keseluruhan, tetapi unsur yang ada dalam karya sastra dilihat sebagai sesuatu yang lepas dari kesatuan karya. Jadi, perspektif ini hanya melihat hubungan langsung antara unsur dalam suatu karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *a literary sociology* atau sosiologi kesastraan karena metode ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sosiologi sastra. Pengkajian

metode *a literary sociology* atau sosiologi kesastraan memulai dari dalam karya sastra kemudian menghubungkannya dengan dunia luar karya sastra.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan atau keterkaitan antara nilai-nilai moral orang Bugis dari dalam novel tersebut, dengan nilai budaya *siri'*, begitu pula dengan nilai-nilai utama kebudayaan yang dianut atau diterapkan oleh orang Bugis nilai-nilai moral, nilai budaya *siri'*, dan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis kesemuanya turut melandasi pandangan hidup orang Bugis. Maka, nilai-nilai tersebut terus dipelihara dan dipertahankan karena telah menunjukkan fungsi esensialnya dalam menjaga atau memelihara martabat dan harga diri, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Zulhendra yang berjudul *Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie. Jurnal pada tahun 2015 UGM Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis tentang kebudayaan Bugis dalam novel *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki* karya Pepi Al-Bayqunie terdapat tujuh jenis kebudayaan Bugis dalam novel *Calabai*, yaitu (1) Bahasa, Tulisan dan Kesastraan. Bahasa yang digunakan orang Bugis adalah bahasa Ugi yang digunakan dalam bentuk bahasa keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa Ugi juga digunakan sebagai kata sapaan terhadap seseorang yang lebih tua, teman sebaya, maupun terhadap orang yang lebih muda usianya dalam masyarakat Bugis, dan

kesastraan yang ditemukan seperti mantra pemanggilan roh agar kembali ke raganya. (2) Mata Pencarian. Sebagaimana besar mata pencarian orang Bugis pada bertani, seperti bertanam padi, bertanam cabe, dan bertanam jagung. (3) Sistem Keekerabatan. Sistem kekerabatan orang Bugis yaitu pernikahan di dalam kaum *bissu* yang memiliki *toboto*, karena setiap *bissu* memiliki *toboto* untuk membantu dan mendampingi. *Toboto* adalah seorang lelaki yang mendampingi *bissu* yang membantunya dalam mengerjakan tugasnya sebagai seorang *bissu*. Setelah tiba masanya *bissu* tersebut harus mencarikan istri untuk *tobotonya* dan membiayai seluruh acara pernikahan. (4) Sistem Kemasyarakatan. Sistem kemasyarakatan orang Bugis yaitu adanya hubungan antara lapisan masyarakat yang saling membutuhkan dan selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (5) Adat yang Keramat dan Agama. Adat yang keramat dan agama orang Bugis yaitu seperti pergi merantau, melakukan upacara dan ritual adat seperti upacara *mapalili*, upacara *songka bola* dan upacara pelantikan *bissu*, dan orang Bugis sebagian besar menganut agama Islam. (6) Pendidikan. Pendidikan masyarakat Bugis masih berjalan lambat dan belum merata, karena masih ada anak yang tidak tamat Sekolah Dasar. (7) Masalah Pembangunan dan Modernisasi. Masalah pembangunan dan modernisasi masyarakat Bugis sudah berjalan baik, namun belum merata, karena terlihat transportasi dan alat-alat elektronik seperti TV masih jarang dimiliki masyarakat Bugis.

Adat dan tradisi masyarakat Bugis masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis hingga saat ini, karena orang Bugis sangat mempercayai tradisi yang ada untuk menjaga keselarasan hidupnya. Bagi orang Bugis alam dan pencipta itu harus seimbang, sehingga memberikan ideologi khusus bagi mereka mempertahankan kebudayaan dan prinsip hidup dalam menjalani keseharian. Selain itu, keberadaan *bissu* masih ada dan dipercayai oleh masyarakat Bugis sebagai penghubung antara mereka dan dewata, keberadaan *bissu* berada di Segiri sesuai yang disampaikan oleh Pepi dalam novel Calabai mereka terbentuk dalam komunitas kaum *bissu*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Astuti Indriani berjudul *Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Artikel Penelitian pada tahun 2013 Untan Pontianak.

Penelitian tersebut diunjukkan bahwa 1) nilai-nilai budaya dilihat dari hubungan manusia dengan Allah, yakni mengenai taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karuniah Allah, dan berdia kepada Allah. 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang mengenai menunaikan amanah dan sadar akan kesalahan. 3) hubungan manusia dengan manusia mengenai tolong-menolong dan kepedulian. 4) hubungan manusia dengan alam mengenai mengelola dan memelihara alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Novia Fitriani yang berjudul *Nilai Budaya dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhigantoro*. Artikel pada tahun 2013 Untan Pontianak.

Penelitian tersebut dinunjukkan bahwa pandangan hidup dalam novel *5 CM* berupa kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan. Kasih sayang meliputi kasih sayang sesama manusia. Tanggung jawab meliputi terhadap diri sendiri dan sesama manusia. Terdapat ketidakadilan pada hubungan warga negara dengan pemerintah. Sikap hidup dalam *5 CM* berupa kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan. Kasih sayang meliputi antara pria dengan wanita, orang tua dengan anak, juga sesama manusia. Tanggung jawab meliputi terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan sesama manusia. Terdapat keadilan pada hubungan manusia dengan manusia, namun terdapat juga manusia yang tidak memperoleh keadilan.

b. Kajian Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* Karya S. Gegge Mappangewa dalam Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Delvia Rini Setiawati yang berjudul *Nilai Budaya dalam Novel Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa. Jurnal pada tahun 2016 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan.

Pada penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan kutipan “aib” menggambarkan nilai utama budaya Bugis yang berupa nilai malu/harga diri (*siri'*). Aib merupakan ciri dari nilai budaya Bugis berupa nilai malu/harga diri. Implementasi nilai budaya dalam *Lontara Rindu* pada pembelajaran di sekolah dapat menggunakan berbagai macam model,

metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Semuanya tergantung pada pilihan guru dalam merencanakan proses belajar yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pada implementasi pembelajaran ini disarankan model, metode, media, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra ini disarankan menggunakan model kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model kooperatif STAD dipilih karena model pembelajaran ini mengikutsertakan peserta didik secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. Aktifnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, hasil pembelajaran dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang dapat menjadi pendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Peneliti menghubungkan nilai budaya malu/harga diri (*siri*) pada penggunaan metode pembelajaran di sekolah untuk membangun rasa percaya diri siswa untuk tampil dan menanamkan karakter siswa berdasarkan nilai budaya yang tertanam pada masyarakat Bugis.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto yang berjudul *Analisis Sosiologi Sastra Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa dan Rencana Pembelajarannya di SMA*. Jurnal pada tahun 2013 Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian tersebut diunjukkan bahwa (1) aspek-aspek sosial yang terdapat dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa meliputi aspek cinta kasih, aspek kekerabatan, aspek keagamaan dan

aspek kebudayaan (2) hubungan antaraspek yang terdapat dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa meliputi cinta kasih dengan kekerabatan, cinta kasih dengan keagamaan, kebudayaan dengan keagamaan, dan kebudayaan dengan kekerabatan. (3) rencana pembelajaran novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Langkah-langkah pembelajarannya yaitu: (a) peserta didik dikelompokkan menjadi empat anggota tim disesuaikan subtopik yang dibahas; (b) setiap kelompok diberi materi subtopik yang berbeda; (c) membentuk kelompok ahli. Kelompok ahli terbentuk diambil dari salah satu orang dari kelompok asal, dan tim ahli mendiskusikan subtopik yang telah dibagikan; (d) setelah selesai, sebagai tim ahli tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan berdiskusi dengan teman satu tim asal.

Penelitian yang dilakukan oleh Panji Pradana yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas XI*. Jurnal pada tahun 2013 Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Penelitian tersebut ditunjukkan bahwa (1) unsur instrinsik dalam novel *Lontara Rindu* sebagai berikut: (a) tema novel ini adalah kisah perjuangan Vito dalam mencari ayah dan saudara kembarnya untuk mengobati rasa rindu yang melandanya, (b) tokoh utamanya adalah Vito, sedangkan tokoh tambahannya adalah Halimah, Ilham, kakek Vito, dan Vito, (c) alur yang digunakan adalah alur maju, (d) latar: di Sulawesi

Selatan, latar waktu: pagi, siang, sore, dan malam, sedangkan latar sosial dalam novel ini melukiskan status sosial masyarakat yang memegang teguh tradisi tolong-menolong dan taat beribadah, (e) sudut pandang; orang kedua, (f) hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Lontara Rindu* tersebut saling berhubungan yang membangun sebuah cerita. (2) nilai moral dalam novel *Lontara Rindu* ada empat yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya meliputi berdoa dan memuji Tuhan, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi keakraban, memberi semangat, persaudaraan, nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi memuji keindahan alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri meliputi kasih sayang, pantang menyerah, sikap bijak, rasa rindu, jatuh cinta. (3) Skenario pembelajaran novel *Lontara Rindu* di kelas XI SMA dengan tahap pendahuluan guru mengondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, lalu pada kegiatan inti guru menerangkan materi unsur intrinsik dan nilai moral, kemudian guru menyuruh siswa untuk berdiskusi membahas unsur intrinsik dan nilai moral setelah itu siswa menyampaikan hasil diskusinya, dan pada tahap penutup guru merefleksi kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai moral yang terkandung di dalam novel *Lontara Rindu* Sesuai dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang relevan tersebut, yakni:

1) Persamaan

- a) Dalam penelitian tersebut dibahas tentang nilai-nilai budaya yang terdapat pada sebuah novel.
- b) Kebudayaan masyarakat Bugis yang masih berkembang dan menjadi jati diri masyarakat Bugis.
- c) Adanya persamaan pada pengkajian ketaatan kepada Allah, nilai moral yang terjalin antarsesama manusia.

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan penelitian yang relevan, yakni:

- a) Peneliti mengkaji nilai budaya Bugis. Akan tetapi, penelitian ini lebih mengkaji nilai utama budaya Bugis di antaranya jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*sitinaja*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*siri*).
- b) Sedangkan penelitian yang relevan lebih mengkaji nilai moral dan kehidupan perkembangan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter anak bangsa dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengangkat judul tentang nilai budaya Bugis

dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan juga untuk mengetahui seberapa pentingnya nilai budaya dalam memerhatikan jalinan cerita dan peristiwa dalam karya fiksi berlatar kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis dan mengungkapkannya melalui penelitian ini.

2. Sastra

Penelitian berhasil apabila terkait dengan teori yang digunakan. Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Di dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan tesis ini, perlu dipelajari pustaka yang ada kaitannya penelitian ini.

Sehubungan dengan uraian di atas, aspek teoretis yang akan dibicarakan pada tinjauan pustaka ini yaitu pengertian novel, unsur pembangun novel, jenis-jenis novel, pengertian apresiasi sastra, keterkaitan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, pendekatan sosiologi sastra, kearifan lokal budaya, dan kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan.

Rahmasisca (2015 : vol. 2) menyatakan karya sastra sebagai unsur ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk perkembangan bagi pembaca atau sastrawan itu sendiri. Perkembangan jiwa sebagai wujud kenikmatan karya sastra akan diperoleh pembaca bila ia menghayati karya sastra yang dibacakan. Karya sastra fiksi diciptakan untuk dihayati akan perasaan, pandangan, sikap dan tindakan para tokoh dalam cerita. Bentuk karya sastra prosa seperti novel, puisi, cerpen, dan drama memiliki kekhususan sendiri karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi pembaca agar dapat mengambil makna yang terkandung di dalamnya.

Astuti (2016: Vol. 5) berpendapat bahwa sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Alwi dan Sugono (dalam Artayasa, 2017: Vol 6) berpendapat bahwa sastra merupakan perwujudan dari realitas kehidupan manusia dari suatu zaman. Sastra menceritakan persoalan-persoalan kehidupan seperti moral, pendidikan, dan sebagainya.

Sutresna (dalam Artayasa, 2017: Vol 6) mengatakan bahwa karya sastra sebagai suatu cerita rekaan pada hakikatnya adalah suatu struktur yang terefleksi dalam suatu teks sastra. Struktur dibina oleh unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam dan luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Sastra merupakan anggapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam satu gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Manusia dapat berpikir dan mengungkapkan pengalaman batinnya dalam pencipta seni sastra. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat sangat membawa dampak positif. Dampak dimaksud yakni karya sastra dapat mengubah pola pikir seseorang tentang suatu keadaan. Keadaan tersebut dapat berupa tingkah laku yang dialaminya dalam kehidupan.

Artinya, akan ada suatu evaluasi kehidupan terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Kehidupan pribadi tersebut bisa saja mengarah kepada yang baik bahkan buruk. Keadaan yang buruk yang dialami atau cenderung keluar dari nilai-nilai kemasyarakatan atau adat istiadat yang berlaku, secara tidak langsung akan mendapatkan evaluasi dari adanya karya sastra. Hal tersebut tidak terlepas bahwa karya sastra hadir membawa pesan-pesan kehidupan. Itulah sebabnya karya sastra dipandang sebagai media yang dapat dijadikan oleh para pembaca atau penikmat sastra dalam menilai kehidupan pribadi dan orang lain.

Kaitannya dengan kandungan nilai atau pesan-pesan kehidupan dalam suatu karya sastra maka satu kandungan yang tidak mungkin terlepas dari isi karya sastra adalah nilai budaya.

Dikatakan demikian sebab karya sastra ditulis berdasarkan keadaan sosial kemasyarakatan tertentu. Hal tersebut jelas berhubungan dengan budaya atau adat-istiadat masyarakat yang ada saat karya sastra itu ditulis. Tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca jelas beragam. Namun, tujuan yang paling utama yakni memperkenalkan kepada pembaca tentang budaya suatu masyarakat tertentu sehingga dapat menjadi pengetahuan baru bahkan pembandingan kebudayaan yang dimiliki pembaca tanpa bermaksud melihat kelebihan atau kekurangannya.

Karya sastra yang sangat mengandung nilai budaya masyarakat tertentu di antaranya novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia. Novel sebagai bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu, karya sastra sangat berhubungan dengan psikologi. Namun, hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental.

a. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sering disebut dengan fiksi. Novel menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan ideal, dunia imajiner. Sebagai karya imajinatif fiksi menawarkan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan. Hidup dan kehidupan, cinta dan pencintaan, alam dan kenyataan. Altenbernd dan Lewis (dalam Rimang, 2011: 20) mendefinisikan fiksi sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner tetapi kadang dapat masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia.

Berdasarkan teori Lukacs dan Girard (dalam Faruk, 2010: 90) berpendapat bahwa novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit.

Sehubungan dengan teori Lukacs dan Girard bahwa novel masih berpikir dalam batas-batas totalitas dalam dunia yang sudah tidak lagi mengandung hal itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan.

Tarigan (dalam Azis, 2012: 11) berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta dengan adegan nyata representatif

dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut. H.B Jasin (dalam Astuti, 2016: Vol 5) menyatakan novel sama dengan roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Tarigan (dalam Primasari, 2016: Vol 4) menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya.

Astuti (2016: Vol 5) menyatakan novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan sangat digemari oleh sastrawan. Analisis sastra berfungsi untuk memahami dan menjelaskan maksud-maksud cerita yang sebenarnya, serta mengapa cerita itu terjadi. Ada berbagai pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan bidang kajian yang dibahas.

Lubis (dalam Artayasa, 2017: Vol 6) menekankan novel adalah hasil kesastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah nasib para tokoh pada novel itu. Jadi, dapat dikatakan dengan membaca novel, segala masalah yang terjadi dalam novel jelas tergambar konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Novel yang memaparkan masalah kehidupan manusia dengan salah satu tujuan arifnya, yaitu untuk memanusiakan manusia diharapkan dapat menjadi salah satu media yang dapat menjadi pembaca atas persoalan yang ada dan menjadi sarana penanaman pendidikan karakter bangsa secara tidak langsung.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang pengertian novel, maka peneliti menyimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang imajiner dengan inspirasi yang bersumber pada kehidupan sosial masyarakat penulis karya sastra tersebut dengan melihat keadaan, kenyataan lingkungan hidup hingga tersusun menjadi rangkaian cerita yang terkemas dalam bentuk novel.

Azis (2012: 12), mengemukakan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih merinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.
- 2) Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.
- 3) Novel memiliki unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik, memiliki lebih dari satu plot. Plot utama berisi konflik utama karya itu, sedangkan sub-subplot berisi konflik tambahan yang bersifat menopang, menegaskan, pengintefsian konflik utama untuk sampai ke klimaks.

- 4) Penokohan ditampilkan secara lebih lengkap.
- 5) Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab.

Secara utuh berdasarkan ciri-ciri novel, peneliti mengemukakan bahwa novel berisi tentang serangkaian cerita utuh yang “jadi” dan membentuk satu kehidupan tersendiri dalam novel secara kompleks berisi beberapa konflik dan keutuhan novel secara menyeluruh.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan nilai budaya pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan *LG* karya Dul Abdul Rahman. Novel *SRLCS* menggunakan bahasa daerah Bugis Sulawesi Selatan dibalut dengan kisah terasa sangat nyata, alur, dan amanat yang menjadi teladan masyarakat Bugis tentang adat dan agama. Penggunaan beberapa kalimat dengan bahasa daerah yang menjadi nilai positif sebagai pembaruan dan keintelektualan memperkenalkan adat dan budaya dalam novel tersebut. Bertutur tentang hubungan manusia di dalam keluarga dan lingkungannya yang kompleks, terutama karena ada latar belakang adat dan agama yang berbeda.

Novel berlatarkan tanah adat Bugis ini bercerita tentang sejarah dan budaya asal mula adat istiadat Bugis terbentuk dan terbukukan dalam lontara dalam bentuk kisah Nenek Mallomo sehingga menjadi adat yang dipatuhi sampai saat ini. Sedikit atau banyak novel ini juga menampilkan setting psikologis yang menggambarkan pergumulan di batin Vito. Novel *SRLCS* ini mengajarkan kita tentang rindu. Bagaimana rindu bisa

memberikan keberanian pada seorang anak yang baru berusia 13 tahun untuk melakukan pencarian ayah kandung dan saudara kembarnya.

Novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa bertutur tentang hubungan manusia di dalam keluarga dan lingkungannya yang kompleks, terutama karena ada latar belakang adat dan agama yang berbeda. Alkisah ada dua saudara kembar bernama Vito dan Vito. Mereka berdua terpisah sejak usia mereka masih sangat dini. Kedua orang tuanya terpaksa berpisah karena perbedaan keyakinan. Ibu mereka menganut agama Islam, sedangkan ayahnya penganut keyakinan Tolotang. Kakek Vito dan Vito tersebut menolak kehadiran ayah mereka dan terpaksa harus pergi. Vito tinggal bersama ibunya sedangkan Vito dibawa ayahnya. Vito dibesarkan ibunya bersama kakeknya di desa. Seperti anak-anak lainnya di desanya, Vito sekolah di SMP dekat dengan rumahnya. Pak Amin, salah seorang guru di sekolahnya memunyai kedekatan dengan murid-muridnya. Namun, Pak Amin dianggap menyebarkan fanatisme agama pada siswanya. Dia dan kesembilan siswanya harus dipisah. Suatu masa, ketika Pak Amin dan murid-muridnya harus berpisah di saat itu pula rindu yang memuncak membuat Vito harus mencari ayahnya di Perrinyameng, Amparita, belasan kilometer dari kampungannya di daerah pegunungan.

Pada novel *La Galigo* karya Dul Abdul Rahman diceritakan bahwa dahulu kala, Kerajaan Bumi hanyalah tanah kosong yang benar-benar tak berpenghuni. Lalu Sang Dewata (Sang Patotoqe) yang berada di Kerajaan

Langit segera memutuskan bahwa Kerajaan Bumi tidak bisa dibiarkan terlalu lama kosong. Manusia harus diturunkan untuk menyuburkannya dan tentu saja menyembah-Nya. Maka atas hasil musyawarah seluruh Dewata penghuni Kerajaan Langit, Sang Patotoqe mengirimkan putra sulungnya bernama La Togeq Langiq menjadi manusia pertama yang menghuni bumi. Dialah kemudian menjelma menjadi Batara Guru.

Tidaklah mudah menjadi penguasa di Kerajaan Bumi, meski sang manusia adalah titisan Dewata tersebut bisa saja meminta bantuan langit untuk mempermudah tugasnya. Tetapi Sang Dewata mengharuskan Batara Guru untuk berusaha karena memang begitulah hakikat penciptaan manusia. Bahwa dalam kehidupan di Bumi manusia diuji untuk melewati segala cobaan yang diberikan Sang Patotoqe kepada La Togeq sekalipun dia adalah putra sulung Dewata di Kerajaan Langit, akan tetapi di Bumi dia sebagai manusia yang harus berusaha dengan sendirinya dalam mempertahankan hidupnya.

Novel *LG* karya Dul Abdul Rahman yang bercerita tentang penciptaan manusia pertama di Bumi, menjaga amanah yang dititipkan Sang Patotoqe, hakikat penciptaan manusia untuk menyembah Dewa di Kerajaan Langit dan hakikat penciptaan Bumi sebagai penopang dan penyeimbang antara Kerajaan Langit dan Peretiwi. Alur cerita yang dibalut dengan nilai-nilai budaya Bugis dan menjadi pesan moral turun-temurun kepada anak cucu masyarakat Bugis hingga sekarang.

b. Unsur Pembangun Novel

Hakikat setiap karya sastra mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah hal-hal atau unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik, mencakup faktor sosial, ideologi, politik, ekonomi, agama, dan kebudayaan.

Moody (dalam Rimang, 2011: 23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik sebuah cerita fiksi mencakup, *setting, characters, narrative, narrative technique, language*, dan ritme. EM. Forster (dalam Rimang, 2011: 24) menyebutkan adanya tujuh unsur yang membangunnya: cerita, orang/tokoh, alur, fantasi, pola, dan ritme.

Wellek dan Warren (dalam Rimang, 2011: 24) berpendapat bahwa unsur membangun cerita fiksi itu meliputi: plot, *setting, characterization, dan setting*. Jakob Sumardjo, mengungkapkan unsur pembangun fiksi yang meliputi: *tema, karakter, plot, point of view, setting, dan suasana*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memaparkan unsur ekstrinsik, khususnya pada nilai-nilai budaya yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan *LG* karya Dul Abdul Rahman.

c. Jenis-jenis Novel

Secara umum novel dibagi dalam dua jenis, yaitu novel populer dan serius. Novel populer inilah yang menurut Nurgiyantoro (dalam Heliantika, 2016: Vol. 4) lebih mudah dipahami dari pada novel serius, baik dari segi bahasanya maupun penyampaian pesannya. Jenis novel yang sedang populer saat ini adalah novel *traveling* atau novel perjalanan. Novel ini bersifat kisah perjalanan penulis di suatu tempat. Novel perjalanan tidak berbeda dengan novel lain, yaitu memiliki jalan cerita dan konfliknya yang menarik untuk diikuti, nilai tambahnya novel ini memiliki pesan moral yang lebih mudah diterima karena cerita yang disajikan pengarang merupakan pengalaman nyata sehingga lebih mengena.

d. Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi sastra berasal dari bahasa Inggris "*apreciation*" yang berarti penghargaan, penilaian, pengertian. Bentuk itu berasal dari kata kerja "*to appreciate*" yang berarti menghargai, menilai, mengerti dalam bahasa Indonesia menjadi mengapresiasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan apresiasi sastra adalah penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya sastra, baik yang berbentuk puisi maupun prosa atau suatu kegiatan menggauli sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap cipta sastra.

Apabila sastra dilihat sebagai sistem tanda karya seni yang pada umumnya bermediakan bahasa dan hadir untuk dibaca, dinikmati, dan dimanfaatkan, maka pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada apresiasi. Menurut Hobby (dalam Rimang, 2011: 213), secara leksikal istilah apresiasi mengacu pada pengertian, pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian.

Istilah apresiasi dapat dimaknai dengan pernyataan seseorang yang secara sadar merasa tertarik dan senang kepada sesuatu serta mampu menghargai dan memandang hal yang dipilihnya itu mengandung nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. Suminto A. Sayuti (dalam Rimang, 2011: 214), berpendapat bahwa apabila sastra dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk struktur yang rumit, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut, serta hubungan antara keduanya dalam struktur keseluruhan yang terbentuk. Boen S. Oemarjati (dalam Rimang, 2011: 214) menjelaskan, bahwa apresiasi berarti merespons dengan kemampuan afektif, memahami nilai-nilai, sekaligus berupaya memetakan pola dan rata nilai yang diperoleh dari karya sastra yang diapresiasi ke dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian apresiasi sastra, maka peneliti menyimpulkan bahwa apresiasi merupakan bentuk penilaian yang diberikan oleh penikmat sastra untuk menilai karya tersebut dan menjadi tolok ukur penulis untuk mengetahui daya paham pembaca terhadap karyanya. Semakin dalam seorang pembaca mengkritisi, mengapresiasi sebuah karya sastra maka semakin luas pula pemahaman pembaca tentang sastra.

Tingkat penerimaan seseorang terhadap karya sastra (novel) ada empat, yaitu: (1) Tingkat reseptif adalah tahap penerimaan karya sastra menurut apa adanya, (2) Tingkat reaktif adalah tahap pemberian reaksi terhadap sebuah karya sastra, (3) Tingkat produktif adalah tahap pemberian reaksi terhadap karya sastra yang dibacanya (dinikmati) dan sekaligus dapat memproduksi atau menelaah karya sastra tersebut, (4) Tingkat implementatif adalah tahap memahami, mengevaluasi, dan memproduksi sastra, serta dapat mewujudkan kebenaran yang diperolehnya dari bacaan sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa tingkatan apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan pikiran yang baik terhadap karya sastra.

Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (dalam Rimang, 2011: 214) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur, yakni:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

2) Aspek Emotif

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksaan makna atau bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan *setting* yang bersifat metaforis.

3) Aspek Evaluatif

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian.

Adapun tahapan dalam apresiasi sastra, adalah:

- 1) Tingkat menggemari, yang ditandai oleh adanya rasa tertarik kepada buku-buku sastra serta keinginan membacanya dengan sungguh-sungguh, anak melakukan kegiatan kliping sastra secara rapi, atau membuat koleksi pustaka mini tentang karya sastra dari berbagai bentuk.
- 2) Tingkat menikmati, yaitu mulai dapat menikmati cipta sastra karena mulai tumbuh pengertian, merasakan nilai estetis saat membaca karya sastra, mendengarkan deklamasi.
- 3) Tingkat mereaksi, yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dinikmati misalnya menulis sebuah resensi, atau berdebat dalam suatu diskusi sastra secara sederhana.

- 4) Tingkat produktif, yaitu mulai ikut menghasilkan cipta sastra di berbagai media masa seperti koran, majalah atau majalah dinding sekolah yang tersedia, baik dalam puisi, prosa atau drama. (Wardani, dalam Rimang, 2011: 217)
- 5) Tingkat penikmatan.
- 6) Tingkat penghargaan, misalnya memetik pesan positif dalam cerita, mengagumi suatu karya sastra, meresapkan nilai-nilai humanistik dalam jiwa, menghayati amanat yang terkandung dalam puisi yang dibacanya atau yang dideklamasikan.
- 7) Tingkat pemahaman, misalnya mengemukakan berbagai pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra setelah menelaah atau menganalisis unsur intrinsik-ekstrinsiknya.
- 8) Tingkat penghayatan, misalnya melakukan kegiatan mengubah bentuk karya sastra tertentu ke dalam bentuk karya lainnya.
- 9) Tingkat implikasi, misalnya mengamalkan isi sastra, mendayagunakan hasil apresiasi sastra untuk kepentingan peningkatan harkat kehidupan. (Suparman, dalam Rimang, 2011: 218).

Tahapan di atas dapat dicapai apabila didukung oleh proses pembelajaran keterampilan berbahasa seimbang. Pembelajaran apresiasi sastra harusnya memiliki prinsip-prinsip dalam pencapaian pemahaman sebuah karya sastra, yaitu:

- 1) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa.
- 2) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa.
- 3) Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.
- 4) Pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sastra, aliran, dan teori sastra.

Adapun manfaat apresiasi sastra, di antaranya:

- 1) Melatih keempat keterampilan berbahasa.
- 2) Melatih keterampilan bernalar.
- 3) Menambah kemampuan memahami orang lain.
- 4) Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti adat-istiadat, agama, dan kebudayaan.
- 5) Membantu mengembangkan pribadi.
- 6) Membantu pembentukan watak.
- 7) Memberi kenyamanan.
- 8) Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman baru
- 9) Membantu menemukan jati diri seseorang.
- 10) Melatih kepekaan sosial.

e. Keterkaitan Sastrawan, Sastra, dan Masyarakat dalam Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/ socius* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris.

Secara historis, dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, karya sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra lama juga disebut sastra daerah (regional), menggunakan bahasa daerah, tersebar di seluruh Nusantara. Sebaliknya, sastra modern juga disebut sastra Indonesia (nasional), menggunakan bahasa Indonesia, penyebarannya pada umumnya terbatas kota-kota (besar). Sebagai objek kajian, kedudukan sastra lama dan sastra modern sama, relevansinya bergantung pada sudut pandang dan kepentingan suatu penelitian. (dalam Ratna, 2010: 269).

Dalam kaitannya dengan peranan masyarakat, masalah aktual yang paling banyak dibicarakan mengenai sastra awal abad ke-20, terutama sepanjang tahun 1930-an adalah nasionalisme.

Menurut Kartodirdjo (dalam Ratna, 2010: 273-274) berpendapat bahwa terdapat beberapa indikator yang menopang perkembangan ideologi tersebut, sebagai berikut.

- 1) Meratanya perkembangan pendidikan, yang dengan sendirinya membangkitkan kesadaran nasional.
- 2) Timbulnya sikap radikal sebagai akibat penyimpangan pelaksanaan Politik Etis.
- 3) Pengaruh situasi internasional seperti pecahnya Perang Dunia I (1914-1918).

Pada umumnya, masyarakat yang terkandung dalam karya sastralah yang paling banyak menarik perhatian. Secara teoretis masyarakat ini merupakan masyarakat imajiner yang sesuai dengan hakikat karya sebagai rekaan. Relevansinya adalah fungsi-fungsi dalam menampilkan unsur-unsur karya sastra. Keseluruhan model analisis, ekstrinsik dan intrinsik, otonomi sosiologi, strukturalisme, dan postrukturalisme, mesti melibatkan masyarakat imajiner sebagaimana yang terkandung dalam karya sastra. Sosiologi sastra memanfaatkan masyarakat imajiner untuk menunjuk masyarakat faktual sehingga dapat diketahui model hubungan di antaranya. Strukturalisme genetik, misalnya, mencoba menemukan homologi dan simetrisnya sehingga dapat diketahui asal-usul terjadinya suatu karya sastra.

Sebagai dua diskresi, sastra dan masyarakat berkembang dengan irama yang juga relatif sama, sastra melalui unsur tokoh-tokoh dan kejadian yang diintegrasikan oleh mekanisme pemplotan, masyarakat melalui unsur aksi dan interaksi, status, dan peranan yang diintegrasikan oleh mekanisme institusionalisasi. Plot jelas hanya ada dalam karya sastra sebab kejadian dan tokoh-tokoh merupakan bahan kasar, unsur-unsur yang siap pakai, dapat dibekukan dan dimanipulasi, dirangkai sebagai seni waktu. Sebaiknya, dalam kehidupan sehari-hari kejadian mengalir terus tanpa berhenti, karena itulah, tidak ada sorot balik, tidak ada teknik cerita. Keduanya memanfaatkan medium bahasa, baik lisan maupun tulisan, sebagai bahasa sastra dan bahasa sehari-hari.

Berbeda dengan masyarakat pada umumnya, masyarakat sastra ditandai oleh adanya berbagai kepentingan yang berkaitan dengan: 1) citra estetis, 2) ilmu pengetahuan, 3) manfaat pragmatis, 4) nilai ekonomis, dan 5) nilai dokumentasi. Kepentingan mengenai citra estetis merupakan masalah utama sebab keindahan merupakan hakikat karya sastra, karya seni pada umumnya, yang pada gilirannya akan merupakan umpan balik bagi perilaku sosial itu sendiri, dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral. Kepentingan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini secara khusus dikaitkan dengan kritik, esai, dan penelitian mengenai karya sastra itu sendiri, pada gilirannya akan memicu kualitas aktivitas kreatif berikutnya. Manfaat pragmatis dilakukan oleh pembaca biasa, pada umumnya untuk mengisi waktu luang. Manfaat pragmatis juga dilakukan

oleh para penguasa untuk mempertahankan kedudukannya, kelompok tertentu, seperti Marxis untuk menyampaikan ideologinya. (dalam Ratna, 2010: 280-281).

Plato (dalam Faruk, 2010: 47) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Menurut Endraswara (dalam Primasari, 2016: Vol. 4) sosiologi sastra adalah penelitian sastra yang bersifat reflektif dengan pertimbangan dapat melihat sastra digemari para peneliti. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, direncanakan oleh pencerita, desain oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga ditegaskan oleh masyarakat.

- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya (dalam Ratna, 2013: 332-333).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka disimpulkan bahwa pada dasarnya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seseorang termasuk sastrawan, antara manusia dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi *subject matter* karya sastra, adalah refleksi hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Pendekatan terhadap sastra dengan melihat segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra oleh beberapa penulis, yang pada dasarnya, pengertiannya tidak berbeda dengan sosiosastra, pendekatan sosiologi ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu,

namun semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan yaitu memunyai perhatian terhadap karya sastra sebagai institusi sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Sastrawan disebut sebagai berfungsi ganda, mengevokasi keindahan bahasa ke dalam kualitas estetis sekaligus menampilkan isi sebagai pergumulan manusia sejagat. Sastrawan besar memunyai epigon-epigon, sastrawan menampilkan arus sosial, melahirkan aliran, mazhab, periode, angkatan, dan sebagainya.

f. Pendekatan Sosiologi Sastra

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata '*sosio*' atau '*society*' yang bermakna masyarakat dan '*logi*' atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi dalam arti sederhana adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas lagi sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Oleh karena itu, dalam pendekatan sosiologis biasanya yang dianalisis adalah manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat sampai ke dalam manusia sebagai individu.

Swingenwood (dalam Ratna, 2010: 203) menyampaikan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan yang erat tersebut terletak pada objek atau sasaran yang dibicarakan. Menurut Swingenwood (dalam Yasa, 2012: 21) bahwa sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial.

Menurut Teeuw (1984: 61) anggapan yang timbul dari pendekatan karya sastra bahwa sastra memiliki struktur yang otonom meskipun tidak dapat dipisahkan dari latar belakangnya, yaitu masyarakat dengan segenap budaya, tradisi, dan keberadaannya. Pendekatan sosiologis dalam karya sastra yang memiliki struktur otonom dengan latar belakang tradisi dan budaya yang merupakan cerminan dari sosial budaya suatu masyarakat tertentu pada masa tertentu.

Menurut Ian Watt Sapardi (dalam Faruk 2010: 4) mengemukakan tiga aspek yang digunakan dalam pendekatan, pertama adalah konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Selain itu, dalam hal ini juga diteliti bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, adalah sastra sebagai cermin masyarakat yakni sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra

tersebut ditulis, sejauh mana watak pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan sejauh mana genre sastra yang digunakan dapat mewakili seluruh elemen masyarakat. Ketiga, adalah fungsi sosial sastra apakah berfungsi sebagai penghibur saja atau sebagai perombak masyarakat, dan sejauh mana terjadi sintesis kemungkinan antara keduanya.

Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012: 22-23) sastra merupakan refleksi masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan itu, Swingewood kembali menegaskan bahwa pengarang besar tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia mengemban tugas yang mendesak, yaitu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. dalam sastra, juga dicerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Lanjut dari itu, Swingewood memaparkan kembali bahwa dalam penelitian sosiologi sastra, konsep cermin harus diperhatikan dengan teliti, karena jika tidak, konsep ini akan mengarah pada pengabaian peneliti, kesadaran, dan niatnya. Pengarang-pengarang besar tidak hanya menggambarkan dunia sosial dalam bentuk deskriptif. Akan tetapi, lebih dari itu, pengarang memiliki tugas yang kritis, yaitu menentukan gerakan karakter tokoh-tokoh ciptaannya dalam situasi yang dihadapinya untuk mengetahui nasib mereka sendiri dan kemudian menunjukkan nilai dan arti dalam dunia sosial.

Dasar pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh: karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Pengarang itu sendiri adalah masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, serta hasil karya sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat (Ratna, 2005: 331-332).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut: a) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat, b) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, c) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, d) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, e) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya, (Ratna, 2005 :333).

Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut: a) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi b) sama dengan poin pertama, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialetika c) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu (Ratna, 2005: 339-340).

3. Kearifan Lokal Budaya

Rahmawati (2015: Vol. 1) berpendapat bahwa kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam bahasa asing, kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh Quatritch Wales yang dirumuskan sebagai *the sum of cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* (Poespowardojo, 1986: 30).

Menurut Alwasilah (2009), kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep kepercayaan, persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan

lokal adalah bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Secara umum, maka kearifan lokal atau *lokal wisdom* dapat diartikan sebagai suatu hasil pemikiran (gagasan) masyarakat setempat yang sifatnya bernilai baik, bijaksana, arif, dan bermanfaat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, bahwa eksistensi kearifan lokal bukanlah sesuatu tanpa fungsi di tengah kehidupan masyarakat global.

Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta) yang berarti 'akal' (dalam Koentjaraningrat, 2009: 80). Definisi yang paling tua dapat diketahui dari E.B. Tylor yang dikemukakan di dalam bukunya *Primitive Culture* (1871). Menurut Tylor (dalam A.S. Padmanugraha, 2010: 12) kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain.

Seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Kecuali itu juga ada definisi yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (dalam Basyari, 2014: Vol. 2) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.

Menurut JJ Honigmann, 1959 (dalam Koentjaraningrat, 2009: 200) ada tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Sehingga Koentjaraningrat menyimpulkan wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 85) nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (dalam Ratna, 2010: 413) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

a. Konsep Kebudayaan

Menurut Poerwanto (dalam Rahmawati, 2015: Vol. 2) ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan sangat dipengaruhi oleh pemikiran tentang asas pembentukan masyarakat. Istilah kebudayaan (*culture*) berasal dari bahasa latin *Colere* yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). Dalam antropologi, kebudayaan menyangkut berbagai cara hidup umat manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan perilakunya (*behavior*). Hal ini sesuai pandangan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas.

Kebudayaan memunyai 3 (tiga) wujud yaitu: pola pikir (*cultural system*), perilaku (*social system*), dan karya manusia (*artifact*). Nilai sistem budaya sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku masyarakat dapat dikaji melalui: adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi.

b. Karya Sastra Lokal dan Regional

Sastra lokal atau sastra warna lokal merupakan terjemahan *local color*. Karya sastra warna lokal adalah karya-karya yang melukiskan ciri khas suatu wilayah tertentu. Siplely (dalam Ratna, 2010: 383) membedakan antara sastra warna lokal dengan sastra regionalism. Sastra warna lokal ditandai oleh pemanfaatan *setting*, pengarang berfungsi sebagai wisatawan. Sebaliknya, sastra regionalism didasarkan atas

pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan manusianya, membedakan pola-pola perilaku dan kebudayaannya. Dengan kalimat lain, sastra warna lokal melukiskan permukaan untuk melihat lebih jauh struktur dalamnya, sedangkan sastra regionalism lebih banyak melukiskan struktur dalam yang dengan sendirinya akan tampak pada struktur luarnya.

Sebagai bagian aliran realism, sastra warna lokal dengan hanya menyajikan informasi permukaan mengenai lokasi tertentu, dengan cara melukiskan unsur-unsur yang kelihatan, sebagai dekorasi, tanpa mendalami kehidupan yang sesungguhnya. Unsur-unsur yang diceritakan, misalnya: pakaian, ucapan, kebiasaan sehari-hari, perangai, dan topografi. Sastra regionalism pun pada dasarnya melukiskan keadaan geografis, *setting*, adat kebiasaan, dan sebagainya. Perbedaannya, sastra regionalism memberikan perhatian pada misi dan tendensi, yang pada gilirannya akan menampilkan kekhasan regional tersebut. Menurut Holman (dalam Ratna, 2010: 384) dalam sastra regionalism personalitas tokoh-tokoh merupakan representasi geografis, yang pada umumnya dilakukan dengan cara:

- 1) Melukiskan ciri-ciri khas lokasi tertentu dengan cara menampilkan detail kehidupan masyarakatnya; dan
- 2) Melukiskan melalui sudut pandang tertentu, misalnya, dengan melukiskan kehidupan masyarakat agraris sebagai reaksi terhadap industrialism

Studi antropologi kebudayaan, psikologi analitik, dan studi struktural pada umumnya diduga lebih tertarik pada sastra regionalism dibandingkan dengan sastra warna lokal. Dalam khazanah sastra Indonesia dikenal juga sastra regional, yaitu sastra yang menggunakan bahasa-bahasa daerah. Jadi, dalam hubungan ini sastra regional dipertentangkan dengan sastra nasional, yaitu karya sastra yang menggunakan bahasa Indonesia. Istilah lain yang juga muncul adalah novel pedesaan dan puisi pedesaan (Shiple, 1962: 300-301).

Koentjaraningrat (2010: 23) mengemukakan bahwa dalam sejarah sastra Indonesia hanya dikenal sastra warna lokal, yaitu karya sastra dengan melukiskan ciri-ciri daerah tertentu. Sastra warna lokal dengan demikian sudah dimulai sejak Balai Pustaka dengan menampilkan kekhasan daerah dan adat-istiadat Minangkabau dengan ciri-ciri matriarkhat dan kawin paksa. Warna lokal dalam sastra sangat relevan dengan luas wilayah Indonesia dan kebudayaan adat-istiadatnya. Tema-tema yang berkaitan dengan warna lokal dapat dipastikan tidak akan pernah kering, selama masih ada tanggung jawab untuk mengembangkannya, selama aktivitas kreatif secara sadar ditujukan untuk membangun suatu citra bahwa dalam hal tertentu karya sastra sama dengan ilmu pengetahuan yang lain. Agama dan kepercayaan, adat kebiasaan, kehidupan kelompok dan suku, sistem pertanian dan peternakan, sistem kekerabatan, cara-cara perkawinan, mitologi, takhayul,

dan sebagainya, baru sebagian kecil saja yang dibicarakan dalam karya sastra.

Dengan penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa sastra warna lokal perlu dikembangkan. Konotasi sastra warna lokal perlu diubah, didekonstruksi. Tema-tema yang berkaitan dengan sastra warna lokal sangat kaya dan beragam. Pengarang memiliki tugas yang cukup berat sekaligus mulia sebab melalui sastra warna lokal dapat diperkenalkan kekayaan kebudayaan masing-masing semesta. Penelitian sastra warna lokal pada gilirannya hampir sama dengan penelitian ilmu pengetahuan.

c. Kearifan Lokal Budaya Sulawesi Selatan

1) Kearifan Lokal Budaya Tanah Toraja

Ajeng (2013: 4) berpendapat bahwa suku Toraja sebelum datangnya agama Kristen dan Islam telah menganut agama nenek moyangnya yang disebut Aluk Todolo, yang diyakini sama tuanya dengan nenek moyang manusia pertama yang disebut Datu La Ukku. Keturunan Datu La Ukku inilah yang pertama kali diutus ke bumi. Salah satu keturunannya yang bernama Pong Mula Tau yang turun dari langit (*To Manurun di Langi*) membawa ajaran untuk mengadakan pemujaan/persembahan kepada Puang Matua (Tuhan). Tanah Toraja menjaga kelestarian budaya walaupun gempuran modernisasi dunia semakin

merajalela. Di antara kearifan lokal yang dimiliki adalah sistem sosial di dalamnya.

Selain itu, yang unik dan menarik adalah upacara adat rambu solo (pemakaman) juga masih dipertahankan. Karena upacara itu merupakan acara paling penting dalam siklus hidup masyarakat Toraja. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa perjalanan jiwa ke alam baka membutuhkan bekal yang banyak seperti kehidupan manusia di dunia. Semakin banyak kerbau dan babi yang dikorbankan untuk mayat, semakin tinggi pula status sosial orang tersebut di tengah masyarakat, dan semakin banyak yang dikorbankan semakin tinggi status sosial orang yang meninggal tersebut (Ajeng, 2013: 7).

Rumah adat khas tanah Toraja juga merupakan salah satu warisan budaya lokal yang penuh dengan filosofi. Atapnya terbuat dari bambu yang dibelah dan disusun bertumpuk, namun saat ini banyak juga yang menggunakan seng. Untuk orang Toraja, Tongkonan lebih dari sekadar struktur. Simbol identitas keluarga dan tradisi, mewakili semua keturunan nenek moyang pendiri.

Ajeng (2013: 25) menyatakan bahwa tata letak desa bervariasi sesuai dengan ukuran. Sebagai aturan umum, setiap atap rumah mereka menghadap ke arah utara. Hal ini merujuk Puang Matua berada di dunia, yaitu arah utara. Menghadap ke arah Puang Matua berarti menghormati leluhur yang dipercaya selalu akan mendapat berkah. Begitu banyak kearifan lokal yang didapat dari daerah ini. Oleh karena itu, Tanah Toraja

merupakan aset yang sangat berharga untuk dikembangkan menjadi daerah wisata berbasis budaya. Internalisasi budaya dalam internasionalisasi wisata akan menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

2) Kearifan Lokal Budaya Mandar

Ishak (2017: 5) berpendapat bahwa Suku Mandar merupakan suku asli yang berada di Sulawesi Barat mendiami Kabupaten Polewali, Mandar dan Majene. Penyebaran suku Mandar ini juga berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Populasi suku Mandar di Sulawesi Barat diperkirakan lebih dari 260.000 orang dan di Kalimantan Selatan 29.322 orang pada sensus tahun 2000.

Suku Mandar masih berkerabat dengan suku Bugis dan Makassar, karena terdapat kedekatan dalam segi asal-usul sejarah, budaya, dan bahasa. Suku Mandar ini termasuk salah satu suku yang suka hidup di laut, termasuk salah satu suku bahari, tetapi mereka berbeda dengan suku Bajo dan suku-suku laut. Pemukiman mereka kebanyakan berhadapan langsung dengan laut lepas. Mereka menganggap lautan sebagai rumah dan ladang untuk mencari sumber kehidupan.

- a) Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup
 - (a) Perahu layar penisi
 - (b) Sandeq (perahu khas suku mandar)
 - (c) rumah adat boyang

b) Sistem Mata Pencaharian

Mereka ini tinggal di kota-kota terutama di Makassar. Adapun yang tinggal di desa-desa di daerah pantai, mencari ikan merupakan suatu mata pencarian hidup yang amat penting. Dalam hal ini orang Mandar menangkap ikan dengan perahu-perahu layar sampai jauh di laut. Orang Mandar terkenal sebagai suku-bangsa pelaut di Indonesia yang telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad lamanya.

Perahu-perahu layar mereka telah mengarungi perairan Nusantara dan lebih jauh dari itu telah berlayar sampai ke Srilangka dan Filipina untuk berdagang. Bakat berlayar yang rupa-rupanya telah ada pada orang Mandar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau itu. Sebelum Perang Dunia ke II, daerah Sulawesi Selatan merupakan daerah surplus bahan makanan, yang mengekspor beras dan jagung ke tempat-tempat lain di Indonesia. Adapun kerajinan rumah-tangga yang khas dari Sulawesi Selatan adalah tenunan sarung sutera dari Mandar (Ishak 2017: 9).

c) Sistem Kemasyarakatan

Ishak (2017: 10) mengemukakan bahwa masyarakat Mandar mengenal pelapisan sosial. Sebagai masyarakat yang pernah berbentuk kerajaan, mereka mengenal tiga lapisan sosial, yakni lapisan atas yang terdiri atas golongan bangsawan (*Todiang Laiyana*), golongan orang

kebanyakan (*Tau Maradika*), dan lapisan budak (*Batua*). Golongan bangsawan memiliki gelar kebangsawanan yaitu *Daeng* bagi "bangsawan raja" dan *Puang* bagi "bangsawan adat".

Sistem kekerabatan orang Mandar ditandai oleh beberapa periode, antara lain : periode Tomakala, ketika pemerintahan belum teratur dan hukum belum ada; periode transisi (*Pappuangang*), ketika hubungan sosial dalam masyarakat mulai menampakkan polanya: periode penuh tata cara, aturan, nilai yaitu periode Arajang.

Raja tidak lagi berkuasa secara turun-temurun, akan tetapi dipilih oleh lembaga adat (*hadat*). Dalam tradisi Mandar, destar yang miring ke kiri bermakna isyarat bahwa raja harus mengoreksi diri dan kebijaksanaannya. Menurut pandangan orang Mandar, raja dianggap buruk (sikap/perilaku maupun kepemimpinannya) bila raja ditinggalkan rakyat.

d) Bahasa

Bahasa Mandar, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Bahasa yang dipakai orang Mandar adalah bahasa Mandar dengan 5 dialek, yaitu : Balanipa, Majene, Pamboang, Koneq-koneqe dan Awok Sumakengu

e) Kesenian

(a) *Sandeq* (perahu khas suku mandar)

(b) Kerajinan rumah-tangga yang khas dari Sulawesi Selatan adalah tenunan sarung sutera dari Mandar.

(c) *Kuda Pattuddu'* (kuda menari) budaya suku Mandar

Seekor kuda akan dihias sedemikian rupa layaknya kuda tunggangan seorang raja. Sementara untuk penunggangnya adalah warga suku Mandar yang sudah tamat dalam membaca Alquran, dihiasi memakai baju adat (*baju 'bodo*) lengkap dengan aksesorisnya serta dipayungi payung kehormatan kerajaan yang disebut '*Lallang Totamma*'.

Ishak (2017: 15) berpendapat bahwa secara harfiah yaitu *sayyang* yang berarti kuda dan *pattuqduq* yang berarti menari. Jadi, *Sayyang pattuqduq* berarti kuda yang menari. Ini merupakan suatu adat yang biasa ditampilkan pada acara-acara tertentu, di antaranya: khatam Qur'an, syukuran, pernikahan dan lain-lain. *Sayyang pattuqduq* diiringi oleh musik rebana dan seorang yang *makkalindaqdaq* "berpantun". Kemudian kuda itu menari melompat-lompat dengan teratur. Kegiatan ini biasa dilangsungkan pada saat ada khatam Qur'an secara massal. Anak yang sudah mengkhatamkan Qur'an akan duduk di atas kuda dan dibawa secara arak-arakan mengelilingi kampung. Hal ini dapat memicu anak-anak lainnya untuk menjadi rajin mengaji karena ingin juga merasakan khatam Qur'an dengan menaiki *Sayyang pattuqduq*, tak terlepas pula ajaran agama Islam yaitu setelah anak-anak dikhatamkan di masjid dan berdo'a bersama barulah acara kedua yaitu menaiki kuda yang menari mengelilingi kampung yang disebut "*Sayyang pattuqduq*".

- (d) Upacara adat suku Mandar di Kecamatan Pulau Laut Selatan, Kabupaten Kota Baru, yaitu "*mappando'esasi*" (bermandikan air laut).
- (e) Sistem pengetahuan

Ishak (2017: 18), berpendapat bahwa asal-usul kesatuan Lita atau Tana Mandar, dijelaskan bahwa *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh Hulu Sungai) dan *Pitu Ba, Bana Binanga* (Tujuh Muara Sungai), adalah Negara Wilayah (Kesatuan) Mandar. Orang-orang dari wilayah permukiman itu, merasa bersaudara semuanya. Orang Mandar percaya bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang (leluhur), yaitu *Ulu Sa'* dan yang bernama Tokombong di Wura, (Laki-laki) dan *Towisse di Tallang* (Perempuan). Mereka itu disebut juga *To-Manurung* di Langit.

Suku Mandar selama ini dikenal sangat kuat dengan budayanya. Mereka menjunjung tinggi tradisi, bahasa dan adat istiadatnya. Filosofi hidup mereka berbeda dengan suku Bugis, Makassar, Toraja dan suku lainnya yang berdekatan dengan lingkungan kehidupan mereka di Sulawesi. Suku Mandar dikenal teguh dengan prinsip hidupnya. Pada abad ke-20 karena banyak gerakan pemurnian ajaran islam seperti Muhammadiyah, maka ada kecondongan untuk menganggap banyak bagian dari *pangngaderreng* itu sebagai syirik, tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan karena itu sebaiknya ditinggalkan. Demikian Islam di Sulawesi Selatan telah juga mengalami proses pemurnian.

(f) Sistem religi

Sekitar 90% dari suku Mandar adalah pemeluk agama islam, sedangkan hanya 10% memeluk agama Kristen protestan atau Katolik. Umat Kristen atau Katolik umumnya terdiri atas pendatang-pendatang orang Maluku, Minahasa, dan dari orang Toraja

3) Kearifan Lokal Budaya Makassar

Ishak (2017: 20) menjelaskan bahwa suku Makassar juga memiliki beberapa sub-suku yang tersebar di beberapa daerah lain, di Sulawesi Selatan dan daerah lain, termasuk ke wilayah provinsi lain. Kelompok sub-suku ini memiliki dialek bahasa yang berbeda-beda, tetapi masih dalam rumpun bahasa Makassar.

Menurut sebuah cerita, pada masa lampau akibat serangan pasukan kolonial Belanda ke Kerajaan Gowa, banyak masyarakat Makassar yang terpecah-pecah dan menyebar ke berbagai daerah, termasuk ke daerah pegunungan, dan ke hutan pedalaman. Di dalam penyebaran ini, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, yang menjadi komunitas suku yang kecil-kecil. Suku-suku kecil inilah yang sekarang dianggap sebagai sub-suku Makassar. Meskipun sudah membentuk suku-suku kecil sendiri, tetapi adat dan tradisi dengan kebudayaan tetap mengindik pada suku induk, yaitu Makassar.

4) Kearifan Lokal Budaya Bugis

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada kearifan lokal budaya masyarakat Bugis. Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis.

a) Prinsip Hidup Masyarakat Bugis

Arsjad (2013: 27) berpendapat bahwa ada beberapa prinsip hidup yang merupakan nilai-nilai yang dianut dan membentuk keperibadian jiwa dan watak Bugis. Prinsip hidup tersebut berbeda dengan suku lain, yakni:

(a) Prinsip Hidup Tidak Pasrah pada Keadaan (Tidak nrimo)

Orang Bugis sangat menghargai orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, tidak menyerah bahkan harus mati sekalipun. Bahkan ketika lawan sangat kuat pun sangat memalukan ketika harus mengalah yang penting yakin bahwa yang diperjuangkan adalah benar. Orang Bugis lebih memilih untuk melawan sampai habis-habisan. Ketika ada seseorang di masyarakat yang tertindas namun tidak melawan akan dianggap sebagai pecundang dan dicemoohkan oleh masyarakat.

(b) Solidaritas dan Kesetiaan

Arsjad (2013: 28) menyatakan bahwa bagi orang, komunitas sangatlah penting. Ikatan solidaritas dan kesetiakawanan sangat dijunjung tinggi. Jika kita pernah minum di gelas yang sama, maka engkau adalah saudaraku dan saya siap mati untuk masalahmu. Pengkhianatan adalah perbuatan yang sangat nista dan sangat rendah di mata orang Bugis. Sebagai contoh kecil, ketika bersama seorang kawan dan ada masalah yang menimpanya, maka harus dibela kalau perlu harus mati bersamanya, meninggalkan kawan yang dapat masalah adalah perbuatan yang dianggap hina oleh orang Bugis.

(c) *Siri'* atau Harga Diri.

Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi *siri'* atau harga diri /rasa malu. Jika sudah merasa dipermalukan, maka harus melakukan reaksi untuk menutupi rasa malu tersebut, bahkan sampai harus mengorbankan nyawa. Jika seseorang dipermalukan dan tidak melakukan reaksi maka disebut *degaga siri' na/tena siri'na* dan tidak mendapat tempat di masyarakat. Ada beberapa perbuatan yang dianggap dipermalukan misalnya: keluarganya ditindas, nama baik keluarganya tercoreng, perempuan yang ada di komunitasnya, baik keluarga maupun temannya diganggu, ditempeleng (*tampar*), kata-kata yang kotor dan lain-lain. Perbuatan yang membuat dipermalukan ini bisa berbeda bagi setiap pribadi orang Bugis, yakni bisa dipengaruhi oleh usia dan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Tidak ada standar yang jelas, serta sangat

subjektif sifatnya. Tapi jika sudah merasa dipermalukan maka reaksi bisa sama meski konteks masalahnya berbeda. Orang Bugis jika sudah merasa dipermalukan maka dia bisa bunuh banyak orang sebelum terbunuh. Namun hal ini tergantung konteks persoalan yang terjadi (Arsjad, 2013: 28).

(d) Tata Karama/Sopan Santun

Arsjad (2013, 29) menyatakan bahwa orang Bugis sangat menghargai tata krama/ sopan santun yang dikenal dengan *sipakalebbi* (saling menghargai) dan *sipakatau'* (saling menghargai sebagai sesama manusia). Setiap orang dituntut untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan santun. Namun, jika ada seseorang yang memperlakukan orang lain dengan tidak sopan, maka orang tersebut dapat membalasnya dengan lebih tidak sopan atau bahkan melakukan tindakan yang anarkis. Masyarakat Bugis dapat memahami tindakan yang dilakukan sebagai reaksi dari ketidaksopanan seseorang. Beberapa prinsip hidup tersebut sangat memengaruhi watak orang Bugis dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Prinsip hidup yang seyogyanya adalah nilai-nilai kebaikan dapat berdampak buruk karena disalahartikan dan mengalami distorsi.

b) Falsafah Hidup Masyarakat Bugis

Arsjad (2013, 29) menyatakan bahwa sejarah panjang perjalanan orang Bugis dimulai sejak kehadiran Tomanurung di Tanah Bugis, kehadiran Islam sampai pada penjajahan Belanda dan Jepang serta kemerdekaan yang diwujudkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam perjalanan panjang itu, sebagai suatu masyarakat yang berdaulat, maka masyarakat Bugis memiliki kekayaan budaya. Wujud kebudayaan disimbolkan dengan sebuah ungkapan yang sangat terkenal di kalangan orang Bugis, yaitu "*Toddo Puli Temmalaraq*". *Toddo Puli Temmalaraq* mengandung makna seperti yang tergambar dalam kesepuluh hal berikut: *Sadda, mappabati Ada* (Bunyi mewujudkan kata), *Ada mappabati Gau* (Kata mewujudkan Perbuatan) *Gau, mappabati Tau* (Perbuatan Mewujudkan Manusia) *Tau sipakatau* (Manusia Memanusiakan Manusia) *Mappaddupa* (Membuktikannya dalam Dunia Realitas) *Engkai Siri'ta nennia Pesseta* (Kita Memiliki Si'ri dan Pesse) *Wawang ati mapaccing, lempu, getteng, warani, reso, maccaeng, tenricau, maradeka nennia assimellereng* (Kesucian hati, jujur, teguh, keberanian, kerja keras dan ketekunan, cendekia, daya saing yang tinggi, kemerdekaan, kesolideran) *Makkatenni Masse ri* (Berpegang teguh pada keyakinan) *Panngaderengnge na Mappasanre ri elo ullena* (Panngadereng serta bertawakal kepada Alla Taala) *Alla Taala* (Kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa).

Berdasarkan sepuluh hal tersebutlah, orang Bugis berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pulalah yang menimbulkan dorongan kuat untuk menampilkan pribadi yang teguh dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang terjelma sebagai sikap, perilaku dan temperamen, baik pada individu maupun pada kelompok masyarakat (Arsjad, 2013: 30).

Ada atau kata itu digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran tentang suatu benda atau tindakan. Jadi, "*ada mappabati gau*" mengandung makna bahwa bunyi-bunyi yang terwujud berupa kata yang dicetuskan oleh manusia harus serasi dengan tindakan dalam dunia realitas. Bagi orang Bugis keserasian antara perkataan dan perbuatan adalah perwujudan dirinya sebagai manusia. Dengan kata lain, individu yang tidak menyerasikan antara perkataan dan tindakannya berarti melanggar etika dan martabat kemanusiaan. Dalam pandangan etika orang Bugis, perbuatan individu tidak dapat dipisahkan dengan individu lainnya karena dilandasi suatu prinsip pemuliaan martabat manusia yang dalam ungkapan orang Bugis disebut "*Tau Sipakatau*". Seseorang dapat disebut manusia kalau ia dapat menempatkan dirinya sebagai "*tau*" yang berarti bahwa "kata dan prilakunya itu mendudukkan posisi manusia pada posisi sebagai manusia yang bermartabat. Prinsip "*Tau Sipakatau*" itu merupakan pangkal bagi segala sikap dan tindakan orang Bugis dalam hidupnya. Jadi, semuanya berpusat pada manusia itu

sendiri. Manusialah yang menjadi penanggung jawab atas harkat dan martabatnya sebagai manusia itu sendiri.

Menurut Mattulada (1995) harkat dan martabat yang menjadi “*syirrun*” atau “*asrar*” yang berarti hakikat seseorang yang pada lidah orang Bugis umumnya dinamakan “*siri*”, yang bermakna kalbu atau nurani manusia. *Siri*’ itulah menjadi fokus bagi segala upaya manusia merealisasi diri dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. *Siri*’ pulalah yang membawanya ke dalam interaksi sosial, yang secara bersama terikat dalam “*Pesse*”, yang berarti daya dorong yang kuat untuk mengambil tindakan. Karena itu, apabila terjadi masalah “*Siri*”, maka sebagai wujud kendalinya adalah kadar “*Pesse*” yang ada pada diri setiap individu. Individu yang memiliki nyali yang besar akan mengambil langkah yang besar pula, sedangkan individu yang memiliki nyali yang kecil akan bertindak pula sesuai dengan kadar nyalinya. “*Siri*” dan “*Pesse*” adalah dua unsur yang memiliki muatan utama atau keutamaan manusia secara individu.

Berdasarkan pandangan itu terwujudlah performansi khas orang Makassar pada umumnya. Orang Makassar Bugis pada umumnya menjadikan bawaan hati, niat atau pikiran yang baik sebagai “perisai” dalam kehidupan. Dalam *Paseng* disebutkan: “*Duai Kuala Sappo, unganna panasae, belo kanukue*” (Dua kujadikan pagar, bunga angka, hiasan kuku.) Di samping bawaan hati yang baik sebagai motor pendorong dalam manifestasi perbuatan manusia dalam dunia realitas,

terdapat lagi suatu hal dalam diri manusia yang harus dipelihara, yaitu pikiran. Bagi orang Bugis, hati dan pikiran yang baik akan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan.

Dalam Lontara disebutkan: Empat hal yang membawa kepada kebaikan: a) Pikiran yang benar, b) Jualan yang halal, c) Melaksanakan perbuatan benar, d). Berhati-hati menghadapi perbuatan buruk. Dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis bersikap waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat melunturkan niat atau bawaan hati yang baik karena niat yang baik kadang-kadang dapat terkalahkan oleh dorongan-dorongan nafsu keserakahan dan buruk lainnya, yang selanjutnya membangkitkan niat-niat yang jahat. Dalam *Paseng* disebut: Empat macam yang memburukkan niat dan pikiran, yaitu (i) kemauan, (ii) ketakutan, (iii) keengganan, dan (iv) kemarahan. Di samping hati yang tulus, bawaan hati dan pikiran yang baik, yang menjadi perisai dalam kehidupan orang Bugis, jujur merupakan hal yang sangat mendasar. Menurut Lontara, manusia yang jujur memiliki empat ciri, yaitu: (i) ia dapat melihat kesalahannya sendiri, (ii) mampu memaafkan kesalahan orang lain, (iii) kalau ia diberi kepercayaan untuk menangani suatu urusan, ia tidak berkhianat, dan (iv) ia menepati janji yang diucapkan (Arsjad, 2013: 31).

Bagi orang Bugis, orang yang jujur adalah manusia yang menjadikan dirinya sebagai titik tolak. Dalam ungkapan disebutkan cubit dirimu lebih dahulu sebelum engkau mencubit orang lain. Dalam ungkapan lain disebutkan: Apabila engkau menghendaki agar sesuatu

dikerjakan orang banyak, umpamakanlah perahu, apabila engkau suka menaikinya, perahu itulah yang engkau gunakan untuk memuat orang lain, itulah yang dimaksud jujur. Orang yang jujur selalu memperlakukan orang lain menurut standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati orang lain, sebagaimana ia menghormati dirinya sendiri. Ia menghormati hak-hak orang lain sebagaimana ia menghormati hak-haknya. Manusia yang dapat berlaku jujur terhadap orang lain adalah manusia yang dapat berlaku jujur pada dirinya sendiri.

Orang Bugis pada umumnya memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang. Bagi orang Bugis hal ini dikenal dengan konsep *sipa'depu-repu* (saling memelihara). Bagi orang Bugis, kesetiaan pada persaudaraan adalah keharusan. Dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi tentang kesehatan dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan: *Tejjali tettappere banna mase-mase* (Kami tidak mempunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada Tuan: tiada permadani, sofa empuk untuk mendudukan Tuan. Kami miliki hanyalah kasih sayang, maka tidak jarang kita jumpai seorang tuan rumah sibuk mempersiapkan makanan yang sangat lezat bagi tamunya, padahal dia sendiri tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan hanyalah semata-mata untuk memberikan yang terbaik kepada saudaranya, sesamanya.

Adapun syarat eratnya persaudaraan itu meliputi 5 hal, yaitu: mau sepenenderitaan, sama-sama merasakan kegembiraan, rela memberikan harta benda sewajarnya, ingat mengingatkan pada hal-hal yang benar, dan selalu saling memaafkan.

Ishak (2017: 40) menguraikan berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan.

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Ishak 2017: 43). Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal *to manurung*, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya.

Kayam (1988: 53) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hasil upaya yang terus-menerus dari manusia dalam ikatan masyarakat dalam menciptakan prasarana dan sarana yang diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupannya. Dari segi kognitif, kebudayaan bukan hanya mencakup hal-hal yang telah dan sedang dilakukan atau diciptakan manusia, melainkan juga hal-hal yang masih merupakan cita-cita atau yang masih harus diwujudkan, termasuk norma, pandangan hidup atau sistem nilai. Cita-cita itu dapat diwujudkan melalui proses demokratisasi kebudayaan dan proses selektif terkontrol, yaitu suatu proses yang memiliki substansi kebebasan dan otonomi sekaligus terkontrol dengan nilai-nilai rujukan yang fundamental dan telah teruji dalam perjalanan zaman.

Fokus utama kajian teori ini adalah kearifan lokal dalam sastra Bugis klasik. Sastra Bugis klasik meliputi *Sure Galigo*, *Lontarak*, *Paseng/Pappaseng Toriolota/ Ungkapan*, dan *Elong/syair*. Sastra Bugis klasik, seperti *Galigo* (yang dikenal sebagai epik terpanjang di dunia), *Lontarak*, *Paseng* (pesan-pesan), dan *syair* mengandung kearifan masih sangat relevan dengan perkembangan zaman. Kearifan lokal yang menjadi fokus utama meliputi bawaan hati yang baik, konsep pemerintahan yang baik (*good governance*), demokrasi, motivasi berprestasi, kesetiakawanan sosial, patut, dan penegakan hukum.

Kearifan itu memiliki kedudukan yang kuat dalam kepustakaan Bugis dan masih sesuai dengan perkembangan zaman. Bawaan hati yang baik (*Ati Mapaccing*). Dalam bahasa Bugis, *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik) berarti *nia' madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik) sebagai lawan dari kata *nia' maja'* (niat jahat), *nawa-nawa masala* (niat atau pikiran bengkok). Dalam berbagai konteks, kata bawaan hati, niat atau itikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih hati atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Kayam (1988: 54) menyatakan bahwa tindakan bawaan hati yang baik dari seseorang dimulai dari suatu niat atau itikad baik (*nia' mapaccing*), yaitu suatu niat yang baik dan ikhlas untuk melakukan sesuatu demi tegaknya harkat dan martabat manusia. Bawaan hati yang baik mengandung tiga makna, yaitu a) menyucikan hati, b) bermaksud lurus, dan c) mengatur emosi-emosi. Pertama, manusia menyucikan dan memurnikan hatinya dari segala nafsu-nafsu kotor, dengki, iri hati, dan kepalsuan-kepalsuan. Niat suci atau bawaan hati yang baik diasosiasikan dengan tameng (pagar) yang dapat menjaga manusia dari serangan sifat-sifat tercela. Ia bagai permata bercahaya yang dapat menerangi dan menjadi hiasan yang sangat berharga. Ia bagai air jernih yang belum tercemar oleh noda-noda atau polusi.

Segala macam hal yang dapat menodai kesucian itu harus dihindarkan dari hati, sehingga baik perkataan maupun perbuatan dapat terkendali dengan baik. Bagi manusia Bugis, segala macam perbuatan

harus dimulai dengan niat suci karena tanpa niat suci (baik), tindakan manusia tidak mendapatkan ridha dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Seseorang yang memunyai bawaan hati yang baik tidak akan pernah goyah dalam pendiriannya yang benar karena penilaiannya jernih. Demikian pula, ia sanggup melihat kewajiban dan tanggung jawabnya dengan lebih tepat. Kedua, manusia sanggup untuk mengejar apa yang memang direncanakannya.

Kayam (1988: 55) menguraikan bahwa manusia dituntut untuk selalu berniat baik kepada sesama. Memelihara hati untuk selalu berhati bersih kepada sesama manusia akan menuntun individu tersebut memetik buah kebaikan. Sebaliknya, individu yang berhati kotor, yaitu menghendaki keburukan terhadap sesama manusia, justru akan menerima akibat buruknya. Karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk memikirkan hal-hal buruk terhadap sesama manusia. Dengan kata lain, agar setiap individu dapat memetik keberuntungan atau keberhasilan dalam hidup sesuai dengan cita-citanya, ia terlebih dahulu harus memelihara hatinya dari penyimpangan-penyimpangan. Jika menginginkan orang berbuat baik kepadanya, ia harus terlebih dahulu berniat dan berbuat baik kepada orang tersebut.

Ketiga, manusia tidak membiarkan dirinya digerakkan oleh nafsu-nafsu, emosi-emosi, perasaan-perasaan, kecondongan-kecondongan, melainkan diatur suatu pedoman (*toddo*), yang memungkinkannya untuk menegakkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan kodratnya.

Dengan demikian ia tidak diombang-ambingkan oleh segala macam emosi, nafsu dan perasaan dangkal. Jadi, pengembangan sikap-sikap itu membuat kepribadian manusia menjadi lebih kuat, lebih otonom dan lebih mampu untuk menjalankan tanggung jawabnya.

Bawaan hati yang baik mewujudkan kata-kata dan perbuatan yang benar yang sekaligus dapat menimbulkan kewibawaan dan apa yang diucapkan akan tepat pada sasaran. Di samping bawaan hati yang baik sebagai motor pendorong dalam manifestasi perbuatan manusia dalam dunia realitas, terdapat lagi suatu hal dalam diri manusia yang harus dipelihara, yaitu pikiran. Bagi masyarakat Bugis, hati dan pikiran yang baik merupakan syarat untuk menghasilkan kebaikan dalam kehidupan. *Good governance* telah diterjemahkan menjadi penyelenggaraan pemerintahan yang amanah (Bintoro Tjokroamidjojo), tata pemerintahan yang baik (UNDP), pengelolaan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab (LAN), dan ada juga yang mengartikan secara sempit sebagai pemerintahan yang bersih (Effendy, 2005: 79).

Dalam kepustakaan Bugis, untuk terwujudnya pemerintahan yang baik, seorang pemimpin dituntut memiliki empat kualitas yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Keempat kualitas itu terungkap dalam ungkapan Bugis:

Maccai na Malempu;

Waraniwi na Magetteng

(Cendekia lagi jujur, berani lagi teguh dalam pendirian.)

Bila ungkapan di atas diurai maka ada empat karakteristik seorang pemimpin yang dianggap dapat memimpin suatu negeri, yaitu: cendekia, jujur, berani, dan teguh dalam pendirian. Ungkapan itu bermakna bahwa kepandaian saja tidak cukup. Kepandaian haruslah disertai dengan jujur, karena banyak orang pandai menggunakan kepandaiannya membodohi orang lain. Karena itu, kepandaian haruslah disertai dengan jujur. Selanjutnya, keberanian saja tidak cukup.

Keberanian haruslah disertai dengan teguh dalam pendirian. Orang yang berani tetapi tidak cendekia dan teguh dalam pendirian dapat terjerumus dalam kenakalan. Syarat terselenggaranya pemerintahan negeri dengan baik terungkap dalam Lontarak bahwa pemimpin negeri haruslah:

- 1) Jujur terhadap *Dewata Seuwae* (Tuhan YME) dan sesamanya manusia.
- 2) Takut kepada *Dewata Seuwae* (Tuhan YME) dan menghormati rakyatnya dan orang asing serta tidak membeda-bedakan rakyatnya.
- 3) Mampu memperjuangkan kebaikan negerinya agar berkembang baik rakyatnya, dan mampu menjamin tidak terjadinya perselisihan antara pejabat kerajaan dan rakyat.
- 4) Mampu menjamin kesejahteraan rakyatnya.
- 5) Berani dan tegas, tidak gentar hatinya mendapat berita buruk (kritikan) dan berita baik (tidak mudah terbuai oleh sanjungan).

- 6) Mampu mempersatukan rakyatnya beserta para pejabat kerajaan.
- 7) Berwibawa terhadap para pejabat dan pembantu pembantunya.
- 8) Jujur dalam segala keputusannya.

Kemudian, I Mangada'cina Daeng Sitaba Karaeng Pattingalloang membuat pesan yang isinya bahwa ada lima sebab yang menyebabkan negeri itu rusak, yaitu:

- 1) Kalau raja yang memerintah tidak mau diperingati.
- 2) Kalau tidak ada cendekiawan dalam suatu negara besar.
- 3) Kalau para hakim dan para pejabat kerajaan makan sogok.
- 4) Kalau terlampau banyak kejadian besar dalam suatu negara.
- 5) Kalau raja tidak menyayangi rakyatnya.

Demokrasi (*Amaradekangeng*), kata *amaradekangeng* berasal dari kata *maradeka* yang berarti merdeka atau bebas. Pengertian tentang kemerdekaan ditegaskan dalam Lontarak sebagai berikut. *Nia riasenngé maradeka, tellumi pannessai:*

Seuani, tenrilawai ri olona.

Maduanna, tenriangkai' riada-adanna.

Matellunna, tenri atteanngi lao ma-niang, lao manorang, lao orai, lao alau, lao ri ase, lao ri awa. Merdeka (bebas) hanya tiga hal yang menentukannya: pertama, tidak dihalangi kehendaknya; kedua, tidak dilarang mengeluarkan pendapat; ketiga tidak dilarang ke Selatan, ke Utara, ke Barat, ke Timur, ke atas dan ke bawah. Itulah hak-hak kebebasan.

Demokrasi sebagai bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara terungkap dalam sastra Bugis.

Dalam ungkapan itu, jelas tergambar bahwa kedudukan rakyat amat besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Rakyat berarti segala-galanya bagi negara. Raja atau penguasa hanyalah merupakan segelintir manusia yang diberi kepercayaan untuk mengurus administrasi, keamanan, dan pelaksanaan pemerintahan negara (Said, 1998: 2). Konsep di atas sejalan dengan konsep demokrasi yang dianut saat ini yang mana kedaulatan ada di tangan rakyat.

Kata "demokrasi" berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/ cratein* yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Dari kutipan itu, jelas tergambar bahwa kekuatan berada di tangan rakyat, bukan di tangan raja. Jika hal ini dihubungkan dengan teori demokrasi Rousseau tentang *volonte generale* atau kehendak umum dan *volonte de tous* atau kehendak khusus, jelas tergambar bahwa teori Rousseau berkesesuaian dengan sistem pemerintahan yang dikembangkan di tanah Bugis yaitu apabila dua kepentingan (antara penguasa dan rakyat) bertabrakan, kepentingan yang harus dimenangkan adalah kepentingan rakyat (umum).

Mattulada (1995: 44) berpendapat bahwa dalam menjalankan pemerintahan, raja selalu berusaha untuk bertindak secara ekstra hati-hati. Sesuatu yang akan dibebankan kepada rakyat haruslah terlebih dahulu dipertimbangkan. Artinya, acuan utama dari setiap tindakan adalah rakyat. Hal tersebut tertuang dalam *Getteng Bicara* (undang-undang) sebagai berikut. "Takaranku kupakai menakar, timbanganku kupakai menimbang, yang rendah peneliti tempatkan di bawah, yang tengah peneliti tempatkan di tengah, yang tinggi peneliti tempatkan di atas."

Ketetapan hukum yang tergambar dalam *getteng bicara* di tanah Bugis menunjukkan bahwa raja tidak akan memutuskan suatu kebijakan bila raja itu sendiri tidak merasa nyaman. Raja menjadikan dirinya sebagai ukuran dan selalu berusaha berbuat sepatutnya. Dari argumentasi itu, jelas tergambar bahwa negara adalah sepenuhnya milik rakyat dan bukan milik raja. Raja tidak dapat berbuat sekehendak hatinya kepada Negara yang menjadi milik dari rakyat itu. Raja sama sekali tidak dapat membuat peraturan dengan seenaknya, terutama menyangkut kepentingan dirinya atau keluarganya. Semua peraturan yang akan ditetapkan oleh Raja harus melalui persetujuan dari kalangan wakil rakyat yang telah mendapatkan kepercayaan dari rakyat. Jika Raja melanggar ketentuan itu, berarti Raja telah melanggar kedaulatan rakyat.

Adat menjamin hak dan protes rakyat dengan lima cara sebagai berikut.

- 1) *Manganro ri ade'*, memohon petisi atau mengajukan permohonan kepada Raja untuk mengadakan suatu pertemuan tentang hal-hal yang mengganggu, seperti kemarau panjang karena dimungkinkan sebagai akibat kesalahan pemerintah.
- 2) *Maputane'*, menyampaikan keberatan atau protes atas perintah-perintah yang memberatkan rakyat dengan menghadap Raja. Jika itu menyangkut kelompok, maka mereka diwakili oleh kelompok kaumnya untuk menghadap raja, tetapi jika perseorangan, langsung menghadap raja.
- 3) *Malimpo-ade'*, protes yang mendesak adat karena perbuatan sewenang-wenang Raja, dan karena usaha melalui *mapputane'* gagal. Orang banyak, tetapi tanpa perlengkapan senjata mengadakan pertemuan dengan para pejabat Negara dan tidak meninggalkan tempat itu kecuali permasalahannya selesai.
- 4) *Mabarata*, protes keras rakyat atau kaum terhadap Raja, karena secara prinsipial masyarakat merasa telah diperlakukan tidak sesuai dengan *panngadereng* oleh raja, keluarga raja, atau pejabat kerajaan. Masyarakat atau kaum berkumpul di balai pertemuan (*baruga*) dan mendesak agar masalahnya segera ditangani. Kalau tidak, rakyat atau kaum bisa mengamuk yang bisa berakibat sangat fatal pada keadaan negara.

5) *Maleke' dapureng*, tindakan protes rakyat dengan berpindah ke negeri lain. Hal ini dilakukan karena sudah tidak mampu melihat kesewenang-wenangan di dalam negerinya dan protes-protes lain tidak ampuh. Mereka berkata: "Kamilah yang memecat Raja atau adat, karena kami sekarang melepaskan diri dari kekuasaannya". (Mattulada, 1995: 47)

Hak koreksi rakyat terhadap perbuatan sewenang-wenang pemimpin atau pejabat negara, merupakan bukti bahwa kehidupan bernegara manusia Bugis menekankan unsur "demokrasi".

Penegakan hukum, bagi manusia Bugis, menegakkan hukum terhadap suatu pelanggaran merupakan kewajiban. Dalam konsep *siri'* (malu, harga diri) terungkap bahwa manusia Bugis yang berbuat semaunya dan tidak lagi mempedulikan aturan-aturan adat (etika *pangngadereng* atau peradaban) dianggap sebagai manusia yang tidak memunyai harga diri. *Siri'* atau harga diri merupakan landasan bagi "pemimpin" untuk senantiasa menegakkan hukum tanpa pilih kasih. Pemimpin yang tidak mampu menegakkan hukum dianggap pemimpin lembek atau banci. Seseorang yang tidak memunyai *siri'* diumpamakan sebagai bangkai yang berjalan. Dalam ungkapan Bugis disebutkan: *Siri' emmi to riaseng tau* (hanya karena *siri'*-lah kita dinamakan manusia). Itulah sebabnya mengapa para orang tua Bugis menjadikan *siri'* sebagai hal yang penting dalam nasihat-nasihat, sebagaimana dituturkan oleh Muhammad Said sebagai berikut.

Mattulada (1995: 49) berpendapat bahwa dalam dunia realitas, sering dijumpai seorang manusia Bugis mengorbankan sanak keluarga yang paling dicintainya demi mempertahankan harga diri dan martabatnya di tengah masyarakat. Dalam sejarah disebutkan bahwa di Sidenreng Rappang pada abad XVI, La Pagala Nene Mallomo, seorang hakim (*pabbicara*), dan murid dari La Taddampare, menjatuhkan pidana mati terhadap putranya sendiri yang amat dicintainya karena telah terbukti mengambil luku orang lain tanpa seizin dengan pemiliknya. Tentu saja kejadian itu telah mencoreng muka ayahnya sendiri yang dikenal sebagai hakim yang jujur. Ketika ditanya mengapa ia memidana mati putranya sendiri dan apakah dia menilai sepotong kayu sama dengan jiwa seorang manusia, beliau menjawab:

"Ade'e temmakeana' temmakke eppo"

"Hukum tidak mengenal anak dan tidak mengenal cucu."

Pidana mati itu dilakukan semata-mata untuk mempertahankan harga dirinya sebagai hakim yang jujur di tengah-tengah masyarakatnya. Sekiranya ia memberikan pengampunan kepada putranya sendiri, tentulah ia akan menanggung malu yang sangat dalam karena akan dicibir oleh masyarakat sekitarnya, dan wibawanya sebagai hakim yang jujur akan hilang seketika. Bagi masyarakat Bugis, falsafah "*taro ada taro gau*" (satunya kata dengan perbuatan) adalah suatu keharusan. Manusia yang tidak bisa menyerasikan antara perkataan dan perbuatannya akan mendapat gelar sebagai manusia "munafik" (*munape*), suatu gelar yang sangat dihindari oleh manusia Bugis.

Adat yang telah merupakan jiwa dan semangat manusia Bugis berlaku umum dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Adat atau *pangngadereng* tidak mengenal kedudukan, kelas sosial, derajat kepangkatan, status sosial ekonomi dalam menjatuhkan sanksi atau hukuman adat terhadap manusia-manusia yang telah melakukan pelanggaran. Dari mana pun asal manusia itu, baik dia seorang raja, putra mahkota, orang kaya, bangsawan, sama sekali tidak memunyai hak istimewa dalam kehidupan *pangngadereng* masyarakat Bugis. Kedudukan kelompok elit dan masyarakat biasa diperlakukan sama dalam kehidupan masyarakat.

Ambo Enre (dalam Hakim, 2007: 15) mengutip sebuah ungkapan pesan Bugis bagi perantau-perantau sebelum meninggalkan kampung halaman sebagai berikut :

Akkelu peppeko mulao,

A'bulu rompeko murewe'.

(Bergundul licinlah engkau pergi, berbulu suaklah engkau kembali).

Pesan itu diperuntukkan kepada para perantau agar terdorong bekerja keras di negeri rantauannya. Serta memunyai tekad yang kuat untuk tidak kembali ke kampung halamannya sebelum berhasil. Dalam kaitannya dengan usaha, waktu atau kesempatan merupakan salah satu faktor penentu dalam meraih kemenangan (Tang, 2007 : 11). Hal ini ditegaskan dalam ungkapan Bugis disebutkan: *Onroko mammatu-matu*

napole marakkae naia makkalu (tinggallah engkau bermalas-malas hingga kelak datang yang gesit lalu menguasai)

Selain pentingnya menghargai waktu/ kesempatan, pentingnya seseorang menghindari perbuatan memetik keuntungan dari hasil jerih payah orang lain, tergambar dalam ungkapan berikut. *Temma siri'' kajompie, tania ttaro rampingeng, naia makkalu* (tak malu nian si buncis, bukan ia menyimpan penyanggah, ia yang memanjat)

Ungkapan itu menganjurkan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, seseorang dituntut bekerja keras, tidak menyandarkan harapannya kepada orang lain. Kesetiakawanan sosial (*assimellereng*). Konsep *assimellereng* mengandung makna kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan sahabat yang lain.

Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, dan cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang, dikenal dengan konsep "*sipa'depu-repu*" (*saling memelihara*). Sebaliknya, orang yang tidak mempedulikan kesulitan sanak keluarganya, tetangganya, atau orang lain sekalipun disebut *bette' perru*.

Tang (2007) menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manifestasi kesehatan dan kerukunan itu disebutkan dalam sebuah ungkapan Bugis:

"tejjali tettappere , banna mase-mase".

Ungkapan tersebut biasanya diucapkan ketika seorang tuan rumah kedatangan tamu. Maksudnya adalah "kami tidak memunyai apa-apa untuk kami suguhkan kepada tuan. Kami tidak memunyai permadani atau sofa yang empuk untuk tuan duduki.

Lontarak sangat menganjurkan manusia memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi, rela berkorban menghormati hak-hak kemanusiaan seseorang, demi kesetiakawanan atau solidaritas antara sesama manusia, berusaha membantu orang, suka menolong orang menderita, berkorban demi meringankan penderitaan dan kepedihan orang lain dan berusaha pula untuk membagi kepedihan itu ke dalam dirinya.

Dorongan perasaan solidaritas untuk membela, menegakkan, memperjuangkan harkat kemanusiaan orang lain atau perasaan senasib sepenanggungan di antara keluarga, kerabat, dan masyarakat.

Patut (*Mappasitinaja*). *Mappasitinaja* berasal dari kata *sitinaja* yang berarti pantas, wajar atau patut. *Mappasitinaja* berarti berkata atau berbuat patut atau memperlakukan seseorang secara wajar. Definisi kewajaran diungkapkan oleh cendekiawan Luwu sebagaimana dikutip oleh Ambo Enre (dalam Hakim, 2007 : 20) sebagai berikut.

Ri pariajanngi ri ajanngi, ri parialau'i alau'e, ri parimanianngi manianngi, ri pariase'i ri ase'e, ri pariawai ri awae. (ditempatkan di barat yang di barat, ditempatkan di timur yang di timur, ditempatkan di selatan

yang di selatan, ditempatkan di atas yang di atas, ditempatkan di bawah yang di bawah).

Dari ungkapan itu, tergambar bahwa seseorang dikatakan bertindak patut atau wajar bila ia mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seseorang yang bertindak wajar berarti ia mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya. Ia tidak menyerakahi hak-hak orang lain, melainkan memahami hak-haknya sendiri. Di samping itu, ia pula dapat memperlakukan orang lain pada tempatnya. Ia sadar bahwa orang lain mempunyai hak-hak yang patut dihormati.

Perbuatan wajar atau patut, dalam bahasa Bugis biasa juga disebut *mappasikoa*. Seorang yang berbuat wajar dalam arti *mappasikoa* berarti ia merasa cukup atas sesuatu yang dimilikinya. Ia bertindak sederhana. Dicontohkan oleh Rahim (2011: 21), tentang sikap wajar Puang Rimaggalatung. Puang Rimaggalatung pernah berkali-kali menolak tawaran rakyat Wajo untuk diangkat menjadi Arung Matoa Wajo atas kematian Batara Wajo III yang bernama La Pateddungi Tosamallangi.

Bukannya beliau tidak mampu memangku jabatan yang ditawarkan kepadanya, tetapi ia sadar bahwa jabatan itu sungguh sulit untuk diembannya. Namun, karena adat (para wakil rakyat) dan rakyat Wajo sendiri merasa bahwa beliau pantas memimpin mereka, akhirnya tawaran itu diterima.

Aja' muangoai onrong, aja' to muacinnai tanre tudangeng, de'tu mullei padecengi tana. Risappa'po muompo, ri jello'po muompo, ri jello'po muakkengau. (jangan serakahi kedudukan, jangan pula terlalu menginginkan kedudukan tinggi, jangan sampai kamu tidak mampu memperbaiki negeri. Bila dicari barulah kamu muncul, bila ditunjuk barulah kamu mengia).

Ungkapan lain yang menganjurkan manusia berbuat wajar adalah sebagai berikut. *Duampuangengi ritu gau sisappa nasilolongeng, gau madecenge enrenge sitinajae. lapa ritu namadeceng narekko silolongengi duampuangenge. Naia lolongenna ritu:*

- 1) *Narekko ripabbiasai aleta mangkau madeceng, mauni engkamuna maperri ri pogaumuiritu.*
- 2) *Pakatunai alemu ri sitinajae*
- 3) *Saroko mase ri sitinajqe*
- 4) *Moloi roppo-roppo narewe*
- 5) *Moloi laleng namatike nasanresenngi ri Dewata Seuwaee*
- 6) *Akkareso patuju.*

(Dua hal saling mencari lalu bersua, yakni perbuatan baik dan yang pantas. Barulah baik bila keduanya berpadu. Cara memadukannya ialah:

- 1) Membiasakan diri berbuat baik meskipun sulit dilakukan.
- 2) Rendahkanlah dirimu sepiantasnya.
- 3) Ambillah hati orang sepiantasnya
- 4) Menghadapi semak-semak ia surut langkah

- 5) Melalui jalan ia berhati-hati dan menyandarkan diri kepada Tuhan
- 6) Berusahalah dengan benar.

Sebaliknya, lawan dari kata patut adalah berlebih-lebihan dan serakah. Watak serakah diawali keinginan untuk menang sendiri. Keinginan untuk menang sendiri dapat menghasilkan pertentangan-pertentangan dan menutup kemungkinan untuk mendapatkan restu dari pihak lain. Manusia yang berbuat serakah, justru akan menghancurkan dirinya sendiri karena orang lain akan menjauhinya. Apabila hati manusia dipenuhi sifat serakah, maka tiada lagi kebaikan yang bisa diharapkan dari manusia itu. Selanjutnya, Lontarak memperingatkan bahwa sifat serakah atau tamak, sewenang-wenang, curang, perbuatan tega atau tidak menaruh belas kasihan kepada orang lain dapat menghancurkan nilai patut dan dapat menimbulkan kerusakan dalam negara.

Pertama, keserakahan atau ketamakan, menghilangkan rasa malu sehingga mengambil hak-hak orang lain bukan lagi hal yang tabu. Orang yang bersifat serakah atau tamak tidak pernah merasa cukup sehingga yang dimiliki selalu dianggap kurang.

Kedua, kekerasan akan menyebabkan lenyapnya kasih sayang di dalam negeri. Artinya, rakyat kecil harus mendapat perlindungan demi tegaknya suatu negara, tetapi kalau pihak yang berkuasa berbuat sewenang-wenang (hanya unjuk kekuatan) berarti kasih sayangnya

kepada masyarakat akan hilang yang sekaligus memperlemah kedaulatan rakyat.

Ketiga, kecurangan akan memutuskan hubungan keluarga. Artinya, orang yang curang tidak pernah merasa puas atas hak-haknya sendiri. Ia selalu berpikir untuk memiliki hak-hak orang lain. Orang seperti itu, akan menemukan kesulitan dalam hidupnya karena tidak ada orang yang akan memercayainya.

Keempat, perbuatan tega terhadap sesama manusia, melenyapkan kebenaran di dalam negeri. Artinya, para pejabat negeri dituntut untuk berbuat adil kepada rakyatnya. Berbuat tidak adil berarti kebenaran dilecehkan dan bila kebenaran dilecehkan berarti kehancuran bagi negeri. Karena itu, agar negara selamat dan berhasil, para pemimpin haruslah berbekal jujur disertai dengan patut.

Berdasarkan penjelasan mengenai budaya Bugis, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

Menurut Aminuddin (2002: 79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Satu di antara unsur novel yang paling penting adalah latar. latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c) Nilai Utama Budaya Bugis

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman (dalam Koentjaraningrat, 2009: 153). Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai permasalahan mendasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya inilah yang menjadi identitas manusia.

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai. Menurut sifatnya, ada nilai yang dapat dijeniskan sebagai nilai utama di samping yang tidak utama. Nilai-nilai kebudayaan Bugis yang diteliti oleh peneliti dibatasi hanya pada nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yaitu nilai jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*asitinanjang*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*siri*”).

Pertama, jujur dianggap sangat penting dalam masyarakat Bugis. Jujur dalam bahasa Bugis adalah *lempu*, yang berasal dari kata *lempu*; yang bisa juga berarti ikhlas, benar, baik, atau adil (Rahim, 2011: XVII). Menurut arti logatnya *lempu*’ sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Pada berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah curang, dusta, khianat, buruk, tipu, dan semacamnya.

Arti-arti ini yang dapat dipahami ketika ditemukan kata *lempu*’ dalam ungkapan-ungkapan Bugis atau *lontara*. Berbagai cara pula *lontara*

menerangkan mengenai jujur ini. Ada empat nilai utama jujur dalam masyarakat Bugis yaitu: (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; (b) dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta; (c) tak menyerakahi yang bukan haknya; dan (d) tidak memandang kebaikan hanya untuk dirinya sendiri, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama. Ada pun berbagai contoh yang menunjukkan bahwa "jujur" berarti: tidak mencuri, tidak melakukan sesuatu tanpa izin dari yang berhak, tidak mengambil yang bukan haknya.

Kedua, *macca* berasal dari kata *acca*, yang dalam percakapan sehari-hari orang Bugis maknanya adalah pintar atau pandai. Menurut Rahim (2011: XVIII), *macca* selalu bermakna positif, sehingga Rahim menerjemahkannya sebagai cendekia.

Cendekiawan mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkannya kembali, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. Cendekiawan juga berarti orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

Ketiga, "patut, kepantasan, kelayakan", yang dalam bahasa Bugis disebut *sitinaja* merupakan hal dianggap penting oleh orang Bugis. *Sitinaja* berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Rahim, 2011: XIX). Patut ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang sangat besar, yang berkaitan dengan

kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil, yang sepintas lalu terlihat sepele, seperti misalnya memberikan sesuatu kepada orang lain. Jika orang merasa pantas menerimanya, dia akan sangat senang menerimanya, tetapi jika dia merasa tak pantas mendapatkan pemberian tersebut dia akan menolaknya.

Keempat, teguh dalam bahasa Bugis *getteng* yang berarti "teguh" berasal dari kata *getteng*, selain berarti "teguh", kata inipun juga berarti "tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat" (Rahim, 2011: XX). Sama halnya dengan nilai jujur, nilai cendekia dan nilai patut, nilai teguh ini terikat pada makna yang positif. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan "tak mengingkari janji; tak mengkhianati kesepakatan; tak membatalkan keputusan; tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung" (Rahim, 2011: 133).

Menurut Yunus (2015: Vol. 2) Islam diterima di Sulawesi Selatan oleh raja-raja lokal (Gowa, Luwu, Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone) nanti setelah memasuki abad ke-17, tiga setengah abad di belakang Sumatra Utara (Pasai) yang telah menerimanya pada pertengahan abad ketiga belas; atau dua abad di belakang Ternate yang telah menerima Islam sejak abad XV, atau satu abad belakangan Buton yang telah menerimanya sejak tahun 1540. Keterlambatan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dalam menerima Islam menunjukkan bahwa masyarakat di daerah ini memang memiliki budaya *getteng* (teguh) dalam

berpegang pada budaya kearifan lokal yang dimiliki. Namun demikian tidaklah berarti bahwa dengan budaya itu, masyarakat Sulawesi Selatan tidak akan menerima perubahan. Perubahan secara besar-besaran terjadi pada perempat pertama abad ke-17 yaitu perubahan agama secara formal dari agama lama ke agama Islam.

Kelima, nilai usaha (*reso*) adalah satu di antara nilai utama kebudayaan Bugis berupa kerja keras dan ketekunan yang dilakukan masyarakat Bugis. Sifat dasar masyarakat Bugis yang keras kepala membuat mereka semangat dan pantang menyerah dalam berusaha mereka melakukan semua itu dalam ketekunan, hanya dengan ketekunan dan kerja keras cita-cita dapat diwujudkan.

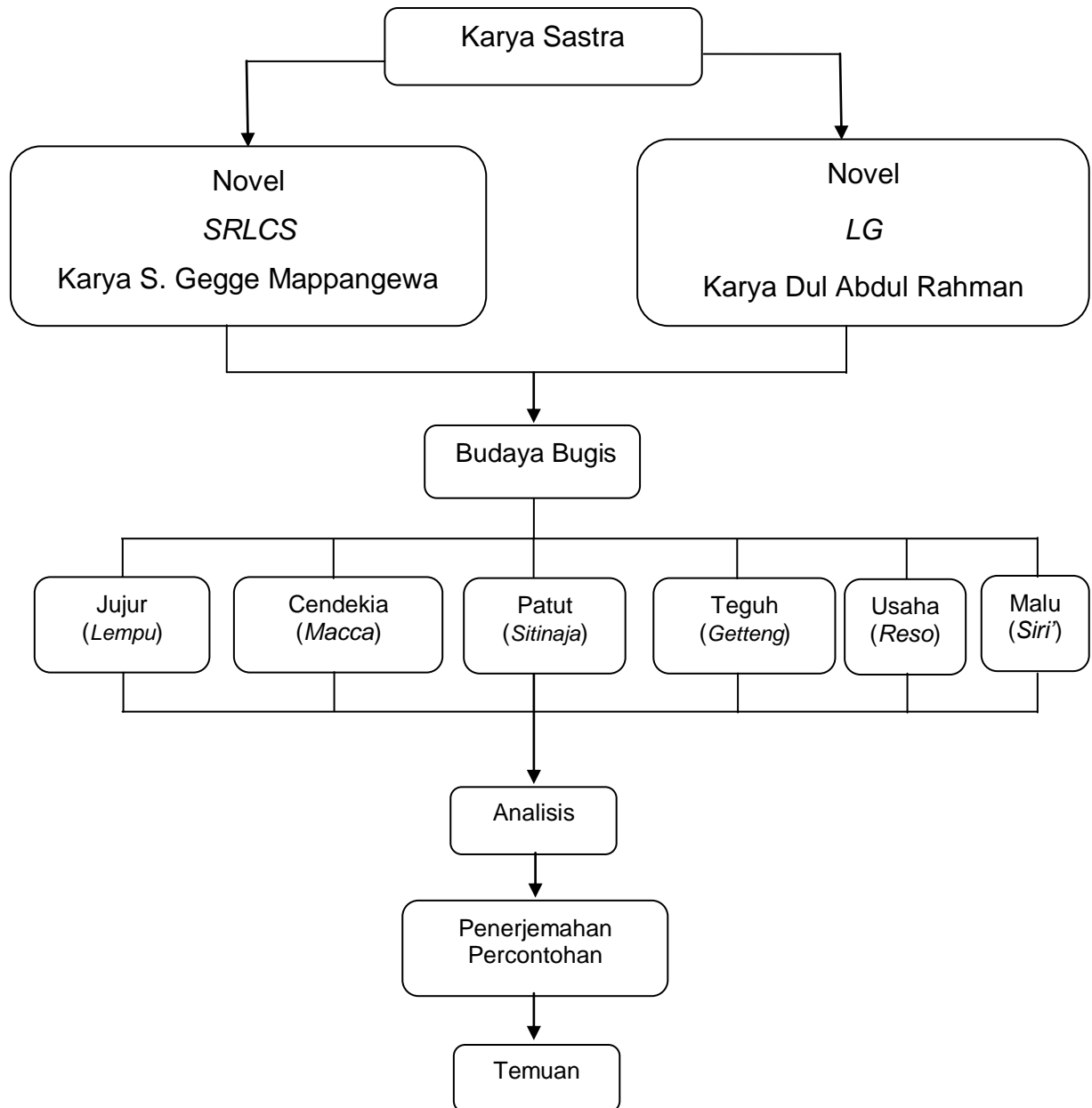
Keenam, malu/ harga diri dalam Bahasa Bugis disebut *siri'* dapat diartikan sebagai malu sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. *Siri'* disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri'*) ialah keinginan yang berlebihan, didorong oleh kerakusan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisis dan memecahkan sesuatu persoalan atau masalah-masalah yang akan dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Telah disinggung bahwa novel merupakan bagian karya sastra, yang menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa bahkan sangat dramatis yang kadang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib, bercerita tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan yang menghasilkan sebuah kebudayaan. Baik dari segi cintanya, perjuangan hidupnya, pandangannya melihat kehidupan, maupun ketamakannya, dan lain-lain. Novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman dengan menganalisis nilai-nilai budaya.

Mengingat novel ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah sosiologi sastra dalam kebudayaan masyarakat Bugis, di antaranya nilai-nilai budaya Bugis dalam keterkaitannya dengan kondisi lingkungan sosial serta pandangan dunia pengarang. Maka pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dan memperoleh hubungan nilai-nilai budaya karya sastra yang terkandung dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan *LG* karya Dul Abdul Rahman adalah pendekatan sosiologi sastra.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan apa adanya tentang aspek nilai budaya Bugis pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai acuan atau konsep dalam menyelidiki masalah dengan menggunakan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi, baik berupa naskah maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, ungkapan, kalimat, ataupun paragraf yang mendeskripsikan nilai-nilai utama budaya Bugis yaitu: 1) nilai jujur (*lem pu*), 2) cendekia (*macca*), 3) patut (*asitinanjang*), 4) teguh (*getteng*), 5) usaha (*reso*), dan 6) malu/harga diri (*siri'*) yang tercermin melalui tokoh dan latar yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Kata, ungkapan, kalimat, ataupun paragraf tersebutlah yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu nilai budaya Bugis dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Novel *SRLCS* yang diterbitkan oleh Penerbit Indiva, Surakarta tahun 2016 yang berjumlah 295 halaman.
- b. Novel *LG* yang diterbitkan oleh Penerbit Diva Press, Yogyakarta tahun 2013 yang berjumlah 374 halaman.

Berdasarkan uraian kedua novel tersebut, maka yang menjadi alasan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti merasa novel ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pembaca dan penikmat sastra terlebih khususnya pada sastra lokal budaya Bugis. Novel yang berlatarkan budaya Bugis yang dibalut dengan ciri khas, nilai-nilai budaya serta adat istiadat masyarakat Bugis yang membangun novel tersebut sehingga mewujudkan kehidupan nyata secara kompleks yang bersumber pada sejarah dan cerita nenek moyang masyarakat Bugis secara turun temurun. Novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, peneliti kelahiran Sidenreng. Beliau mampu menulis novel yang begitu kuat dan kental menghadirkan latar tempat dan sosial masyarakat Bugis. Secara tersirat penulis menyampaikan tentang nilai budaya yang dimiliki masyarakat Bugis berdasarkan kenyataan dengan menyajikan serentetan sejarah yang menjadi jati diri masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman merupakan novel sejarah penciptaan manusia pertama di Kerajaan Bumi yang berlatarkan budaya Bugis yang kental dan menyisipkan beberapa pesan orang masa

lampau yang menjadi pengajaran bagi masyarakat Bugis untuk dipedomani hingga sekarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari novel *SRLCS* dari Sidenreng karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini, yakni :

- a. Membaca berulang-ulang novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman,
- b. Mengidentifikasi data penelitian yaitu nilai budaya Bugis yang menggambarkan nilai-nilai utama budaya Bugis yaitu nilai jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*asitinanjang*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*Siri'*).
- c. Mengklasifikasi data penelitian yaitu nilai budaya Bugis yang menggambarkan nilai-nilai budaya Bugis yaitu nilai jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*asitinanjang*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*siri'*).

- d. Mencatat data yang telah diklasifikasikan pada kartu data.
- e. Mengecek keabsahan data bersama teman sejawat dan Dosen pembimbing.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Dengan bantuan kartu data dan alat mekanis lainnya. Peneliti berperan sebagai pengumpul data utama karena hanya peneliti yang mampu menyesuaikan diri terhadap penelitian yang bersifat dinamis. Dengan demikian, kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, peneliti dapat merespons setiap gejala yang muncul saat penelitian berlangsung, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan memproses data secepatnya.

2. Data Sekunder

Berupa pendapat atau komentar dari kritikus tentang karya sastra dalam buku-buku sastra yang berkaitan dengan penelitian ini, synopsis kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, dan penilaian informan sesuai dengan aspek penilaian deskriptif yang disusun oleh peneliti untuk data triangulasi.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap data adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai jujur (*lempu*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
2. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai cendekia (*macca*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
3. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai patut (*sitinaja*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
4. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai teguh (*getteng*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
5. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai usaha (*reso*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
6. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai malu/harga diri (*siri'*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
7. Mendiskusikan hasil penelitian dengan beberapa informan.

8. Mendiskusikan hasil analisis dengan Dosen pembimbing yaitu Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. dan Dr. Andi Syukri Sukri Syamsuri, M.Hum.
9. Menyimpulkan hasil analisis sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai budaya Bugis yang terdapat dalam novel. Menganalisis dan menginterpretasi nilai utama budaya Bugis yang menggambarkan nilai jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*sitinaja*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*siri'*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman.
10. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data berdasarkan aspek yang dianalisis sebagai hasil penelitian.
11. Apabila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil penelitian tersebut sebagai hasil akhir.

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan yang dipilih dalam penelitian ini adalah (1) ketekunan pengamatan, (2) rujukan dan resensi, (3) pemeriksaan dengan teman sejawat dan (4) triangulasi.

Ketekunan pengamatan memberikan kedalaman wawasan bagi peneliti memperoleh penghayatan yang menandai berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan penelitian.

Rujukan dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber data dan berbagai kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik pemeriksaan dilakukan dengan cara mengecek kepada pakar yang berkompeten dan teman sejawat berkompeten dalam kajian kearifan lokal budaya Bugis dengan pendekatan sosiologi sastra melalui diskusi langsung maupun melalui media komunikasi (telepon dan internet), peneliti pun sudah melakukannya pada pakar yang berkompeten dan teman sejawat, Abidin Wakur (Penyair, Pekerja Sosial, Seniman), S. Gegge Mappangewa (Kepala SMA Plus Al Ashri Global Mandiri Makassar dan Peneliti Freedance, tahun 2000-sekarang), dan Yufi Nurdiantini, teman sejawat (Guru Bahasa Indonesia di SMA Gunung Sari).

Angulator pertama bernama Abidin Wakur, pekerja sosial, seniman, dan penyair. Pada tanggal 7 Februari 2018, melalui media komunikasi beliau memberikan penilaian terhadap judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Abidin Wakur mengungkapkan bahwa pemilihan judul penelitian sudah cukup bagus. Dengan adanya penelitian tersebut minimal merangsang kembali para pembaca untuk sadar akan keberadaan budaya lokal terkhusus pada budaya Bugis yang hingga kini masih membudaya di lingkungan masyarakat Bugis akan keenam nilai-nilai budaya yang diteliti oleh penelitian pada kedua novel. Harapan beliau terhadap *output* penelitian ini semoga nilai-nilai kearifan lokal disampaikan peneliti bisa menjadi kajian seksi pada tesis tersebut.

Angulator kedua bernama Sabir, S.T dengan nama pena S. Gegge Mappangewa, Kepala Sekolah SMA Plus Al Ashri Global Mandiri Makassar dan Penulis Freelance (2000-sekarang). Pada tanggal

19 Februari 2018 melalui media internet (*e-mail*) beliau memberikan penilaian bahwa 1) pemilihan judul sangat menarik karena menelaah nilai budaya Bugis pada dua novel yang berlatar Bugis, 2) kajian teori yang digunakan sangat tepat dan sesuai dengan judul yang diangkat karena meliputi aspek sastra dan masyarakat dalam sosiologi sastra. Sehingga bukan hanya berfokus pada nilai sastra, melainkan pada nilai sosiologi masyarakat Bugis yang menjadi latar dari kedua novel yang dianalisis, 3) hasil dan pembahasa tentang nilai Bugis sesuai dengan kondisi masyarakat Bugis dan juga sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diangkat penulis dalam penelitiannya.

Angulator ketiga bernama Yufi Nurdiantini, kelahiran Bone, 07 Maret 1993. Teman sejawat peneliti, Guru Bahasa Indonesia di SMA Gunung Sari Kota Makassar, Lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah pada tahun 2015. Penilaian terhadap penelitian ini dilakukan pada tanggal 05 Maret 2018 melalui wawancara langsung di kediaman angulator di Jalan Sultan Alauddin, Lorong 2D. Beliau mengatakan bahwa banyak kesamaan antara pesan-pesan moral yang menjadi nilai utama kebudayaan Bugis yang terdapat pada kedua novel dengan kenyataan di lingkungannya (kampung halaman informan, Bone).

Disebutkan pada analisis data KT. 5 pesan orang tua yang sangat memantangkan *pabbaresseng* kosong, sangat tidak diizinkan membiarkan tempat besar kemudian diisi atau ditambah, orang tua memerintahkan agar mengisi *pabbaresseng* sebelum beras habis. Pada nilai budaya usaha (*reso*) beliau juga mengatakan bahwa ungkapan *resopa temmangingi nalamomo pammase Dewatae* menjadi salah satu pesan orang tua sebelum merantau ke Makassar mencari hidup dan membawa diri seorang diri sebagai gadis yang mandiri dalam menghadapi kerasnya kehidupan di kota haruslah disertai dengan usaha dan kerja keras. Informan juga menambahkan bahwa nilai *siri'* tidak hanya bersumber pada individu yang melakukan tindakan yang mengakibatkan hilangnya kehormatan orang tersebut, tetapi nilai *siri'* juga disebabkan oleh orang lain atau adanya pengaruh dari luar atau dipermalukan. Secara menyeluruh informan menyimpulkan bahwa keenam nilai budaya yang menjadi bahan penelitian peneliti pada tesis ini, agar kiranya mampu diterapkan dalam diri peneliti dan pembaca agar senantiasa menanamkan nilai-nilai kebaikan terkait keenam nilai budaya Bugis untuk membentuk pribadi yang baik layaknya sebagai manusia yang cendekiawan, berakhlak serta mampu menjaga kehormatan keluarga.

Berdasarkan penilaian beberapa angulator, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai utama budaya Bugis terealisasi dalam kehidupan masyarakat Bugis. Alur cerita kedua novel yang dikaji oleh peneliti beranjak dari pemahaman, keyakinan, kebudayaan, dan pesan

moral yang berkembang di masyarakat Bugis. Penilaian angulator juga membenarkan keberadaan nilai budaya Bugis dalam lingkungan masyarakat yang menjadi pedoman masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupan serta kesesuaian materi yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini dengan analisis data yang ditemukan pada kedua novel yang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan fokus yaitu (1) jujur (*lempu*), (2) cendekia (*macca*), (3) patut (*sitinaja*), (4) teguh (*getteng*), (5) usaha (*reso*), (6) harga diri (*siri*). Untuk lebih jelas analisis yang dimaksud sebagai berikut:

1. Jujur (*lempu*)

Jujur dianggap sangat penting dalam masyarakat Bugis. Jujur dalam bahasa Bugis adalah *lempu*, yang bisa juga berarti ikhlas, benar, baik, atau adil (Rahim, 2011: XVII). Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini berarti juga ikhlas, benar, baik, atau adil, sehingga kata-kata lawannya adalah curang, dusta, khianat, buruk, tipu, dan semacamnya.

Ada empat nilai utama jujur dalam masyarakat Bugis yaitu: (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya; (b) dipercaya lalu tak curang, artinya disandari lalu tak berdusta; (c) tak menyerakahi yang bukan haknya; dan (d) tidak memandang kebaikan hanya untuk dirinya sendiri, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama. Ada pula berbagai contoh yang menunjukkan bahwa "jujur" berarti: tidak

mencuri, tidak melakukan sesuatu tanpa izin dari yang berhak, tidak mengambil yang bukan haknya.

Adapun data yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Data jujur disimbolkan dengan KJ, dapat dilihat sebagai berikut:

KJ.1

“Kita harus membantu Pak Saleng menaikkan kerbau ke truknya. Ada yang punya ide?”

“Bagaimana kalau kita pancing?” ucap Irfan sambil memetik jari pertanda idenya cemerlang.

(Mappangewa, 2016: 34)

KJ.2

Pak Amin sudah lebih duluan naik ke truk bagian depan sambil membaringkan tubuh Vito di pangkuannya. Kakinya dijulurkan ke pangkuan sopir sementara kepalanya berbantalkan paha Pak Amin.

(Mappangewa, 2016: 55)

KJ.3

“Aku berpesan kepada tiga golongan: kepada raja, hakim dan pelayan masyarakat. Jangan sekali-kali engkau meremehkan jujur itu. Berlaku jujurlah serta peliharalah tutur katamu, engkau harus tegas. Sebab jujur dan tutur kata yang baik itu memanjangkan usia. Oleh karena takkan mati jujur itu, takkan runtuh yang r, takkan putus yang kendur, takkan patah yang lentur.” Itu pesan Nenek Mallomo semasa hidupnya yang hingga kini tak banyak yang mampu melaksanakan amanah itu.

(Mappangewa, 2016: 88)

KJ.4

Akhirnya Vito menemukan jawaban dari tingkah laku mamanya yang di luar kebiasaan hari ini. Tapi ultah sebelum-sebelumnya, mamanya tak pernah seperti ini. Meski masih takjub dengan *surprise* mamanya, meski hidangan kari ayam telah siap disantapnya, Vito lebih memilih memeluk mamanya. Dia tak berani bertanya, meski dia sadar mamanya menangis saat Vito menggelengkan tubuh dalam pelukan mamanya.

(Mappangewa, 2016: 211)

KJ.5

Di kampung, guru benar-benar didengar. Orang tua kedua setelah kedua orang tua kandung. Tak heran, jika saat mendaftarkan anak ke sekolah orang tua memang berpesan pada guru untuk mendidiknya bahkan memukulnya kalau memang anaknya melakukan kesalahan. Bahkan beberapa orang tua berpesan, *assaleng mutaroangnga nyawana*.

(Mappangewa, 2016: 58)

KJ.6

“Iya betul, kami mahasiswa Unhas yang sementara KKN di sini. Insyallah kami akan menetap di sini selama dua bulan. Kebetulan ada beberapa di antara kami yang mahasiswa pertanian, dan kepala desa memercayakan ayah adik untuk diskusi masalah budi daya jambu mete.” Salah seorang dari yang berjilbab melanjutkan kalimat ayah Halimah.

(Mappangewa, 2016: 73)

KJ.7

Vito mendesah. Jelas sekali ada yang mengganjal di balik dadanya. Sepertinya luka. Pak Amin mendekat.

“Kamu tak usah pikir apa-apa dulu. Tentang peristiwa kemarin. Saya sudah memaafkan kamu.”

(Mappangewa, 2016: 59)

KJ.8

“Maaf, Bu! Tadi saya ng terlambat!” ucap Irfan sambil meraih tangan Bu Maulindah untuk salim.

“Tidak apa-apa. Saya juga minta maaf. Mendadak sekali. Pekan depan saya sudah harus di Jepang. Saya belum urus visa dan lain-lain, jadi saya harus berangkat hari ini. Suratnya sudah sepekan di kantor kecamatan tak ada yang mengantar.”

(Mappangewa, 2016: 113)

KJ.9

Hari itu juga, Nenek Mallomo kehilangan putra tercintanya. Hari itu juga, Tuhan mengirimkan hujannya. Ayah mana yang tak sedih dengan kepergian putranya. Ibrahim sang Nabi pun bahkan berat menyembelih putranya sendiri, Ismail, apalagi Nenek Mallomo yang hanyalah manusia biasa namun sangat luar biasa dalam menegakkan keadilan.

(Mappangewa, 2016: 88)

KJ.10

“Fan, kamu satu-satunya siswa yang tidak menangis dengan kepergian Bu Maulindah.”

“Saya malah bangga, Pak!”

(Mappangewa, 2016: 115)

KJ.11

Beberapa hari kemudian, nglah menghadap seorang rakyat yang merasa telah mencuri kayu tetangga kebunnya untuk memperbaiki kaki *salaga*-nya.

Sang raja terperangah. Pemuda yang ng menghadap dan mengakui perbuatannya telah mencuri itu adalah putra tercinta Nenek Mallomo.

“Puang ade’ temmakkeana’ nennia temmakeappo”

Nenek Mallomo sebagai hakim yang bijak lagi adil kemudian menjatuhkan vonis mati kepada putra tercintanya.

(Mappangewa, 2016: 87)

KJ.12

Lagu itu hanya bisa dia nyanyikan dalam hati. Dia telah terlalu menghargai perasaan mamanya hingga tak pernah memperdengarkan lagu itu di rumah. Bahkan menyenandungkan lagu itu pun dia tak pernah. Seperti rindunya, cukuplah dalam hati lagu itu tersimpan. Meski sangat-sangat perih menanggung rindu sendiri, dan entah kapan berakhir.

(Mappangewa, 2016: 97)

Pada kutipan KJ.1, KJ.2, KJ.3 dan KJ.4 tampak nilai jujur (*lempu*) dalam bentuk kebaikan. Kebaikan Irfan terhadap Pak Saleng yang ingin membantunya untuk menaikkan kerbau ke truknya, kebaikan Pak Amin menolong Vito yang pingsan, kodratnya sebagai seorang guru dalam mendidik dan membina siswanya layaknya anak sendiri yang menjadi tanggung jawab seorang guru di sekolah dan siap menghapus segala kemarahannya demi kebaikan bersama untuk membangun jati diri siswanya. Kebaikan juga terlihat pada kebaikan moral Nenek Mallomo dalam memberikan pesan moral untuk senantiasa menjaga jujur baik dari golongan rakyat maupun pemimpin rakyat.

Nilai jujur (*lempu*) juga dapat diwujudkan dalam bentuk kepercayaan. Pada kutipan KJ.5 dan KJ.6 telah tampak nilai kepercayaan yang ditunjukkan dengan kepercayaan yang diberikan orang tua kepada guru untuk mendidik dan membentuk pribadi anaknya menjadi lebih baik di lingkungan masyarakat Bugis Sidenreng dan bahkan di daerah lain.

Kepercayaan juga tampak pada amanah yang diberikan kepala desa kepada ayah Halimah untuk membimbing mahasiswa Unhas tersebut selama dua bulan di desa mereka pada program KKN mahasiswa pertanian. Kepercayaan yang diberikan karena adanya nilai-nilai kebaikan sehingga seseorang diberikan sebuah kepercayaan terlebih pada masyarakat Bugis sangat menjaga sebuah kepercayaan.

Nilai jujur (*lempu*) juga dapat diwujudkan dengan sikap memaafkan orang lain yang telah berbuat salah. Pada kutipan KJ.7 dan KJ.8 ditunjukkan dengan kebaikan hati Pak Amin yang tidak menyimpan dendam dan kebencian terhadap siswanya dengan ikhlas memaafkan Vito karena telah menghukum dirinya yang membuktikan bahwa ia benar-benar mengakui kesalahannya dan sikap Ibu Maulindah memaafkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan siswanya sehingga Irfan tidaklah mendapat teguran apalagi memarahi Irfan karena hari itu juga merupakan hari terakhir Bu Maulindah di sekolah.

Selain nilai jujur (*lempu*) diwujudkan dengan nilai kebaikan, kepercayaan, dan memaafkan kesalahan orang lain, nilai jujur juga diwujudkan dengan keikhlasan yang dimiliki oleh seseorang. Pada kutipan KJ.9 dan KJ.10 ditunjukkan dengan keikhlasan Nenek Mallomo menyembelih putranya sendiri menjaga jujur yang sangat ia jaga selama hidupnya dan keikhlasan yang dimiliki oleh Irfan dan menjadi motivasi untuk lebih baik mengikuti jejak Bu Maulindah.

Jujur (*lempu*) terlihat pula pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, data jujur (*lempu*) disimbolkan dengan KJ. Adapun data yang terdapat dalam novel *LG* karya Dul Abdul Rahman dapat dilihat sebagai berikut:

KJ.13

“Kalau begitu, biarkanlah dulu Bumi kosong. Tapi, aku berharap, kelak Adinda merelakan anak kita menjadi penguasa di Bumi karena memang begitulah kehendakku ketika Bumi tercipta bersamaan dengan terciptanya langit dan pretiwi.”

(Rahman, 2012: 15)

KJ.14

“Adinda, Bumi masih kosong-melompong tanpa makna. Itulah sebabnya aku menemuimu kembali untuk membicarakan siapakah gerangan yang kita akan kirim untuk mengurus Bumi.” Sang Patotoqe mengusap rambut istrinya dengan penuh kasih sayang.

(Rahman, 2012: 22)

KJ.15

“Tujuan utamaku supaya ada keseimbangan dan kesepadanan kehidupan di muka Bumi. Aku khawatir bila tidak ada tempat ataupun penguasa yang sederajat dan suatu *sompa*” dengan Ale Luwuq, maka bisa saja Batara Guru akan merasa angkuh dan memandang rendah kerajaan-kerajaan lainnya. Ingat, Adinda Palingeq, Batara Guru sudah menjadi manusia. Ia bisa saja menjadi sombong di muka Bumi lalu memproklamirkan dirinya sebagai Dewata. Aku tidak menginginkan hal itu terjadi.” Jelas Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 111)

KJ.16

Karena bagaimana pun, ia harus menerima siapa pun yang akan dikirimkan nantinya. Andai kelak ia menolak, maka sama saja dengan menolak dunia bawah. Jika itu terjadi, maka kehidupan di Bumi tidak akan stabil.

(Rahman, 2012: 57)

KJ.17

“Menikah bukan hanya sebuah bentuk kesenangan, tetapi juga bentuk pengorbanan dan keikhlasan.

Tetapi, sudah pasti Batara Guru akan dikirimkan seorang permaisuri kelak, karena menikah juga adalah kesempurnaan hidup.”

(Rahman, 2012: 63)

KJ.18

Batara Guru mengangguk-angguk memikirkan makna ucapan sang Penjaga sungai, kemudian ia berkata, “Engkau benar, sang Penjaga sungai. Apa pun yang ditakdirkan oleh Ayahanda, aku akan menerimanya dengan sabar dan ikhlas. Semoga saja kehidupan di Bumi berjalan dengan aman dan damai.”

(Rahman, 2012: 75)

KJ.19

“Anakku Putra Mahkota Batara Lattuq, engkau harus mengikuti dengan ikhlas dan rela apa yang sudah digariskan oleh Sang Patotoqe.”

(Rahman, 2012: 155)

KJ.20

“Adikku Sengngeng, aku juga tidak akan pernah mau berpisah denganmu, tetapi bila kelak Sang Patotoqe memisahkan kita, engkau berada di barat dan aku tetap di timur, maka kita akan menerimanya.

(Rahman, 2012: 159)

KJ.21

“Sebaiknya kita mempermudah urusan tamu yang ng dengan maksud baik. Bukankah mereka ikhlas ingin menumpang di istana kita padahal mereka sudah tahu kondisinya?”

(Rahman, 2012:183)

KJ.22

“Bagus, penghuni Kerajaan Bumi harus menyeimbangkan antara dunia atas dan dunia bawah,” ujar Guru Riselleq diamine oleh Sinauq Toja yang sebelumnya mengira Sang Patotoqe ingin mendominasi kehidupan di Bumi tidak benar adanya. Dalam hati, Sinauq Toja memuji kakaknya yang sangat bijaksana menjadi penguasa tunggal di Kerajaan Langit

(Rahman, 2012: 27)

KJ.23

“Tidak usah khawatir. Bila kelak putrimu yang sudah menjelma manusia, jika kalian mengunjunginya, maka wajahnya tetap seperti semula,” jawab Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 40)

KJ.24

“Hentikan tangismu, wahai Sang Penjaga Sungai. Nanti aku akan menyembuhkan matamu. Engkau tidak salah bila mengatakan dewa-dewi penghuni Kerajaan Peretiwi buruk rupa karena mata penghuni Dunia Tengah kadang tidak bisa menatap pemandangan Dunia Bawah”

(Rahman, 2012: 85)

KJ.25

Dengan lembut, ia mengiris jarinya denga pisau maka meneteslah darah putih membasahi permukaan pinggan. Lalu, ia berkata kepada We Temmalaq, “Inangda, tunjukkanlah segera kepada We Datu Sengngeng akan kesungguhanku. Tapi, kumohon jangan pernah menggores tangan walau sedikit pun calon permaisuriku. Sama sekali tak ada keraguanku padanya.”

(Rahman, 2012: 195)

Pada kutipan KJ.13, KJ.14 dan KJ.15 tampak nilai jujur (*lempu*) dalam bentuk kebaikan. Keputusan Sang Patotoqe mengirimkan putranya ke Bumi untuk menjadi penguasa demi kebaikan bersama antara penghuni atas dan bawah, niat Sang Patotoqe menurunkan kerajaan yang sederajat dengan kerajaan bumi supaya ada keseimbangan dan kepadanan kehidupan di muka Bumi serta menjauhkan Batara Guru dari sifat kesombongan dan memprolamirkan dirinya sebagai Dewata.

Nilai jujur (*lempu*) juga dapat diwujudkan dalam bentuk keikhlasan. Pada kutipan KJ.16, KJ.17, KJ.18, KJ. 19, KJ.20 dan KJ.21 telah tampak nilai keikhlasan yang ditunjukkan dengan keikhlasan Batara Guru menerima siapa pun kelak yang akan dikirimkan menjadi permaisurinya di Bumi yang ditakdirkan oleh Ayahandanya, Sang Patotoqe. Keikhlasan putri Tompoq Tikkaq yang harus berpisah dengan saudarinya meskipun harus terpisahkan antara barat dan timur karena yang digariskan untuk mereka adalah atas kehendak Sang Patotoqe, keikhlasan rombongan Batara Lattuq menjadikan kerajaan Tompoq Tikkaq sebagai tempat peristirahatan mereka meskipun kondisi kerajaan yang sudah lapuk.

Selain nilai jujur (*lempu*) diwujudkan dengan nilai kebaikan dan keikhlasan, pada novel juga ditemukan adanya nilai jujur (*lempu*) yang diwujudkan dengan ketidakserakahan, ketidakegoisan, memaafkan kesalahan orang lain dan dapat dipercaya. Nilai tersebut ditampakkan pada kutipan KJ.22, KJ.23, KJ.24 dan KJ.25. Ketdakserakahan Sang

Patotoqe sebagai penguasa di Kerajaan Langit ditunjukkan dengan melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan bahwa penguasa di Kerajaan Bumi tidaklah didominasi dari Kerajaan Langit, tetapi perpaduan antara Kerajaan Langit dan Kerajaan Pretiwi, ketidakegoisan Sang Patotoqe terhadap adiknya penguasa Kerajaan Pretiwi untuk tetap mempertemukan mereka dengan putrinya jika kelak menjadi permaisuri di Bumi, memaafkan kesalahan orang lain yang berbuat salah ditunjukkan pada sikap permaisuri yang memaafkan Sang Penjaga Sungai yang telah mengatakan dewa-dewi Kerajaan Pretiwi berwajah buruk rupa, permaisuri tidak hanya memaafkannya, tetapi juga menyembuhkan penyakit mata yang dideritanya karena tidak mampu melihat keindahan Kerajaan Pretiwi. Kepercayaan ditunjukkan pada sikap Batara Lattuq yang membuktikan bahwa dirinya berdarah *takkuq* atau keturunan bangsawan dan kepercayaannya kepada putri Tompoq Tikkaq bahwa mereka memiliki derajat yang sama hingga tak mengizinkan setetes pun darah We Datu Sengeng keluar dari jarinya yang lembut.

Demikianlah nilai jujur (*lem pu*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Hal tersebut diperjelas dengan teori Rahim (2011: XVII) yang menyatakan bahwa jujur dalam bahasa Bugis adalah *lem pu*, yang berasal dari kata *lem pu*, yang bisa juga berarti ikhlas, benar, baik, atau adil. ada empat nilai jujur pada masyarakat Bugis yaitu: (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, (b) dipercaya lalu tidak curang, (c) tak menyerakahi

yang bukan haknya, (d) tidak memandang kebaikan hanya untuk dirinya sendiri, baginya baru dinamakan kebaikan jika dinikmati bersama.

Berdasarkan hasil penelitian pada kajian nilai jujur yang terdapat pada kedua novel, nilai jujur patut untuk ditegakkan. Hal tersebut tergambar pada Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5) ayat 8 sebagai berikut :

تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ سَنَأُنْزِلُ بِكُرْهِيكُمْ وَلَا تُبَالِغُوا فِي السُّبْحِ شُهَدَاءَ اللَّهِ آمِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوًّا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ اعْدِلُوا ۗ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah [5] ayat 8)

(Depag, 2006: 144)

Menjadi orang yang menegakkan kebenaran adalah dengan cara yang jujur dan adil. Berdasarkan firman Allah, nilai jujur yang ditegakkan oleh Nenek Mallomo dalam novel *SRLCS* sebagai salah satu wujud atau bukti bahwa nilai jujur patut ditanamkan di muka bumi dalam menjaga kebenaran dan keadilan antar sesama umat manusia.

2. Cendekia (*macca*)

Macca berasal dari kata *acca*, yang dalam percakapan sehari-hari orang Bugis maknanya adalah pintar atau pandai. Menurut Rahim (2011: XVIII), *macca* selalu bermakna positif, sehingga Rahim menerjemahkannya sebagai cendekia. Cendekiawan mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkannya kembali, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. Cendekiawan juga berarti orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

Adapun data yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan data cendekia (*macca*) disimbolkan dengan KC, dapat dilihat sebagai berikut:

KC.1

Menurut kakeknya, kalau mamanya tak pernah lagi memarahinya, sementara dia berbuat kesalahan terus, itu berarti pembiaran. Sementara definisi pembiaran menurut kakeknya adalah kemarahan yang *superpower* yang tak setitik pun rasa cinta di dalamnya.”

(Mappangewa, 2016: 48)

KC.2

Pengorbanan yang sangat-sangat berlimpah tapi bagi Ayah Pak Amin, begitulah cara dia memberikan warisan kepada anaknya. Dengan menyekolahkanya!

(Mappangewa, 2016: 208)

KC.3

“Nenek Mallomo itu adalah cendekiawan muslim Bugis yang hingga kini belum tertandingi oleh cendekiawan mana pun....”

(Mappangewa, 2016: 86)

KC.4

“Saya juga! Saya berharap, kamu jangan terkurung di Bukkere dan Pakka Salo. Dunia ini sangat luas, Fan! Kita bisa membuat sayap sendiri untuk terbang. Jangan takut bermimpi. Silahkan mengkhayal yang tinggi-tinggi. Khayalan itu yang akan membuatmu untuk berpikir bagaimana cara menumbuhkan sayap-sayapmu. Jangan takut terbang!”

(Mappangewa, 2016: 114)

KC.5

“Jangan-jangan mereka penyebab kemarau panjang ini!” vonis Alaudin.

“Kita tak boleh memvonis seperti itu. Kita tanya hati kita masing-masing, dan jawab dengan hati kita masing-masing. Pernahkah kita tak jujur selama ini? Pernahkah kita mencuri selama ini? Ingat, putra Nenek Mallomo yang membawa petaka kemarau berkepanjangan hanya mencuri setangkai kayu. Itu pun niatnya bukan mencuri karena batang kayu yang dicurinya adalah kayu yang batangnya menjulur ke kebunnya.”

(Mappangewa, 2016: 126)

KC.6

Jika *mappettu ada* telah digelar, adalah aib jika harus membatalkan keputusan yang telah disepakati. *Adannami tau'e na tau*, manusia hanya dianggap manusia jika dia menepati kata-kata yang telah diucapkannya. Ayah dan Ibu Halimah tetap menggeleng, meski Ilham dan keluarganya mengiba, meski Halimah yang di kamar menangis darah. Hingga teriakannya membelah langit pun, keputusan tak akan berubah.

(Mappangewa, 2016: 153)

Pada kutipan KC.1 dan KC.2 merupakan wujud nilai cendekia yang bersumber pada sebuah kebaikan. Sumber kebaikan yang ditampakkan oleh kakek Vito yang beranggapan bahwa kemarahan Ibu Vito kepada anaknya merupakan sebagai bentuk kasih sayang ibu kepada anak yang bersumber pada kebaikan, sumber kebaikan juga dapat dilihat pada ayah Pak Amin yang memberikan warisan pendidikan kepada anaknya (Pak Amin) sebagai harta yang tiada tara.

Nilai cendekia (*macca*) juga dapat diwujudkan dengan kepandaian yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan KC.3 dan KC.4, kepandaian Nenek Mallomo di Sidenreng yang hingga sekarang dikenal sebagai cendekiawan muslim Bugis dan namanya diabadikan pada salah satu rumah sakit di Sidenreng untuk mengenang cendekianya (Nenek Mallomo). Cendekia juga ditampakkan oleh Bu Maulindah yang telah berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan ke Jepang, saat perpisahannya dengan siswa di sekolah ia (Bu Maulindah) tidak lupa memberikan motivasi kepada Irfan yang ingin mengikuti jejak Bu Maulindah karena kepandaiannya sehingga mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke luar negeri tanpa harus berkeluh kesah karena kampung mereka yang terbentengi oleh gunung dan hamparan sungai yang menjulang ke seberang.

Cendekia (*macca*) seseorang juga dapat diwujudkan dengan bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan masalah dan adanya kesesuaian antara perbuatan dan perkataan. Hal

tersebut ditampakkan pada kutipan KC.5 dan KC.6. Kepandaian Pak Amin meluruskan pemikiran siswanya yang memvonis kemarau panjang yang terjadi di kampung halamannya disebabkan oleh Nenek Mallomo. Ia (Pak Amin) memurnikan kembali prasangka buruk siswanya untuk menyadari bahwa mungkin saja yang terjadi sekarang disebabkan oleh kesalahan di antara mereka yang sudah tidak mampu menjaga lisannya berkata jujur. Perbuatan dan perkataan yang benar ditampakkan pada pernyataan ayah dan Ibu Halimah bahwa jika *mappettu ada* telah digelar adalah aib jika harus membatalkan keputusan yang disepakati. Masyarakat Bugis yang sangat menjaga perkataannya tidaklah bisa berbuat ingkar dalam jika telah menetapkan sebuah keputusan.

Cendekia (*macca*) dapat pula dilihat pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, adapun data yang terdapat dalam novel dapat dilihat sebagai berikut:

KC.7

Sang Patotoqe terus tersenyum manakala menyaksikan putranya berperang melawan La Tau Pancek dan La Tau Buleng. Kedua panglima perang baladewa tersebut bergantian bahkan terkadang bersamaan menyerang La Toge Langiq, tapi La Toge Langiq sangat tangkas mengalahkan keduanya

(Rahman, 2012: 17)

KC.8

Batara Guru yang langsung menghantamkan kapak pada sebatang pohon berukuran besar. Sekali hantam, maka batang pohon itu tumbang menimpa pohon di sebelahnya.

“Pintar sekali Batara Guru menebang pohon-pohon itu. Andai aku yang menebang, maka butuh waktu bertahun-tahun,” ujar La Oro Kelling memuji Batara Guru.

“Begitulah, La Oro Kelling. Bekerja harus pakai otak. Manusia tidak akan pernah mampu menaklukkan Bumi dengan tenganya saja. Manusia hanya bisa menaklukkan Bumi dengan bantuan pikirannya,” jawab Batara Guru sambil menyerahkan kapak milik La Oro Kelling.

(Rahman, 2012: 67)

KC.9

Di Istana Ale Luwuq, Sawerigading tumbuh dengan cepat. Ia diasuh dan dijaga oleh tiga puluh orang pemuda yang cakap dan tangkas sehingga tidak heran jika ia tumbuh menjadi seorang yang berjiwa kesatria, cekatan, serta terampil dalam menggunakan senjata dan bersemangat kepahlawanan.

(Rahman, 2012: 251)

KC.10

Sang Patotoqe lalu mengirim utusan segera ke Kerajaan Peretiwi untuk mengundang adikya Sinauq Toja beserta suaminya Guru Riselleq untuk segera berkumpul di Kerajaan Langit untuk bermusyawarah dan bermufakat.

(Rahman, 2012: 23)

KC.11

Untuk menghormati serta menjaga perasaan para tamunya, Sang Patotoqe dan Datu Palingeq tetap membicarakan dengan para rombongan dari Kerajaan Peretiwi tentang siapa anak dari Sang Patotoqe yang akan mengurus Bumi dan dengan siapa dia akan berpasangan. Sang Patotoqe tidak mau dianggap melakukan musyawarah hanya sekadar formalitas.

(Rahman, 2012: 34)

KC.12

Batara Guru kembali mengumulkan seluruh pembesar Kerajaan Ale Luwuq. Mereka pun dengan segera berkumpul dan tidak sabar ingin mendengar berita yang dibawa oleh Batara Guru dari

Kerajaan Langit. Batara Guru mulai menyampaikan hasil pertemuannya dengan Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 146)

KC.13

Sang Patotoqe tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ia sangat bahagia akhirnya permaisuri berubah pendapat. Ia pun berujar, "Begitu jugalah pendapat Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba. Mereka menyarankan agar kita mengirimkan penghuni Bumi biar ada yang menyembah kepada dewa-dewa yang berada di Langit. Lagi pula, kondisi Kerajaan Langit dan Peretiwi masih belum stabil jika Kerajaan Bumi belum terisi oleh manusia.

(Rahman, 2012: 22)

Nilai cendekia (*macca*) dapat diwujudkan dengan kepandaian atau kepintaran yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KC.7, KC.8 dan KC.9. Kekaguman Sang Patotoqe kepada putranya (Batara Guru) karena kepandaian dan ketangkasannya mengayunkan pedang ke arah lawannya (panglima perang). Kepandaian Batara Guru menebang pohon di tengah hutan belantara sekali tebas satu per satu pohon pun tumbang. Ia (Batara Guru) berprinsip bahwa bumi tidak bisa ditaklukkan oleh manusia jika hanya mengandalkan otot seperti yang dilakukan La Oro Kelling tetapi bumi hanya bisa ditaklukkan dengan kecerdasan dan akal manusia mengolah bumi. Kepandaian juga ditampakkan oleh Sawerigading, pemuda dengan jiwa kesatria, cekatan, dan terampil menggunakan senjata dan bersemangat kepahlawanan.

Nilai cendekia (*macca*) juga dapat diwujudkan dengan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KC.10, KC.11 dan KC.12. Musyawarah yang dilaksanakan di

Kerajaan Langit atas perintah Sang Patotoqe untuk membahas siapa gerangan yang akan mengurus bumi dan dengan siapa dia akan berpasangan. Batara Guru juga mengumpulkan rakyatnya untuk menyampaikan hasil musyawarah ayahandanya sebagai salah satu bentuk musyawarah yang dilakukannya sebagai penguasa di bumi. Segala sesuatunya haruslah ia (Batara Guru) putuskan melalui kesepakatan bersama rakyatnya.

Selain kepandaian dan bermusyawarah, nilai jujur (*macca*) juga dapat diwujudkan dengan berhati-hati dalam bertindak. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KC.13, kesabaran dan kehati-hatian Sang Patotoqe mengambil keputusan sebelum disepakati oleh Sang Ratu untuk mengutus putra sulungnya ke bumi menjadi penguasa di dunia tengah dan menyembah kepada dewa-dewa yang berada di langit untuk menjaga kestabilan antara Kerajaan Langit dan Pretiwi.

Demikianlah nilai cendekia (*macca*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Analisis tersebut diperjelas oleh teori Rahim (2011: XVIII) menyatakan bahwa cendekiawan mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkannya kembali, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. Cendekiawan juga berarti orang yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

Berdasarkan hasil penelitian pada nilai cendekia, hal tersebut digambarkan pada Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 18 :

الْعَزِيزُ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
آل عمران] الْحَكِيمُ

Artinya :

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Ali Imraan [3] : 18)

(Depag, 2006: 65)

Berdasarkan firman Allah, orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang mampu menggunakan nilai cendekia yang dimilikinya di jalan Allah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai cendekia yang dimiliki oleh Nenek Mallomo pada novel *SRLCS* sebagai cendekiawan muslim, dan pada novel *LG* yaitu Batara Guru menjaga dan mengolah bumi dengan ilmu yang dimilikinya sebagai bentuk ketakwaannya kepada Sang Pencipta.

3. Patut (*sitinaja*)

”Patut, kepantasan, kelayakan”, yang dalam bahasa Bugis disebut *sitinaja* merupakan hal dianggap penting oleh orang Bugis. *Sitinaja* berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Rahim, 2011: XIX). Patut ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan dari hal-hal yang sangat besar, yang berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil, yang sepiantas lalu terlihat sepele, seperti memberikan sesuatu kepada orang lain. Jika orang merasa pantas menerimanya, dia akan sangat senang menerimanya, tetapi jika dia merasa tak sepantasnya mendapatkan pemberian tersebut dia akan menolaknya.

Adapun data patut (*sitinaja*) yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa. Data Patut (*sitinaja*) disimbolkan dengan KP, dapat dilihat sebagai berikut:

KP.1

Di mata orang-orang tua Pakka Salo, Halimah adalah gadis yang tak berkekurangan. Karena memang, orang-orang tua di kampung Bugis hanya menilai gadis dari sikap. Jika ia sudah penurut pada orang tua, itulah gadis yang sempurna karena tidak mungkin ada orang tua yang mau melihat anaknya sengsara menanggung malu.

(Mappangewa, 2016: 72)

KP.2

Kedekatan Pak Amin dengan siswa-siswanya memang memberi suasana lain di kelas yang hanya sembilan orang itu. Tapi sedekat apa pun, kalau melakukan pelanggaran, Pak Amin tak segan-

segaran menarik rambut pelipis, bahkan masih sering mengancam hukuman atletik pada siswanya. Prinsipnya, guru adalah sahabat tapi tetap diposisikan sebagai guru.

(Mappangewa, 2016: 121)

KP.3

“Fan, ini baru Makassar. Jepang masih jauh” bisik Pak Amin yang menyindir dia kalau bukan perjuangan terakhir.

“Saya akan mentraktir kalian makan di restoran favoritku waktu kuliah dulu” ucap Pak Bachtiar.

“Ditraktir?” Bimo keheranan.

“Iya! Sekali-kali kekalahan dipestakan, agar menjadi cambuk untuk lebih baik.”

(Mappangewa, 2016: 291)

Pada kutipan KP.1, KP.2 dan KP.3 ditampilkan nilai patut (*sitinaja*) yang diwujudkan dengan kepantasan yang diterima oleh seseorang. Kepantasan Halimah sebagai gadis yang tak berkekurangan karena sikapnya yang penurut dan menghargai orang tua di kampungnya (Pakka Salo). Kepantasan juga ditampilkan oleh Pak Amin sebagai seorang guru yang harus menempatkan dirinya sebagai sahabat dan guru untuk anak didiknya. Kepantasan seorang siswa mendapat hukuman atletik jika melanggar peraturan sekolah. Kepantasan juga ditampilkan oleh sikap kepala sekolah yang mentraktir siswanya meskipun mereka kalah dalam pertandingan sepak bola di kota, tetapi mereka pantas mendapatkannya karena bertanding dengan penuh semangat dan sportif membawa nama sekolah dan kampung mereka (siswa).

Nilai patut (*sitinaja*) dapat pula dilihat pada novel LG karya Dul Abdul Rahman, data dapat dilihat sebagai berikut:

KP.4

Rukkelleng Mpoba menambahkan, “Aku pikir, sebaiknya Tuanku menjelmakan putra Tuanku menjadi manusia di Bumi. Lagi pula, tidaklah sempurna ketuhanan Tuanku bila tak ada manusia yang hidup di Bumi lalu menyembah Tuanku.”

(Rahman, 2012: 20)

KP.5

Rombongan itu berdecak kagum menyaksikan kemegahan dan keindahan Istana Sao Kuta Pareppaqe. Tapi, penguasa Kerajaan Peretiwi tidak merasa cemburu dengan hal itu karena memang Sang Patotoqe yang maha berkehendak atas semuanya. Sang Patotoqe adalah junjungan para dewa, baik di Kerajaan Langit maupun Peretiwi.

(Rahman, 2012: 36)

KP.6

“Perpaduan antara kemegahan Kerajaan Langit, keindahan Kerajaan Peretiwi, dan kecantikan Kerajaan Bumi!”

Begitulah komentar orang-orang yang melihatnya. Sedangkan perasaan Batara Guru semakin membara melihat calon permaisuri yang ternyata sangat cantik jelita. Hatinya terus berbunga-bunga dan sedikit mengutuk sang Penjaga Sungai.

(Rahman, 2012: 81)

KP.7

“Kakanda yang sangat kucinta, bukanlah maksud hatiku untuk menolak kalau La Togeq Langit akan pergi meninggalkan Langit untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Bumi. Aku malah sangat bahagia bila ia memerintah di sana karena ia memiliki perangai yang sangat baik. Ia juga seorang pekerja keras dan ikhlas.”

(Rahman, 2012: 23)

KP.8

Hanyalah putra mahkota yang terlahir dari Rahim Paduka Sri Ratu yang bisa menggantikan Paduka Batara Guru kelak. Dan, hanya putra mahkota yang bisa menjadi penghuni utama Istana Manurung Ale Luwuq,” Ujar We Saung Nriug yang diamini oleh para selir lainnya.

(Rahman, 2012: 95)

KP.9

“Bukan begitu maksudnya, La Oro Kelling. We Oddang Nriug memang sudah ditakdirkan oleh Sang Patotoqe menjadi tanaman padi untuk makanan umat manusia, justru dengan memakannya, berarti manusia mencintai padi, mencintai almarhuma putriku. Cuma karena merupakan jelmaan putriku, maka kalian harus memperlakukan padi dengan terhormat,” jelas Batara Guru.

(Rahman, 2012: 115)

KP.10

“Kalian semua kutugaskan pergi ke Bumi untuk menghukum Tompoq Tikkaq dan juga penguasanya! La Urung Mpepsi sudah bertindak di luar batas dengan menghambur-hamburkan makanan yang notabene jelmaan cucuku We Oddang Nriug

(Rahman, 2012: 120)

Nilai patut (*sitinaja*) berarti pantas, layak atau patut seseorang menerima sesuatu yang diberikan kepadanya. Kepantasan ditampakkan pada kutipan KP.4, KP.5 dan KP.6, hal tersebut ditunjukkan dengan kepantasan Sang Patotoqe disembah oleh manusia sebagai penguasa di Kerajaan Langit, manusia diciptakan di muka bumi untuk menyembah Sang Patotoqe untuk kesempurnaan ketuhanan-Nya (Sang Patotoqe). Kepantasan juga ditampakkan pada kemegahan istana Kerajaan Langit, rombongan Kerajaan Peretiwi berdecak kagum dan menganggap bahwa

Sang Patotoqe memanglah pantas mendiami istana semegah itu karena ia (Sang Patotoqe) penguasa tunggal yang menjadi junjungan para dewa. Kepantasan Batara Guru sebagai penguasa di bumi mendapat pendamping hidup yang cantik jelita yaitu perpaduan keindahan Kerajaan Langit dan Pretiwi.

Nilai patut (*sitinaja*) dapat pula diwujudkan dengan kelayakan yang diterima oleh seseorang. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KP.7, KP.8 dan KP.9. La Togeq Langit yang layak mendapatkan kedudukan sebagai penguasa di Kerajaan Bumi karena memiliki peringai yang sangat baik, pekerja keras dan ikhlas. Putra Mahkota yang layak mendapatkan kedudukan menguasai bumi menggantikan Paduka Batara Guru kelak karena ia (putra mahkota) yang terlahir dari Rahim Paduka Sri Ratu. We Oddang Nriug yang layak diperlakukan dengan terhormat karena ia adalah jelmaan almarhum putri Batara Guru yang ditakdirkan oleh Sang Patotoqe menjadi tanaman padi untuk makanan umat manusia di muka bumi.

Selain kepantasan dan kelayakan, nilai patut (*sitinaja*) pun berupa patut yang diterima seseorang jika berbuat kesalahan yang bisa menyebabkan kemurkaan. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KP.10, kemurkaan Sang Patotoqe dengan memberikan hukuman kepada penguasa Kerajaan Tompo Tikkaq yang berbuat semena-mena menghamburkan makanan yang notabene jelmaan cucunya (We Oddang Nriug).

Demikianlah nilai patut (*sitinaja*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Hasil analisis tersebut diperjelas dengan teori Rahim (2011: XIX) yang menyatakan bahwa *sitinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Patut yang diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang sangat besar yang berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil.

4. Teguh (*getteng*)

Dalam bahasa Bugis *getteng* yang berarti "teguh" berasal dari kata *getteng*, selain berarti "teguh", kata ini pun juga berarti "tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat" (Rahim, 2011: XX). Sama halnya dengan nilai jujur, nilai cendekia dan nilai patut, nilai teguh ini terikat pada makna yang positif. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan "tak mengingkari janji; tak mengkhianati kesepakatan; tak membatalkan keputusan; tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung" (Rahim, 2011: 133). Adapun data yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, data teguh (*getteng*) disimbolkan dengan KT dapat dilihat sebagai berikut:

KT.1

Tapi tidak semua yang mencibir dengan cerita tadi akan menemui ajalnya di air. Beberapa orang yang masuk golongan orang yang tak percaya berikutnya adalah orang-orang yang tak mau masuk

dalam perkara syirik. Selain secara logika tak akan ada manusia yang melahirkan reptil, golongan orang-orang ini juga menganggap hal itu sebagai syirik. Karena sebagian orang yang memercayai manusia reptil tadi, sering ke sungai di kaki bendungan yang di sana juga ada beringin raksasa, untuk membawa sesajen.

(Mappangewa, 2016: 6)

KT.2

Langkah kedua, turun dari ranjang sambil membisikkan kalimat pada diri sendiri, "Aku harus bangun sebelum semua rezeki dipatuk ayam"

(Mappangewa, 2016: 21)

KT.3

Dulu, saat rumah tangganya goyah, beberapa tetangga pernah meminta mama Vito untuk menebang kembang kertas yang tumbuh di depan rumahnya. Sebagian orang Bugis di perkampungan, memercayai jika kembang kertas yang lebih keren disebut bunga bangenvil itu adalah kembang janda. Perempuan yang di pekarangan rumahnya tumbuh kembang kertas, suatu saat akan menjanda.

(Mappangewa, 2016: 105)

KT.4

Air itu kemudian dianggap sebagai air yang bisa memudahkan karena arti kata *mallomo* sendiri adalah memudahkan. Hingga kini, banyak orang yang ng berkunjung ke sana membawa botol air mineral kemudian mengambil air dari Sumur Citta. Terutama perempuan yang lagi hamil, konon airnya dapat memudahkan proses persalinan. Lebih unik lagi, air Sumur Citta dipercaya mampu mengusir roh-roh jahat.

(Mappangewa, 2016: 127)

KT.5

Sokko patanrupa sebagai simbol api, angin, air dan tanah telah siap di atas nampan bundar. Di atas *sokko patanrupa* itu diletakkan telur ayam kampung yang telah direbus.

Persembahan yang rukunnya wajib di acara melepas nazar seperti ini adalah daun sirih, beras melati, *minya' bau'*, dan kemenyan.

(Mappangewa, 2016: 149)

KT.6

Hujan luruh bersama air mata Nenek Mallomo. Dia bisa saja memberi pengampunan pada putranya tapi tentulah dia akan dicibir oleh rakyat. Dengan pengakuan putranya saja, Tuhan sudah akan bermurah hati mencurahkan hujan, karena memang penduduk negeri saat itu adalah rakyat yang berpegang teguh pada aturan kerajaan.

(Mappangewa, 2016: 88)

KT.7

“Dulu orang-orang Bugis memegang teguh adat. Dalam adat inilah banyak sekali mengandung nilai kehidupan bermasyarakat di perkampungan Bugis”

(Mappangewa, 2016: 92)

KT.8

Ayahnya terlanjur menilai Ilham sebagai pemuda yang tidak beres karena selama KKN dulu, dia tak pernah mendapati Ilham di masjid. Ayahnya berpegang teguh pada prinsip memilihkan jodoh untuk anak gadis.

(Mappangewa, 2016: 152)

KT.9

Kakeknya mematung. Lalu menjatuhkan duduk di tepi ranjang. Lelaki itu mengangguk seperti tak sadar. Dia memang berjanji untuk bungkam terhadap masalah ini. Tapi setelah anggukan itu, dia berjanji lagi untuk tidak memberi jawaban apa pun pada Vito.

Sejak kepergian ayah Vito, lelaki itu seperti tak bisa apa-apa. Tapi dia berusaha tegar di depan Vito. Meyakinkan pada Vito dan mamanya bahwa hidup tetap harus bergulir karena matahari masih terbit di timur dan tenggelam di barat.

(Mappangewa, 2016: 104)

KT.10

Vito yang tadi memeluk guling untuk menyembunyikan tangis, kini meleraikan gulingnya.

“Lelaki Bugis tak berpantang menangis tapi saat menangis, tak boleh ada yang berubah. Harus tetap tegar!”

“Ayahku juga Bugis?” Vito mencoba menyelidik.

(Mappangewa, 2016: 106)

KT.11

“Apa bedanya dengan Bu Maulindah? Dia seorang perempuan. Fan, lelaki Bugis dilahirkan untuk menjadi anak rantau. Kamu jangan menyerah pada bukit dan gunung yang membatasi Bukkere dan Pakka Salo. Dunia ini sangat luas, Fan! Terlalu disayangkan jika kamu hanya bisa berjalan dan berlari tanpa pernah bisa melompat apalagi terbang.”

(Mappangewa, 2016: 116)

KT.12

“Halimah, saya telah membuktikan janjiku setahun lalu untuk ng mengukuhkan cinta kita. Tapi sayang, saya terlambat beberapa menit,” ucap Ilham tanpa pernah kuasa melihat wajah Halimah yang basah air mata. .

(Mappangewa, 2016: 154)

Nilai teguh (*getteng*) dapat diwujudkan dengan teguh, keyakinan, kuat, ketangguhan dan tidak khianat jika berjanji. Nilai teguh (*getteng*) dengan wujud keyakinan ditampakkan pada kutipan KT.1, KT.2, KT.3, KT.4 dan KT.5. Keyakinan masyarakat Bugis terdahulu bahwa seseorang melahirkan anak yang memiliki kembaran reptil dan hidup di air seperti di sungai atau bendungan, keyakinan turun-temurun dari nenek moyang tersebut membudaya dalam lingkungan keluarga mereka yang sebenarnya mengarah pada syirik. Keyakinan bahwa bangun pada waktu pagi buta atau sebelum ayam berkokok akan mendatangkan rezeki, jika matahari terbit maka semua rezeki akan dipatuk oleh ayam. Keyakinan ini selalu menjadi pesan moral kepada anak cucu jika masih betah di pembaringannya waktu pagi hari. Masyarakat Bugis juga meyakini bahwa tidak baik menanam bunga kembang kertas di pekarangan rumah karena akan berdampak buruk pada rumah tangga seorang perempuan yang bisa saja menjanda karena adanya keyakinan tersebut, namun tidak sedikit yang mengaitkannya dengan kenyataan yang harus dihadapi oleh pemilik bunga kembang kertas tersebut. Di sisi lain mereka juga meyakini tentang manfaat air Sumur Citta sebagai obat yang dapat memudahkan proses persalinan dan mampu mengusir roh. Keyakinan orang-orang terdahulu yang kuat hingga turun-temurun kini membudaya di lingkungan masyarakat Bugis dan keyakinan masyarakat Bugis pada setiap ritual adat mereka membuat *sokko patanrupa* dan meyakini keempat *sokko* sebagai simbol empat unsur kehidupan yaitu api, angin, air, dan tanah.

Nilai teguh (*getteng*) juga dapat diwujudkan dengan teguh. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KT.6, KT.7 dan KT.8, teguh masyarakat Bugis pada aturan kerajaan, hukuman vonis mati yang diterima oleh putra Nenek Mallomo memberikan tamparan yang amat keras kepada masyarakat lain betapa tegas dan kerasnya aturan kerajaan untuk dipatuhi tanpa memandang bulu. Keyakinan masyarakat Bugis yang teguh memegang adat-istiadat secara turun-temurun. Baik kebiasaan-kebiasaan maupun ritual peradatan masyarakat Bugis yang setiap pelaksanaannya memiliki arti atau makna-makna tertentu. Teguh prinsip Ayah Halimah untuk menjodohkan Halimah dengan lelaki yang beriman. Ilham yang disukai oleh Halimah sangat jauh dari kata beriman karena selama KKN, ayah Halimah tidak pernah melihat Ilham menginjakkan kaki di masjid.

Selain keyakinan dan teguh, nilai teguh (*getteng*) juga dapat diwujudkan dengan ketangguhan dan tidak berkhianat jika berjanji. Hal tersebut ditampakkan pada kutipan KT.9, KT.10 dan KT.11. Keyakinan kakek Vito ditunjukkan dengan kutipan “melainkan dia berusaha tegar di depan Vito. Meyakinkan pada Vito dan mamanya bahwa hidup tetap harus bergulir karena matahari masih terbit di timur dan tenggelam di barat.” Ketegaran yang dimiliki lelaki Bugis yang dilontarkan oleh kakek Vito menjelaskan bahwa lelaki Bugis memiliki jiwa yang teguh, kuat, dan tetap tegar menghadapi semua masalah dalam kehidupannya dan ketangguhan juga ditampakkan pada nasihat Pak Amin kepada Irfan agar menjadi

lelaki Bugis yang tegar, teguh, dan kuat menghadapi tantangan hidup sebagai lelaki Bugis perantau.

Teguh (*getteng*) terlihat pula pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, adapun data yang terdapat dalam novel tersebut dapat dilihat sebagai berikut disimbolkan dengan KT:

KT.13

Sinauq Toja juga berpikir, kalau tidak ada keseimbangan di Bumi antara dunia atas dan dunia bawah, maka kehidupan di Bumi tidak akan berlangsung dengan baik dan harmonis.

(Rahman, 2012: 27)

KT.14

Batara Guru menambahkan “Ada juga yang perlu diperhatikan, khususnya bagi seorang perempuan. Perempuan tidak boleh bertengkar di depan dapur, jangan biarkan api dapur padam, *bempa* tidak boleh kering, *pabbaresseng* tidak boleh kosong dan harus ditutup, dan yang terakhir sayang pada kucing.”

(Rahman, 2012: 116)

KT.15

Doa yang dilakukan oleh Batara Guru terus-menerus dengan penuh penyerahan dan penghambaan suci, akhirnya didengar Dewata di Kerajaan Langit dan direstui oleh Dewata di Kerajaan Peretiwi.

(Rahman, 2012: 140)

KT.16

Sang Patotoqe hanya terdiam. Dia sebenarnya juga sangat bersedih dengan keadaan putranya seorang diri di Bumi, tetapi itulah ujian yang harus dihadapi oleh Batara Guru. Sebagai manusia penguasa Bumi, Batara Guru haruslah mampu menaklukkan Bumi beserta isinya. Begitulah pikir Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 51)

KT.17

“Semoga semangat khayangan bersemayam di Istana Tompoq Tikkaq. Buatku cinta adalah sebuah keagungan. Aku tidak akan membuang keagungan cinta itu sendiri.”

(Rahman, 2012: 202)

KT.18

Batara Guru juga merasa sangat bersedih karena akan berpisah dengan seluruh keluarga yang sangat dicintainya. Ia akan berpisah dengan segala kemegahan Kerajaan Langit. Tapi, ia berusaha menguatkan hati.

(Rahman, 2012: 43)

KT.19

“*Kuru’ sumange!*” Batara Guru membulatkan tekad untuk bertahan di Bumi.

(Rahman, 2012: 60)

KT.20

Meski demikian ucapan ayahandanya, Batara Guru tetap menguatkan perasaan. Ia berusaha tabah dan kembali bersujud dan menyembah, “Ayahanda dan Ibunda yang sangat aku junjung dan cintai, ampuni dan maafkanlah aku.

(Rahman, 2012: 143)

Pada kutipan KT.13, KT.14 dan KT.15 nilai teguh (*getteng*) diwujudkan dengan keyakinan. Keyakinan Sinauq Toja bahwa jika keseimbangan antara dunia atas, tengah, dan bawah terjaga, maka kehidupan di bumi akan baik dan harmonis. Keyakinan kaum perempuan di lingkungan masyarakat Bugis agar senantiasa menjaga dapur mereka (kaum perempuan Bugis), mulai dari tempat air yang tidak boleh kering

dan tempat beras yang tidak boleh kosong dan harus memiliki penutup. Keyakinan penghambaan Batara Guru kepada Sang Patotoqe merupakan salah satu wujud teguh dengan nilai keyakinan dalam diri Batara Guru kepada Sang Patotoqe.

Pada kutipan KT.16, KT.17 dan KT.18 nilai teguh (*getteng*) diwujudkan dengan kekuatan hati masyarakat Bugis. Hal tersebut ditampakkan dengan ketegaran hati Batara Guru menghadapi perpisahan yang sudah tiba saatnya ia harus meninggalkan keluarganya di langit. Kebulatan tekad Batara Guru dengan penuh teguh bertahan hidup di bumi dan ketegaran hatinya (Batara Guru) memohon ampun kepada Sang Patotoqe.

Pada kutipan KT.19 dan KT.20 nilai teguh (*getteng*) ditampakkan dengan teguh hati Sang Patotoqe merupakan wujud nilai teguh yang dimiliki seorang penguasa agar tidak mengikuti perasaannya dan mengabaikan keputusannya memberikan ujian kepada Batara Guru di Bumi dan teguh hati Batara Lattuq mencintai We Datu Sengngeng yang berjanji dan tidak ada khianat di dalamnya mencintai putri Tompo Tikaq penuh keagungan.

Demikianlah nilai teguh (*getteng*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Analisis tersebut diperjelas berdasarkan pada teori Rahim (2011:XX) menyatakan bahwa teguh yang berarti “teguh”, “tetap asas atau

setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan “tak mengingkari janji, tak mengkhianati kesepakatan, tidak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan jika berbicara dan berbuat.

Nilai teguh (*getteng*) yang dapat diwujudkan dengan yakin, percaya dan teguh meyakini sesuatu. Nilai teguh yang dimiliki penghuni kerajaan langit, kerajaan bumi, dan kerajaan pretiwi menyembah Sang Patotoqe atau Sang Pencipta sebagai penguasa alam semesta beserta isinya pada novel *LG*, hal tersebut digambarkan pada firman Allah Swt yang tercantum dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (2) ayat 255 :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya :

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS Al-Baqarah [2]: 255).

(Depag, 2006: 52)

Dalam firman Allah di atas disebutkan bahwa hanya Allah yang menciptakan alam semesta dan seluruh makhluk yang ada. Tidak suatu apa pun, kecuali harus bersandar kepada pertolongan Allah. Tidak suatu apa pun yang dapat langgeng kehidupannya tanpa izin dan pertolongan Allah. Hanya Allah yang dapat berdiri sendiri tanpa mendapat pertolongan dari siapa pun. Kita tidak boleh menafsirkan alam semesta dan kelanggengannya, kecuali dengan izin Allah. Kata 'Al-Hayyul Qayyum' adalah termasuk salah satu nama-nama Allah yang ada. Semua benda dan makhluk yang ada di alam semesta ini harus mengakui kebesaran Allah setelah menyaksikan keagungan dan keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Yang sedemikian itu hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang beriman, para nabi dan rasul yang mau memahami kandungan kitab-kitab suci, terutama kitab suci Al-Qur'an yang datangnya hanya dari Allah. Al-Qur'an telah menuangkan keterangannya tentang kejadian alam semesta seterang-terangnya, sehingga siapa pun yang dapat merenungi kandungan Al-Qur'an tentang ciptaan alam semesta, maka ia akan merasa kagum kepada kitab suci tersebut.

5. Usaha (*reso*)

Nilai usaha ini didasari pada diri seseorang yang melakukan tindakan pada dirinya sendiri. Berusaha melakukan sesuatu dapat di rasakan langsung pada sebuah perbuatan atau tindakan. Sifat dasar masyarakat Bugis yang keras kepala membuat mereka semangat dan

pantang menyerah dalam berusaha mereka melakukan semua itu dalam ketekunan, hanya dengan ketekunan dan kerja keras cita-cita dapat diwujudkan.

Adapun data yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dapat dilihat sebagai berikut dengan data disimbolkan U:

U.1

Halimah menuruni bukit dengan menjinjing rantang plastik berisi nasi dengan lauk sayur daun kelor dicampur irisan labu kuning, dan *peco' bale*. Makanan itu akan dia antarkan ke ayahnya yang setiap pagi berangkat ke kebun tanpa sempat sarapan. Rutinitas seperti itu telah lama dia lakoni. Sejak lulus SD dan tak bisa melanjutkan sekolah di SMP karena harus ke kota kecamatan, Halimah selalu mengantarkan makanan ayahnya tiap pagi.

Dia menjunjung air dari sungai dengan menggunakan ember yang terbuat dari seng plat yang disolder. Air itu ditampung di drum bekas yang diletakkan di bawah jambu mete di tengah-tengah kebun. Ada dua drum dijajar di sana. Setiap hari Halimah harus mengisi hingga penuh untuk dipakai ayahnya menyemprotkan herbisida dan insektisida di kebun jambu mete yang selama ini jadi sumber kehidupan keluarganya.

(Mappangewa, 2016: 71)

U.2

“Saya tahu kamu pesimis. Orang yang pesimis tak akan pernah bisa berhasil. Sementara orang yang optimis, meskipun itu optimis dengan mimpi yang semua orang menganggapnya aneh, suatu saat akan berhasil. Kalaupun gagal, apa salahnya? Berusaha, dan berdoa. Tugas terberat adalah mengabulkan mimpi itu tapi itu tugas Allah. Tak ada yang berat bagi-Nya. *Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata.*

(Mappangewa, 2016: 116)

U.3

Biasanya kegiatan pertama saat akan ada hajatan adalah menggiling gabah. Ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Keluarga yang kebetulan tetangga ng membantu, mengangkat gabah kering dengan cara menjunjung untuk dibawa ke penggilingan gabah. Sementara itu, ibu-ibu lainnya, di bawah rumah panggung, sibuk memanggang kopi di wajan gerabah.

(Mappangewa, 2016: 43)

U.4

Kini, dia berusaha melawan, tidak berlari ke pos ronda. Dia berusaha bertahan setiap rindu pada ayahnya ng menyerang. Terlebih, dia berusaha tak sekadar bertahan tapi juga balik menyerang dengan cara mencari jalan keluar, bagaimana dia bisa bertemu dengan ayahnya. Atau paling tidak, menemukan cerita ayahnya.

(Mappangewa, 2016: 68)

Pada kutipan U.1 dan U.2 terlihat nilai usaha (*reso*) yang diwujudkan dengan kerja keras. Hal tersebut ditampakkan dengan ketekunan yang dimiliki oleh Halimah menggambarkan kerja keras yang dimiliki anak gadis di lingkungan masyarakat Bugis. Kerja keras dan ketekunan yang dilakukan masyarakat Bugis juga terlihat pada kutipan yang berupa pesan orang-orang terdahulu di masyarakat Bugis, "*resopa temmangingngi namalomo neletei pammase dewata*" yang diartikan bahwa usaha dan kerja keraslah yang akan memudahkan seseorang diwujudkan keinginannya oleh sang pencipta.

Pada kutipan U.3 dan U.4 terlihat nilai usaha (*reso*) yang diwujudkan dengan ketekunan dan usaha yang dilakukan seseorang. Hal

tersebut ditampakkan dengan ketekunan yang dilakukan oleh kaum perempuan jika kerabat mereka akan melaksanakan hajatan dan juga terlihat pada kutipan “dia berusaha melawan...dia berusaha bertahan...terlebih dia berusaha tak sekadar bertahan melainkan kembali menyerang dengan cara mencari jalan keluar,” merupakan ciri dari nilai kebudayaan Bugis berupa nilai usaha (*reso*). Hal tersebut diperjelas dengan tindakan yang dilakukan oleh Vito pada kutipan tersebut.

Nilai usaha (*reso*) terlihat pula pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, adapun data yang terdapat dalam novel dapat dilihat sebagai berikut dengan disimbolkan U:

U.5

Sang Patotoqe kian yakin bahwa putranya sangat cocok menjadi penguasa di Bumi karena rumus kehidupan di Bumi adalah: *resopa temmangingi namalomo naletei pammase Dewata Sewae*.

(Rahman, 2012: 17)

U.6

Batara Guru dan La Oro Kelling bekerja keras dan bahu membahu mengolah Bumi, menanam segala jenis tumbuhan pada lahan pertanian mereka. La Oro Kelling selalu heran dengan cara Batara Guru mendapatkan dan menanam bibit tanaman.

(Rahman, 2012: 68)

U.7

Mereka terus mendayung, tiada henti siang dan malam, dari hari kesembilan terus hari kesepuluh. Lalu, tak terasa hari kedua puluh, tiga puluh, empat puluh, enam puluh, tujuh puluh, bahkan menjelang bulan ketiga, sama sekali tak tampak rasa Lelah dari para pendayung.

(Rahman, 2012: 163)

U.8

Bukankah bagi dewa, bila menginginkan sesuatu maka itu akan ng dengan sendirinya? Sedangkan bagi manusia, bila menginginkan sesuatu, maka ia harus berusaha terlebih dahulu.

(Rahman, 2012: 42)

U.9

Batara Guru berhasil menyuburkan Bumi. Segala tumbuhan yang ditanam oleh Batara Guru, tumbuh dengan subur karena Batara Guru sangat telaten merawatnya.

(Rahman, 2012: 69)

Pada kutipan U.5, U.6 dan U.7 nilai teguh yang diwujudkan dengan kerja keras. Hal tersebut ditampakkan pada lingkungan masyarakat Bugis telah tertanamkan pepatah lama yaitu *resopa temmangingi namalomo naletei pamase Dewata Sewae* yang artinya bahwa kerja keras yang penuh ketekunanlah yang akan mendapatkan rahmat dari Sang Pencipta atau Sang Pattoqe. Kerja keras juga ditampakkan oleh Batara Guru dan La Oro Kelling yang saling bahu membahu merupakan salah satu wujud nilai usaha (*reso*) yang dimiliki masyarakat Bugis. Saling membantu dan bekerja keras menyelesaikan tugas mereka hingga pada tahap penyelesaian. Usaha dan kerja keras yang dimiliki oleh para pendayung merupakan salah satu wujud nilai usaha (*reso*). Sifat keras dan kerja keras yang dimiliki masyarakat Bugis menjadi tombak yang kokoh bagi mereka untuk berusaha mendayung hingga tujuan meski harus membelah lautan ratusan hari yang hingga kini dikenal dengan pelayar tertangguh.

Pada kutipan U.8 dan U.9 dikandung nilai usaha (*reso*) yang diwujudkan dengan usaha dan ketekunan yang dilakukan di lingkungan masyarakat Bugis. Hal tersebut ditampakkan dengan perkataan Sang Patotoqe bahwa manusia haruslah berusaha terlebih dahulu jika menginginkan sesuatu, lain halnya dengan dewa yang segala keinginan mereka terpenuhi dengan sekejap mata. Nilai usaha (*reso*) juga ditampakkan pada ketelatenan atau ketekunan Batara Guru merupakan salah satu wujud nilai usaha (*reso*) yang dimiliki masyarakat Bugis, jika diberi amanah maka ia akan menjaganya, dan bila diberi tugas maka ia tidak akan berhenti sebelum selesai.

Demikianlah nilai usaha (*reso*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Analisis diperjelas dengan teori Rahim (2011: XX) mengatakan bahwa nilai usaha (*reso*) salah satu nilai utama masyarakat Bugis. Sifat dasar masyarakat Bugis yang keras kepala membuat mereka semangat dan pantang menyerah dalam berusaha, mereka melakukan semua itu dalam ketekunan, hanya dengan ketekunan dan kerja keras cita-cita dapat diwujudkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, nilai usaha (*reso*) merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk wujud ibadah kepada Allah Swt mendapatkan keuntungan dan pahala dunia akhirat dengan bekerja keras dan berusaha di jalan-Nya. Hal

tersebut dijelaskan pada firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah (9) ayat 105 sebagai berikut :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya :

“Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. At-Taubah (9) ayat 105).

(Depag, 2006: 273)

6. Harga Diri/Malu (*siri*)

Nilai malu/harga diri (*Siri'*) adalah satu di antara nilai utama kebudayaan Bugis. Menurut Rahim (2011: 139), *Siri* dapat diartikan malu sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. *Siri'* disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri'*) ialah keinginan yang berlebih-lebihan, didorong oleh kerakusan.

Adapun data yang terdapat dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dapat dilihat sebagai berikut dengan data disimbolkan HD :

HD.1

Berlakulah pepatah Bugis, lebih baik menggembalai seribu ekor kerbau, daripada menjaga satu anak gadis. Halimah selalu punya cara untuk pergi dari rumah demi bertemu dengan Ilham.

(Mappangewa, 2016: 76)

HD.2

Gelisah hati Halimah semakin klimaks. Benarkah Ilham akan ng untuk menepati janjinya? Jika itu tidak terjadi, penantian itu bukan hanya menyisakan luka tapi juga aib karena semua orang kampung telah tahu, bahwa dirinya menunggu kengan Ilham untuk ng melamar. Semua orang kampung pun telah mencibir, menganggap Halimah punggung yang merindukan bulan.

(Mappangewa, 2016: 151)

HD.3

Jika *mappettu ada* telah digelar, adalah aib jika harus membatalkan keputusan yang telah disepakati. *Adannami tau'e na tau*, manusia hanya bisa dianggap manusia jika dia menepati kata-kata yang telah diucapkannya. Ayah dan Ibu Halimah tetap menggeleng, meski Ilham dan keluarganya mengiba, meski Halimah yang dikamar menangis darah. Hingga teriakannya membelah langit pun, keputusan tak akan berubah.

(Mappangewa, 2016: 153)

HD.4

Silariang yang pernah dijalaninya bersama Ilham adalah pelanggaran *siri'* tertinggi yang hukuman adat yang setimpa hanyalah kematian. Meski telah pasrah, ketakutan itu tetaplah ada.

(Mappangewa, 2016: 215)

HD.5

Ayahnya sebenarnya dari dulu berharap Halimah menikah dengan Azis tapi karena dia pihak perempuan, jadi tak mungkin dia yang mengutarakan keinginan itu duluan. Beberapa orang Bugis

memang lebih cenderung menikahkan anaknya dengan sepupunya, selain keluarga telah saling mengenal, juga agar warisan tak lari ke mana-mana.

(Mappangewa, 2016: 81)

HD.6

Saking harusnya terjaga rahasia dapur, orang-orang Bugis di perkampungan saat kengan tamu jauh, kalau perlu harus utang ikan kaleng dan mi instan saat tak ada ikan atau telur. Kedua makanan instan ini sering dipakai menjamu tamu di kampung-kampung saat tak ada lauk yang bisa disediakan untuk tamu. Saat bertamu ke rumah orang-orang Bugis, perhatikanlah cara makan tuan rumah. Dia tak akan selesai makan duluan daripada tamu karena takut dianggap nasi atau lauknya tak cukup sehingga tuan rumah makannya sedikit. Demikian cara mereka menjaga rahasia dapur sekaligus mengagungkan tamunya.

(Mappangewa, 2016: 125)

HD.7

“Hanya satu yang bisa menggagalkan pernikahan kita Halimah. Kematian, saya atau kamu! Dan saya tahu, kamu lebih memilih mati daripada tidak menikah dengan Ilham. Demikian juga saya, saya lebih memilih mati daripada harus menanggung malu hanya karena tak jadi menikah dengan perempuan secara adat telah sah untuk dinikahkan.”

“Ini masalah *siri*’, hingga tujuh turunan, bahkan hingga orang-orang menziarahi kuburannya pun, kelak dia akan dikenal di Pakka Salo sebagai lelaki yang tak jadi menikah. Sungguh memalukan. Tak jadi menikah adalah aib di atas aib.

(Mappangewa, 2016: 155)

HD.8

“*Mappakasiri’-siri!* saya ikhlas dia pulang hanya dengan jasad, asalkan dia kembali ke rumah ini!” sumpah ayahnya saat mengutus orang untuk mencarinya..

(Mappangewa, 2016: 157)

HD.9

Sayangnya, seiring bergantinya hari, pendekatan Ilham pada Halimah tak berjalan mulus. Halimah sedikit merasa tahu diri, bagaimana mungkin dia bisa dipersandingkan dengan Ilham yang berpendidikan sementara dirinya hanya gadis gunung yang hanya tamat SD pula..

(Mappangewa, 2016: 75)

Pada kutipan HD.1, HD.2, HD.3 dan HD.4 merupakan nilai harga diri/malu (*siri'*) diwujudkan dengan sikap masyarakat Bugis yang menghindarkan diri dari aib. Hal tersebut ditampakkan dengan niat Halimah yang ingin pergi meninggalkan keluarganya demi lelaki yang dia cintai akan menjadi aib di keluarganya merupakan salah satu penyebab keluarga akan kehilangan aib karena kesalahan anak gadisnya. Jika anak gadis masyarakat Bugis melakukan kesalahan yang melanggar adat dan membuat malu keluarga, maka pada saat itu pula harga diri akan terenggut oleh anak gadis mereka sendiri dan mendapat cemoahan serta cibiran dari lingkungan masyarakat kampung Bugis. Hal yang serupa juga terlihat jelas pada kutipan kalimat yang ada di dalam novel yakni "Gelisah hati Halimah semakin klimaks. Benarkah Ilham akan datang untuk menepati janjinya? Jika itu tidak terjadi, penantian itu bukan hanya menyisakan luka, melainkan aib karena semua orang kampung telah tahu, bahwa dirinya menunggu kedatangan Ilham untuk datang melamar. Semua orang kampung pun telah mencibir, menganggap Halimah punggung yang merindukan bulan."

Cara masyarakat Bugis mempertahankan malu/harga diri (*siri'*) mereka jika anak gadisnya telah dilamar maka pantang untuk dibatalkan karena hanya akan mendatangkan aib yang akan diingat sepanjang hidup mereka di lingkungan masyarakat Bugis. Keputusan Ayah dan Ibu Halimah yang tidak berubah merupakan satu-satunya cara yang harus mereka pertahankan jika harga diri keluarga mereka tidak terenggut oleh anak gadisnya sendiri. Masyarakat Bugis yang pantang membatalkan pernikahan jika *mappettu ada* telah digelar. Masyarakat Bugis yang sangat menjunjung tinggi harga diri (*siri'*) diperjelas dengan hukuman mati yang setimpal diberikan kepada orang yang melanggar adat dan menghilangkan harga diri keluarga masyarakat di kampung itu karena kepergiannya akan membawa nama keluarga dan kampung halamannya.

Pada kutipan HD.5, HD.6, HD.7 dan HD.8 juga dinampakkan nilai harga diri/malu (*siri'*). Hal tersebut ditampakkan dengan masyarakat Bugis yang senantiasa berhati-hati dalam menjaga harga diri keluarga, seperti yang dilakukan oleh ayah Halimah meskipun keinginannya sangat besar untuk menikahkan anaknya dengan Azis namun ia tetap menjaga harga diri keluarganya untuk tidak membicarakan niatnya terlebih dahulu kepada keluarga Azis. Masyarakat Bugis juga senantiasa menjaga rahasia dapur dan mengagungkan tamunya merupakan cara yang dilakukan untuk menghindarkan mereka dari rasa malu bahkan kehilangan harga diri jika tamu tidak merasa senang dengan

penjamuan mereka. Bahkan masyarakat Bugis memilih kehilangan nyawa untuk menjaga kehormatan keluarga mereka daripada harus menanggung aib hingga ke liang lahat sekalipun aib itu akan selalu melegenda di kampung Bugis.

Pada kutipan HD.9 ditampakkan perasaan malu yang timbul dari perasaa Halimah sebagai gadis kampung berpendidikan SD merupakan cara Halimah untuk mempertahankan harga diri dan menahan perasaannya kepada Ilham lelaki kota yang berpendidikan tinggi. Nilai harga diri/ malu (*siri*) juga terlihat pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, adapun data yang terdapat dalam novel *LG* karya Dul Abdul Rahman dapat dilihat sebagai berikut dengan data disimbolkan HD :

HD.10

We Datu Sengngeng seolah tertanam daun sirih yang ingin segera diberikannya kepada Batara Lattuq sebagai pertanda bahwa ia pun sudah menerima lamaran. Tapi, ia tetaplah seorang perempuan yang pemalu. Sebuah sifat yang sesungguhnya menjadi baju perempuan mulia seperti ini.

(Rahman, 2012: 192)

HD.11

Ucapan Batara Lattuq belum bisa meluluhkan hati We Datu Sengngeng. Ia masih tetap menunduk malu-malu. Batara Lattuq terus bersabar membujuk. Saat itu, barulah Batara Lattuq memahami tabiat istrinya yang sesungguhnya sangat pemalu.

(Rahman, 2012: 204)

HD.12

“Anakda Batara Guru, meski aku adalah penguasa tunggal di Kerajaan Langit, tapi aku tidak boleh semena-mena melanggar ketentuan yang sudah kubuat dan diputuskan dengan bulat.”

(Rahman, 2012: 45)

HD.13

“Perlu juga engkau ketahui, Dik, agar engkau pandai-pandai menempatkan diri di Ale Luwuq, sebab kepergianmu tidak membawa kedudukan, padahal yang engkau akan ngi adalah sebuah kemuliaan.”

(Rahman, 2012: 221)

Pada kutipan HD.10 dan HD.11 nilai harga diri/malu (*siri'*) diwujudkan dengan adanya perasaan malu untuk menjaga kehormatan seseorang. Hal tersebut ditampakkan dengan sikap We Datu Sengngeng yang pemalu. Di lingkungan masyarakat Bugis pemalu dianggap sebagai sifat yang menjadi pakaian kaum perempuan menjaga harga diri dan kehormatan keluarga.

Pada kutipan HD. 12 dan HD.13 nilai harga diri/malu (*siri'*) juga berarti peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang. Hal tersebut ditampakkan pada keputusan Sang Patotoqe yang tidak bertindak semena-mena merupakan salah satu wujud nilai malu/harga diri (*siri'*). Perkataan putri sulung Tompo Tikkaq kepada adiknya agar menjaga harga diri terlebih lagi ia membawa nama Kerajaan Tompo Tikkaq. Pesan yang disampaikan putri sulung Tompo Tikkaq kepada adiknya merupakan salah satu wujud nilai harga diri yang harus senantiasa ia jaga.

Demikianlah nilai harga diri/malu (*siri'*) yang terdapat pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman. Analisis diperjelas dengan teori Rahim (2011) *siri'* disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Dapat juga diartikan sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki.

Berdasarkan hasil penelitian pada nilai harga diri/malu (*siri'*) yang ditunjukkan oleh Ayah Halimah dengan bentuk penolakannya menikahkan Halimah dengan Ilham untuk mempertahankan harkat dan martabat keluarga mereka. Ayah Halimah yang beranggapan bahwa Ilham bukanlah imam yang baik untuk memimpin keluarga anak cucunya kelak. Ilham yang merupakan salah satu penganut Tolotang menjadi alasan kuat bagi Ayah Halimah. Peneliti menyadari akan hal tersebut, tercantum dalam sebuah ayat bahwa umat muslim janganlah engkau mudah memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang berada di luar kalanganmu. Firman Allah Swt tertuang dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran (3) ayat 118 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بٰطِنَانَهٗ مِنْ دُوْنِكُمْ لَا يٰۤاَلُوْنَكُمْ
 خَبٰۤاَلًا وَّ دُوًّا مَّا عِنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ اَفْوَاهِهِمْ وَّمَا تُخْفِي
 صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْاٰيٰتِۙ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ ﴿١١٨﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebaga teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti.” (QS. Ali Imran [3]: 118)

(Depag, 2006: 82)

Tentang sebab turunnya ayat di atas, Ibnu Abbas menjelaskan, “Ada beberapa orang kaum muslimin yang menjalin hubungan dekat dengan beberapa orang Yahudi mengingat mereka adalah tetangga dan orang-orang yang pernah saling bersumpah untuk saling mewarisi di masa jahiliyyah lalu Allah menurunkan ayat yang berisi larangan menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman dekat karena dikhawatirkan menjadi sebab munculnya godaan iman. Ayat yang dimaksudkan adalah ayat di atas.” (Riwayat Ibnu Abi hatim dengan sanad yang hasan).

Dalam ayat ini terkandung larangan keras untuk simpati dan memihak kepada orang-orang kafir, karena yang dimaksud *bithonah* dalam ayat tersebut adalah orang-orang dekat yang mengetahui berbagai hal yang bersifat rahasia. *Bithonah* diambil dari kata-kata *bathnun* yang merupakan kebalikan dari *zhahir* yang berarti yang nampak. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bithonah* adalah orang-orang yang sering menemui karena sudah akrab. Kata Ibnu Hajar, penjelasan tersebut merupakan pendapat Abu ‘Ubaidah (*Fathul Bari*, 13/202, lihat *Jami’ Tafsir min Kutub al Ahadits*, 1/396)

Tentang makna *bithonah*, Zamakhsyari mengatakan bahwa *bithonah* adalah orang kepercayaan dan orang pilihan, tempat untuk menceritakan hal-hal yang pribadi karena merasa percaya dengan orang tersebut (*Tafsir al Kasysyaf*, 1/406, lihat *Tafsir al Qasimi*, 2/441 cetakan Darul Hadits Kairo)

Dengan ayat ini, Allah melarang orang-orang yang beriman untuk menjadikan orang-orang kafir baik Yahudi ataupun *ahlu ahwa'* (pengekor hawa nafsu, ahli bid'ah) sebagai orang-orang dekat yang menjadi tempat bermusyawarah dan mengadakan permasalahan.

B. Pembahasan

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman (Koentjaraningrat, 2009:153). Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai permasalahan mendasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai budaya inilah yang menjadi identitas manusia.

Setiap kebudayaan mengandung sejumlah nilai. Menurut sifatnya, ada nilai yang dapat dijeniskan sebagai nilai utama di samping yang tidak utama. Sebagaimana dalam penelitian ini nilai-nilai utama

kebudayaan Bugis yang menjadi kajian yaitu nilai jujur (*lempu*), cendekia (*macca*), patut (*asitanjang*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*), dan malu/harga diri (*siri*).

Berdasarkan penelitian tentang konsep jujur (*lempu*), cendekia (*amccang*), patut (*sitinaja*), teguh (*getteng*), usaha (*reso*) dan harga diri/malu (*siri'*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, telah ditemukan beberapa peristiwa yang mendukung adanya keenam konsep nilai utama budaya Bugis dalam kedua novel tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkannya keenam nilai tersebut sebagai berikut:

Pertama, nilai budaya jujur (*lempu*) pada masyarakat Bugis merupakan nilai-nilai kebaikan dengan wujud keikhlasan, benar, adil, memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah, dapat dipercaya, tidak serakah, melakukan kebaikan untuk kepentingan bersama dan tidak egois dalam segala hal. Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa yang menunjang teori nilai jujur (*lempu*), maka peneliti menyimpulkan bahwa pada masyarakat Bugis percaya bahwa dengan bersikap tidak jujur maka akan berdampak buruk bagi kehidupan mereka. Dampak buruk itu tidak hanya dapat merugikan orang lain tetapi ketidakjujuran itu akan menjauhkan mereka atau dikucilkan di lingkungan masyarakat Bugis, mereka meyakini bahwa jika dengan bersikap tidak jujur maka yang timbul hanyalah rasa malu terhadap masyarakat atau orang lain yang hidup di sekitarnya. Dengan demikian

konsep jujur dalam kehidupan pergaulan masyarakat Bugis sangat dijunjung tinggi karena dengan bersikap jujurlah harkat dan martabat sebagai orang Bugis dapat terlindungi.

Hasil penelitian konsep jujur (*lempu*) dengan wujud nilai keikhlasan, kebaikan, keadilan, memaafkan orang yang berbuat salah, dapat dipercaya, tidak menyerakahi yang bukan haknya, melakukan sesuatu demi kebaikan bersama dan tidak egois dalam mengambil dalam sebuah keputusan atau bertindak. Pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai jujur pada novel tersebut berupa 1) nilai wujud keikhlasan istri Sang Patotoqe yang harus melepas anaknya di Kerajaan Langit untuk menjadi penguasa di Kerajaan Bumi, 2) ketidakserakahan Batara Guru sebagai penguasa di bumi yang berasal dari Kerajaan Langit sebelumnya ia adalah dewa, 3) keputusan Sang Patotoqe menurunkan Batara Guru ke bumi untuk kebaikan bersama demi keseimbangan antara penghuni Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi.

Kedua, nilai cendekia (*macca*) berasal dari kata *acca*, yang dalam percakapan sehari-hari orang Bugis maknanya adalah pintar atau pandai. Menurut Rahim (2011: XVIII), *macca* selalu bermakna positif, sehingga Rahim menerjemahkannya sebagai cendekia. Cendekiawan mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkannya kembali, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. Cendekiawan juga berarti orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu

mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa yang menunjang teori nilai cendekia (*macca*), maka peneliti menyimpulkan bahwa cendekia menjadi sesuatu kebutuhan yang sangat penting bagi anak cucu masyarakat Bugis, bersumber pada pesan Nenek Mallomo yang merupakan cendekiawan Muslim Bugis yang hingga kini belum tertandingi oleh cendekiawan mana pun. Kedudukan Nenek Mallomo yang bernama asli La Pagala adalah sebagai penasihat kerajaan. Beliau memegang nilai yang disebut *lempu nennia deceng-kapang*, yang berarti jujur dan baik sangka. Tokoh legendaris asal Kabupaten Sidenreng Rappang ini namanya diabadikan di rumah sakit umum milik pemerintah di kota kabupaten. Beliau lah yang menjadi motivator cendekiawan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai jujur dan keadilannya yang selalu dijaga hingga kehilangan putra tercintanya pun ia ikhlas agar menjadi tauladan dan peringatan terbesar kepada masyarakat lain akan pentingnya sebuah jujur dan cendekia yang harus dimiliki seseorang untuk berpikir membentuk pribadi anak cucunya lebih pandai dan tegar menghadapi kehidupan di dunia.

Nilai cendekia (*macca*) pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, peneliti menyimpulkan bahwa manusia pertama yang diturunkan ke bumi adalah putra sulung penguasa di Kerajaan Langit, Sang Patotoqe yang terkenal dengan kepandaiannya dalam segala hal apalagi kelihaiannya di medan perang mengayunkan pedang ke arah lawan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa keturunan masyarakat Bugis memiliki bibit cendekiawan terbaik dari Kerajaan Langit dan dikirmkan ke bumi untuk menaklukkan bumi dengan cendekianya mengolah bumi dan seisinya untuk mensejahterahkan rakyat serta menyuburkan segala jenis tumbuhan dengan mengajarkan cara bercocok tanam dengan hasil tanaman terbaik.

Ketiga, "patut, kepantasan, kelayakan", yang dalam bahasa Bugis disebut *sitinaja* merupakan hal dianggap penting oleh orang Bugis. *Sitinaja* berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Rahim, 2011: XIX). Patut ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dari hal-hal yang sangat besar, yang berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil, yang sepintas lalu terlihat sepele, seperti misalnya memberikan sesuatu kepada orang lain. Jika orang merasa pantas menerimanya, dia akan sangat senang menerimanya, tetapi jika dia merasa tak sepantasnya mendapatkan pemberian tersebut dia akan menolaknya.

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa yang menunjang teori patut (*sitinaja*) dengan wujud kepantasan seseorang menerima balasan terbaik atas perbuatan baiknya

pula begitupun sebaliknya, kelayakan seseorang mendapatkan posisi atau jabatan yang diamanahkan kepadanya, serta patut seseorang terhadap sesuatu hal. Maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai patut (*sitinaja*) dalam novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa yaitu kepantasan yang diterima oleh Halimah di mata masyarakat Bugis di kampungnya sebagai gadis sempurna karena sikapnya yang pemalu, penurut, perkataannya yang selalu hormat dan sopan kepada kedua orang yang lebih tua darinya. Di sisi lain nilai kepantasan juga digambarkan oleh Pak Amin sebagai guru penjas di sekolah Vito yang memiliki ketegasan tentang aturan sekolah, bagi siapa saja yang melanggar aturan, maka akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Seperti itulah, orang tua di lingkungan masyarakat Bugis mengajarkan kepantasan yang harus dijaga oleh anak-anak mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Nilai patut yang terdapat pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman digambarkan dengan kepantasan atau kelayakan Batara Guru menjadi penguasa di Bumi karena kepandaian, ketekunan, kerja keras, teguhnya menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya merupakan salah satu bentuk nilai patut yang terus terjaga di lingkungan masyarakat Bugis. Di sisi lain juga terdapat nilai kepantasan yang diterima oleh penguasa Kerajaan Tompo Tikkaq di Bumi yang telah berbuat semena-mena kepada cucu Sang Patotoqe yang menjelma menjadi padi di Bumi sebagai sumber makanan manusia di muka Bumi. Kehancuran kerajaannya beserta

pengikut-pengikutnya pantas ia terima atas kesombongan dan keserakahannya tidak menjaga makanan yang telah dititipkan Sang Patotoqe. Hingga kini masyarakat Bugis sangat menjaga dan menjunjung padi mulai dari tempat penyimpanan (*pabbaresseng*) yang tidak boleh sampai kosong dan harus ditutup, setiap makan tidak boleh menyisakan nasi sebutir pun di piring.

Keempat, teguh dalam bahasa Bugis *getteng* yang berarti "teguh" berasal dari kata *getteng*, selain berarti "teguh", kata ini pun juga berarti "tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat" (Rahim, 2011: XX). Sama halnya dengan nilai jujur, nilai cendekia dan nilai patut, nilai teguh ini terikat pada makna yang positif. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan "tak mengingkari janji; tak mengkhianati kesepakatan; tak membatalkan keputusan; tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung" (Rahim, 2011: 133).

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa yang menunjang teori nilai teguh (*asigetengeng*), nilai-nilai teguh yang dimaksud berupa bentuk teguh, keyakinan, kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki masyarakat Bugis. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa nilai teguh (*getteng*) terwujud dengan keyakinan masyarakat tentang kelahiran anak mereka yang memiliki kembaran reptil dan tidak jarang di antara mereka yang meyakini hal tersebut secara turun-temurun

memberikan sebuah persembahan berupa sesajen di pinggir sungai. Keyakinan ini juga selalu diluruskan oleh Pak Amin sebagai seorang guru yang berpendidikan tinggi karena khawatir adanya musyrik di hati kedua orang tuanya dan masyarakat Bugis. Tetapi terlalu kuatnya keyakinan orang terdahulu akan hal tersebut sehingga sampai sekarang masih ada segelintir masyarakat yang melakukan ritual sesajen tersebut. Di sisi lain juga mengandung nilai-nilai teguh yang dimiliki oleh kakek Vito, setelah kekecewaannya terhadap putrinya yang meninggalkan keluarga demi mengejar lelaki penganut Tolotang, kemudian kekecewaannya terhadap menantunya yang telah mengingkari janjinya untuk memeluk agama Islam setelah menikahi putrinya dan bahkan pergi meninggalkan putri dan cucunya, Vito. Kekecewaan yang ia terima menjadikannya orang tua yang tetap semangat dan teguh dalam pendiriannya sebagai masyarakat Bugis bahwa kehidupan yang keras ini haruslah ditaklukkan dengan teguh dan kesabaran.

Di sudut kehidupan orang Bugis yang lain, berkembang kepercayaan bahwa apabila di depan rumah sebuah keluarga tumbuh dan hidup bunga bougenvil, maka rumah tangga keluarga tersebut akan goyah bahkan suatu saat akan berakhir dengan perceraian atau berakhir dengan status janda. Kepercayaan-kepercayaan tradisional itu seakan-akan hidup dan dijadikan tolok ukur oleh masyarakat sebagai bagian dari hal yang tidak boleh dianggap sepele. Kepercayaan tradisional itu menjadi alat kontrol sosial yang mampu mengendalikan pikiran dan sikap setiap

anggota masyarakat yang melakoninya. Kepercayaan yang dianggap sebagai takhayul tersebut telah mengakar kuat dalam sendi-sendi kehidupan manusia dan sangat sulit untuk melepaskan diri dari ancaman segala perbuatan bagi yang melanggarnya. Hal itu dirasakan oleh masyarakat Bugis salah satunya. Kuatnya keyakinan mereka kepercayaan-kepercayaan akan hal mitos tersebut berkembang dan tumbuh menjadi doktrin tersendiri dalam pikiran masyarakat yang meyakini.

Nilai teguh (*getteng*) pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai teguh dengan wujud keyakinan masyarakat Bugis bahwa dalam kehidupan terbagi menjadi tiga ranah yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia tengah yaitu bumi sebagai penyeimbang antara dunia atas dan dunia bawah. Teguh hati Batara Guru bertahan hidup di muka bumi, keyakinan masyarakat Bugis juga tergambar pada cara mereka menjaga makanan yang dititipkan Batara Guru merupakan jelmaan dari putrinya. Masyarakat Bugis yang senantiasa menjaga agar tempat beras mereka tidak kosong dan memiliki penutup, dan tempat penampungan air yang tidak boleh kering. Mereka meyakini bahwa kedua sumber kehidupan ini harus dijaga demi kelangsungan hidup yang sejahtera dan menghindari kemurkaan Sang Patotoqe kepada mereka jika bertindak semena-mena terhadap makanan yang dititipkan untuk dijaga dengan baik.

Kelima, nilai usaha (*reso*) adalah satu di antara nilai utama kebudayaan Bugis berupa kerja keras dan ketekunan yang dilakukan masyarakat Bugis. Sifat dasar masyarakat Bugis yang keras kepala membuat mereka semangat dan pantang menyerah dalam berusaha mereka melakukan semua itu dalam ketekunan, hanya dengan ketekunan dan kerja keras cita-cita dapat diwujudkan. Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa maka peneliti menyimpulkan bahwa wujud nilai usaha (*reso*) dalam novel tersebut yaitu bentuk kerja keras kaum perempuan di setiap hajatan kerabat mereka di lingkungan masyarakat Bugis yang selalu terjaga kekompakan dan kebersamaan yang kuat berbeda dengan hajatan di kota yang sebagian besar hanya keluarga yang memiliki kepedulian yang tinggi ketika akan melaksanakan hajatan, kerja keras dan ketekunan juga digambarkan oleh Halimah, rutinitasnya membantu ayahnya di kebun dengan membawa makan siang, mengangkat air yang digunakan ayahnya saat menanam di kebun atau pematang sawah.

Nilai usaha (*reso*) yang terdapat pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk nilai usaha (*reso*) berupa kerja keras dan ketekunan Batara Guru mengolah bumi agar kelak mampu mensejahterahkan rakyatnya. Dengan dasar tersebut masyarakat Bugis menjadikan Batara Guru sebagai teladan terbaik dalam berusaha dengan meyakini bahwa Sang Patotoqe tidak akan memberikan apa pun kepada manusia tanpa

berusaha dan kerja keras seperti yang dilakukan oleh Batara Guru yang diketahui bahwa beliau adalah putra sulung Sang Patotoqe yang tetaplah harus berusaha mewujudkan keinginannya karena kodratnya di bumi sebagai manusia biasa yang tetaplah harus berusaha, kerja keras dan berdoa kepada Sang Patotoqe agar yang dikerjakan memberikan hasil yang terbaik untuk kesejahteraan bumi karena amanah yang dititipkan kepadanya untuk menjaga dan mengolah bumi dengan baik.

Keenam, *Siri* dapat diartikan sebagai malu sebagai kata sifat atau keadaan, perasaan malu menyesali diri, perasaan harga diri, noda atau aib, dan dengki. *Siri* disejajarkan kedudukannya dengan akal pikiran yang baik karena bukan timbul dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan perbuatan kebajikan yang tidak menjelekkkan sesama manusia secara tak patut. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu (*siri*) ialah keinginan yang berlebih-lebihan, didorong oleh kerakusan.

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa maka peneliti menyimpulkan bahwa penolakan ayah Halimah terhadap Ilham yang tidak pernah ia dapati melaksanakan shalat di masjid dan ia juga penganut Tolotang. Begitu tinggi dan sakralnya nilai-nilai ajaran agama dalam sebuah keluarga Bugis. Agama yang berperan sebagai pedoman hidup dan tuntunan hidup menjadi tolok ukur yang

sangat penting untuk diperhatikan khususnya dalam hal penyatuan ikatan keluarga dalam hal ini ikatan pernikahan.

Pengetahuan dan pemahaman agama merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh masyarakat atau keluarga Bugis dalam menjaga nama baik keluarganya. Pemahaman agama yang baik akan membuat kedudukan keluarga Bugis menjadi semakin dihormati dan dihargai oleh masyarakat yang lain. Akan tetapi, bila pemahaman agama dalam satu keluarga tidak ada maka hal itu akan menimbulkan aib dan rasa malu bagi mereka khususnya dalam lingkungan pergaulan.

Tindakan pelarangan dan penentangan yang dilakukan oleh ayah Halimah terhadap hubungan cinta Halimah kepada Ilham merupakan salah satu langkah bijak keluarga Halimah dalam menjaga *siri'* keluarganya. Nilai-nilai cinta kepada Tuhan menempati posisi yang lebih tinggi dan agung dibandingkan dengan cinta kepada sesama manusia. Hal tersebut disadari oleh ayah Halimah sehingga dengan cara apa pun akan dilakukannya agar Halimah dan Ilham tidak dapat bersatu membentuk satu ikatan keluarga yang disebabkan oleh Ilham tidak pernah ditemui sembahyang di masjid selama berada di Kampung Pakka Salo, kampung tempat tinggal Halimah.

Nilai malu/ harga diri (*siri'*) yang terdapat pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman peneliti menyimpulkan bahwa keputusan Sang Patotoqe yang tidak bertindak semena-mena merupakan salah satu wujud nilai malu/harga diri (*siri'*). *siri'* juga berarti peradilan yang bersih

karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang. Harga diri juga ditunjukkan oleh putri sulung Tompo Tikkaq yang berpesan kepada adiknya sebelum perpisahan mereka bahwa jagalah harkat dan martabat Kerajaan Tompo Tikkaq karena ia bukan hanya membawa namanya, melainkan membawa nama Kerajaan Tompo Tikkaq dalam kedudukannya. Seperti itulah pesan yang senantiasa dijaga oleh masyarakat Bugis jika anak cucu mereka harus melintasi kabupaten/ kota, bahkan mengarungi pulau dan negara. Semakin jauh langkah mereka semakin besar dan berat pula amanah yang harus mereka jaga bahwa bukan sekadar membawa diri, melainkan membawa nama keluarga, suku, daerah hingga negara. Oleh karena itu, *siri'* sangatlah dijaga di lingkungan masyarakat Bugis karena pertanggungjawaban yang sangat besar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Simpulan

Pada kedua kajian kearifan lokal budaya Bugis antara novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *La Galigo* karya Dul Abdul Rahman terdapat nilai-nilai budaya Bugis sebagai berikut:

1. Kearifan lokal budaya Bugis konsep jujur (*lem pu*) sebagai bentuk nilai budaya Bugis berupa nilai keikhlasan, kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang mengandung nilai jujur. Pada kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai jujur (*lem pu*). Hal tersebut dibuktikan pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, kejujuran Nenek Mallomo dalam menegakkan aturan adat yang berlaku di daerahnya hingga harus kehilangan putranya demi sebuah kejujuran. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman terbukti dengan keikhlasan, kebaikan dan keadilan yang ditegakkan oleh Sang Patotoqe sebagai penguasa di Kerajaan Langit dalam mengambil keputusan yang transparan, kejujuran, dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

2. Kearifan lokal budaya Bugis konsep cendekia (*macca*) yang berarti pandai atau pintar. Kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai cendekia. Hal tersebut terbukti pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, kecendekiaan Nenek Mallomo yang hingga sekarang menjadi cendekiawan terbaik di Sidenreng dan bentuk kecendekiaan beliau dibangun rumah sakit yang menggunakan namanya sebagai bukti untuk mengenang kecendekiaan beliau di Sisenreng. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, kecendekiaan Batara Guru dalam menjaga dan mengolah Bumi menyuburkan tanaman dan menyejahterahkan rakyatnya.
3. Kearifan lokal budaya Bugis konsep patut (*sitinaja*) yang berarti kepantasan, kelayakan, atau kesesuaian seseorang menerima sesuatu yang patut diterimanya. Kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai budaya Bugis kepatutan. Hal tersebut terbukti pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, kepatutan hukuman yang diberikan oleh Pak Amin kepada siswanya jika melanggar peraturan sekolah, kelayakan Halimah dinilai sebagai gadis yang sempurna karena sikapnya yang penurut dan rajin membantu orang tuanya. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman terbukti dengan kepantasan yang diterima oleh Batara Guru sebagai penguasa di Kerjaan Bumi dan memiliki pendamping yang cantik jelita perpaduan kesempurnaan

Kerajaan Langit dan Pretiwi menyatu di Kerajaan Bumi, cendekia, ketekunan, kebaikan yang dimiliki oleh Batara Guru menjadi alasan Sang Patotoqe memberikan kesempurnaan hidup di bumi.

4. Kearifan lokal budaya Bugis teguh (*getteng*) yang berarti teguh, yakin, setia pada keyakinan, asas-asas adat yang berlaku, kuat dan tangguh. Kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai teguh (*getteng*). Hal tersebut terbukti pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, keyakinan masyarakat Bugis di lingkungan Pakka Salo terhadap manusia reptil yang mereka lahirkan sebagai kembaran anak mereka yang hidup di air, di sisi lain juga adanya keyakinan atau penganut Tolotang di daerah Sidenreng yang jauh dari pemurnian Islam seperti yang dilakukan Muhammadiyah dalam gerakan pemurnian Islam. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, keyakinan para penghuni Kerajaan Langit, Kerajaan Bumi dan Pretiwi bahwa Sang Patotoqe sebagai penguasa tunggal di antara ketiga kerajaan, Sang Patotoqe yang memegang kendali atas yang terjadi pada ketiga kerajaan tersebut. Mereka juga meyakini bahwa Kerajaan Bumi sebagai penopang antara dunia atas dan bawah, ketika bumi hancur maka Kerajaan Langit dan Pretiwi akan saling berbenturan, maka terjadilah kiamat.
5. Kearifan lokal konsep usaha (*reso*) berarti bentuk kerja keras, ketekunan dan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis. Kedua novel

SRLCS karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai usaha (*reso*). Hal tersebut terbukti pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, ketekunan Halimah dalam membantu ayahnya setiap hari di kebun, mulai dari mengantarkan makan siang, menjinjing air, dan menampungnya ke dalam drum yang disediakan ayahnya untuk digunakan menyiram semua tanaman di kebun. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman, bentuk usaha (*reso*) ditunjukkan oleh Batara Guru yang bekerja keras dan tekun mengolah bumi bersama La Oro' Kelling yang dulunya masih kosong melompong hingga dilebati berbagai jenis tanaman dan menjadi hutan belantara yang nantinya hasil bumi sebagai bahan makanan untuk rakyatnya.

6. Kearifan lokal budaya harga diri/malu (*siri'*) berarti bentuk sikap yang tidak semenah-menah, tidak berlebihan, menjauhkan diri dari segala bentuk aib dan noda yang bisa menghilangkan harga diri keluarga. Kedua novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dengan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman mengandung nilai harga diri/malu (*siri'*). Hal tersebut terbukti pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa, penolakan ayah Halimah terhadap Ilham saat datang melamar karena telah menerima Azis untuk menjadi pasangan hidup Halimah, penolakan ayah Halimah karena menjaga harga diri keluarganya harus menikahkan anak gadis mereka kepada keluarga yang berakhlak baik dan iman yang kuat. Ilham yang tidak pernah terlihat di masjid selama

di Pakka Salo menjadi alasan ayah Halimah menolaknya untuk menjadi menantu di keluarganya. Sedangkan pada novel *LG* karya Dul Abdul Rahman bentuk nilai harga diri (*siri'*) ditunjukkan pada sikap putri Tompo Tikkaq yang menjaga kehormatan kerajaannya yang meski hanya tersisa puing-puing bangunan istana kerajaan, tetapi harga diri dalam diri mereka sebagai seorang putri kerajaan tetap terjaga.

B. Saran

Dengan penelitian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya :

1. Sepatutnya uraian dalam tulisan ini tidak hanya sekadar kritik ilmiah bagi penulis maupun pembaca, tetapi dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan.
2. Penelitian semacam ini merupakan motivasi bagi pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain dari novel berbobot lainnya sebagai suatu motivasi. Jika perlu ada baiknya kalangan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia membudayakan pengkajian semacam ini sebagai suatu bentuk kegiatan apresiasi.
3. Agar kiranya segala bentuk kearifan lokal budaya Bugis senantiasa terealisasikan dalam bentuk nilai-nilai kebaikan di lingkungan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliuddin. 2009. Nilai-Nilai Moral Orang Bugis dalam Novel Antara Bumi dan Langit Karya Syahriar Tato: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Ajeng, Rahadyan. 2013. *Kearifan Lokal Tanah Toraja*. Softskill: Online
- Alwasilah, A. C. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arsjad, Yahid. 2013. Prinsip Hidup yang Terdistorsi Bugis-Makassar. *Tesis*. Makassar: UNM.
- Artayasa, Pt. Agus. 2017. Perbandingan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Novel Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi, serta Kontribusinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA. *Vol. 6. No. 1, Mei 2017*.
- Astuti, Rika Endri. 2016. Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Vol. 5. No. 2, Februari 2016*.
- Azis, Sitti Aida. 2012. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: BINTANG Surabaya (CV BINTANG).
- Basyari, Iin Wanir. 2014. Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Mentu pada Masyarakat Cirebon. *Cirebon: Vol. 2. No. 1*.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Effendy, Ridwan. 2005. *I TOLOK Karya Rahman Arge Studi Hubungan Antarteks*. Makassar: Pustaka Pena Press Makassar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Novia. 2013. Nilai Budaya dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro. *Tesis*. Pontianak: Untan.
- Hakim, Zainuddin. 2007. *Reaktualisasi Peran Sastra Daerah dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya*. Makassar: Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan.

- Heliantika, Dha'i. Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahahendra sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA : Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal. Vol. 4. No. 1, April 2016.*
- Indriani, Ayu Astuti. 2013. *Nilai-Nilai Budaya dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari.* Artikel Penelitian. Pontianak: Untan Pontianak
- Ishak. 2017: *Mengenal Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.* elaborasiishakmangura.blogspot.
- Kayam, U. 1988. *Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Refleksi.* Dalam Esten, Mursal (Ed) 1988. *Menjelang Teori Kritik Susastra Indonesia yang Releven* (hlm. 118-131). Bandung: Penerbit Angkasa.
- Koentjaraningrat. 2009: *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sejarah Antropologi II.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mappangewa, S. Gegge. 2016. *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng.* Surakarta: Indiva.
- Mattulada. 1995. *La Toa: Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Ujung Pandang: University Press.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmanugraha, AS. 2010. *'Common Sense Outlook on Lokal Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience' Paper Presented in International Conference on "Lokal Wisdom for Character Building".* Yogyakarta. Poespowardojo, S. (1986). *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi. Dalam Ayatrohaedi Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius).* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poespowardojo, Soejanto. 1986. *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi. Artikel dalam buku, Kepribadian Budaya Bangsa.* Jakarta: Ikatan ahli Arkeologi Indonesia dan PT Dunia Pustaka Jaya.
- Pradana, Panji. 2013. Nilai Moral dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa dan Skenario Pembelajarannya di SMA Kelas XI. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 2 No. 1

- Primasari, Desilia. 2016. Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Vol. 4 No. 1, April 2016*.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahman, Dul Abdul. 2012. *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmasisca, Frieska Maryova. 2015. Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Novel "Salah Pilihan" karya Nur Sutan Iskandar. STKIP PGRI Bandar Lampung: *Vol. 2, Juli 2015*.
- Rahmawati. 2015. Integrasi Nilai Budaya *Siri'* dan *Pacce* Masyarakat Bugis-Makassar dalam Pembelajaran. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. *Vol 2 No. 1*.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimang, Sitti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra dan Teori Praktis*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Kepemimpinan Bugis-Makassar*. Majalah Kebudayaan.
- Setiawati, Delvia Rini. 2016. *Nilai Budaya dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa*. Pontianak: FKIP Untan. *Vol. 4 No. 1*
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Tang, Muh. Rapi. 2007. *Reso sebagai Roh Kehidupan Manusia Bugis: Budaya dari Mental dan Fisik, Sebuah Refleksi dari Lontarak*. Kongres I Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Dawati.

- Yulianto. 2013. Analisis Sosiologi Sastra Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa dan Rencana Pembelajarannya di SMA. *Jurnal. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 1 No. 3.*
- Yunus, Abd. Rahim. 2015. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis). *Jurnal Rihlah. Makassar: UIN Makassar, Vol. 2 No. 1.*
- Zulhendra, Yudi. 2015. Kebudayaan Bugis dalam Novel Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayquine. *Jurnal. Yogyakarta: UGM Vol. 3 No. 4.*

RIWAYAT HIDUP



Dian Hasriani Ridwan. Lahir di Ujung Pandang, 19 September 1992. Tamat Sekolah Dasar Negeri No. 258 Teddaopu Kabupaten Wajo pada Tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo pada Tahun 2007. Setelah itu, dilanjutkan ke SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo, tamat pada tahun 2010. Diselesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2014. Pengalaman organisasi, 1) Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar dan sebagai Sekretaris Dewan Putri Periode 2011/2013. 2) Kader IPASS (Ikatan Pemerhati Seni dan Sastra pada tahun 2011. 3) Aktif dalam Latihan Kepenulisan TOWR Forum Lingkar Pena (FLP) Wilayah Sulawesi Selatan pada Tahun 2012. 4) Menulis Antologi Puisi dan Cerpen bersama Forum Buah Sastra dengan Judul *“Milikku Bukan Punyaku”*. Kemudian dilanjutkan Pendidikan pada Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan tesis pada tahun 2018 dengan judul tesis *“Kearifan Lokal Budaya Bugis pada Novel Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng Karya S. Gegge Mappangewa dengan Novel La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi Karya Dul Abdul Rahman”*.

Lampiran 2

KORPUS DATA

1. Nilai Jujur (*lempu*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

KJ.1

“Kita harus membantu Pak Saleng menaikkan kerbau ke truknya. Ada yang punya ide?”

“Bagaimana kalau kita pancing?” ucap Irfan sambil memetik jari pertanda idenya cemerlang.

(Mappangewa, 2016: 34)

KJ.2

Pak Amin sudah lebih duluan naik ke truk bagian depan sambil membaringkan tubuh Vito di pangkuannya. Kakinya dijulurkan ke pangkuan sopir sementara kepalanya berbantalkan paha Pak Amin.

(Mappangewa, 2016: 55)

KJ.3

“Aku berpesan kepada tiga golongan: kepada raja, hakim dan pelayan masyarakat. Jangan sekali-kali engkau meremehkan jujur itu. Berlaku jujurlah serta peliharalah tutur katamu, engkau harus tegas. Sebab jujur dan tutur kata yang baik itu memanjangkan usia. Oleh karena takkan mati jujur itu, takkan runtuh yang r, takkan putus yang kendur, takkan patah yang lentur.” Itu pesan Nenek Mallomo semasa hidupnya yang hingga kini tak banyak yang mampu melaksanakan amanah itu.

(Mappangewa, 2016: 88)

KJ.4

Akhirnya Vito menemukan jawaban dari tingkah laku mamanya yang di luar kebiasaan hari ini. Tapi ultah sebelum-sebelumnya, mamanya tak pernah seperti ini. Meski masih takjub dengan *surprise* mamanya, meski hidangan kari ayam telah siap disantapnya, Vito lebih memilih memeluk mamanya. Dia tak berani bertanya, meski dia sadar mamanya menangis saat Vito menggelengkan tubuh dalam pelukan mamanya.

(Mappangewa, 2016: 211)

KJ.5

Di kampung, guru benar-benar didengar. Orang tua kedua setelah kedua orang tua kandung. Tak heran, jika saat mendaftarkan anak ke sekolah orang tua memang berpesan pada guru untuk mendidiknya bahkan memukulnya kalau memang anaknya melakukan kesalahan. Bahkan beberapa orang tua berpesan, *assaleng mutaroangnga nyawana*.

(Mappangewa, 2016: 58)

KJ.6

“Iya betul, kami mahasiswa Unhas yang sementara KKN di sini. Insya Allah kami akan menetap di sini selama dua bulan. Kebetulan ada beberapa di antara kami yang mahasiswa pertanian, dan kepala desa memercayakan ayah adik untuk diskusi masalah budi daya jambu mete.” Salah seorang dari yang berjilbab melanjutkan kalimat ayah Halimah.

(Mappangewa, 2016: 73)

KJ.7

Vito mendesah. Jelas sekali ada yang mengganjal di balik dadanya. Sepertinya luka. Pak Amin mendekat.

“Kamu tak usah pikir apa-apa dulu. Tentang peristiwa kemarin. Saya sudah memaafkan kamu.”

(Mappangewa, 2016: 59)

KJ.8

“Maaf, Bu! Tadi saya ng terlambat!” ucap Irfan sambil meraih tangan Bu Maulindah untuk salim.

“Tidak apa-apa. Saya juga minta maaf. Mendadak sekali. Pekan depan saya sudah harus di Jepang. Saya belum urus visa dan lain-lain, jadi saya harus berangkat hari ini. Suratnya sudah sepekan di kantor kecamatan tak ada yang mengantar.”

(Mappangewa, 2016: 113)

KJ.9

Hari itu juga, Nenek Mallomo kehilangan putra tercintanya. Hari itu juga, Tuhan mengirimkan hujannya. Ayah mana yang tak sedih dengan kepergian putranya. Ibrahim sang Nabi pun bahkan berat menyembelih putranya sendiri, Ismail, apalagi Nenek Mallomo yang hanyalah manusia biasa namun sangat luar biasa dalam menegakkan keadilan.

(Mappangewa, 2016: 88)

KJ.10

“Fan, kamu satu-satunya siswa yang tidak menangis dengan kepergian Bu Maulindah.”

“Saya malah bangga, Pak!”

(Mappangewa, 2016: 115)

KJ.11

Beberapa hari kemudian, nglah menghadap seorang rakyat yang merasa telah mencuri kayu tetangga kebunnya untuk memperbaiki kaki *salaga*-nya.

Sang raja terperangah. Pemuda yang ng menghadap dan mengakui perbuatannya telah mencuri itu adalah putra tercinta Nenek Mallomo.

“Puang ade’ temmakkeana’ nennia temmakeappo”

Nenek Mallomo sebagai hakim yang bijak lagi adil kemudian menjatuhkan vonis mati kepada putra tercintanya.

(Mappangewa, 2016: 87)

KJ.12

Lagu itu hanya bisa dia nyanyikan dalam hati. Dia telah terlalu menghargai perasaan mamanya hingga tak pernah memperdengarkan lagu itu di rumah. Bahkan menyenandungkan lagu itu pun dia tak pernah. Seperti rindunya, cukuplah dalam hati lagu itu tersimpan. Meski sangat-sangat perih menanggung rindu sendiri, dan entah kapan berakhir.

(Mappangewa, 2016: 97)

KJ.13

“Kalau begitu, biarkanlah dulu Bumi kosong. Tapi, aku berharap, kelak Adinda merelakan anak kita menjadi penguasa di Bumi karena memang begitulah kehendakku ketika Bumi tercipta bersamaan dengan terciptanya langit dan pretiwi.”

(Rahman, 2012: 15)

KJ.14

“Adinda, Bumi masih kosong-melompong tanpa makna. Itulah sebabnya aku menemuimu kembali untuk membicarakan siapakah gerangan yang kita akan kirim untuk mengurus Bumi.” Sang Patotoqe mengusap rambut istrinya dengan penuh kasih sayang.

(Rahman, 2012: 22)

KJ.15

“Tujuan utamaku supaya ada keseimbangan dan kesepadanan kehidupan di muka Bumi. Aku khawatir bila tidak ada tempat ataupun penguasa yang sederajat dan suatu *sompa*” dengan Ale Luwuq, maka bisa saja Batara Guru akan merasa angkuh dan memandang rendah kerajaan-kerajaan lainnya. Ingat, Adinda Palingeq, Batara Guru sudah menjadi manusia. Ia bisa saja menjadi sombong di muka Bumi lalu memproklamirkan dirinya

sebagai Dewata. Aku tidak menginginkan hal itu terjadi.” Jelas Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 111)

KJ.16

Karena bagaimana pun, ia harus menerima siapa pun yang akan dikirimkan nantinya. Andai kelak ia menolak, maka sama saja dengan menolak dunia bawah. Jika itu terjadi, maka kehidupan di Bumi tidak akan stabil.

(Rahman, 2012: 57)

KJ.17

“Menikah bukan hanya sebuah bentuk kesenangan, tetapi juga bentuk pengorbanan dan keikhlasan.

Tetapi, sudah pasti Batara Guru akan dikirimkan seorang permaisuri kelak, karena menikah juga adalah kesempurnaan hidup.”

(Rahman, 2012: 63)

KJ.18

Batara Guru mengangguk-angguk memikirkan makna ucapan sang Penjaga sungai, kemudian ia berkata, “Engkau benar, sang Penjaga sungai. Apa pun yang ditakdirkan oleh Ayahanda, aku akan menerimanya dengan sabar dan ikhlas. Semoga saja kehidupan di Bumi berjalan dengan aman dan damai.”

(Rahman, 2012: 75)

KJ.19

“Anakku Putra Mahkota Batara Lattuq, engkau harus mengikuti dengan ikhlas dan rela apa yang sudah digariskan oleh Sang Patotoqe.”

(Rahman, 2012: 155)

KJ.20

“Adikku Sengngeng, aku juga tidak akan pernah mau berpisah denganmu, tetapi bila kelak Sang Patotoqe memisahkan kita, engkau berada di barat dan aku tetap di timur, maka kita akan menerimanya.

(Rahman, 2012: 159)

KJ.21

“Sebaiknya kita mempermudah urusan tamu yang ng dengan maksud baik. Bukankah mereka ikhlas ingin menumpang di istana kita padahal mereka sudah tahu kondisinya?”

(Rahman, 2012:183)

KJ.22

“Bagus, penghuni Kerajaan Bumi harus menyeimbangkan antara dunia atas dan dunia bawah,” ujar Guru Risleq diamine oleh Sinauq Toja yang sebelumnya mengira Sang Patotoqe ingin mendominasi kehidupan di Bumi tidak benar adanya. Dalam hati, Sinauq Toja memuji kakaknya yang sangat bijaksana menjadi penguasa tunggal di Kerajaan Langit

(Rahman, 2012: 27)

KJ.23

“Tidak usah khawatir. Bila kelak putrimu yang sudah menjelma manusia, jika kalian mengunjunginya, maka wajahnya tetap seperti semula,” jawab Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 40)

KJ.24

“Hentikan tangismu, wahai Sang Penjaga Sungai. Nanti aku akan menyembuhkan matamu. Engkau tidak salah bila mengatakan dewa-dewi penghuni Kerajaan Peretiwi buruk rupa karena mata penghuni Dunia Tengah kadang tidak bisa menatap pemandangan Dunia Bawah”

(Rahman, 2012: 85)

KJ.25

Dengan lembut, ia mengiris jarinya dengan pisau maka meneteslah darah putih membasahi permukaan pinggan. Lalu, ia berkata kepada We Temmalaq, “Inangda, tunjukkanlah segera kepada We Datu Sengngeng akan kesungguhanku. Tapi, kumohon jangan pernah menggores tangan walau sedikit pun calon permaisuriku. Sama sekali tak ada keraguanku padanya.”

(Rahman, 2012: 195)

2. Nilai Cendekia (*macca*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge

Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

KC.1

Menurut kakeknya, kalau mamanya tak pernah lagi memarahinya, sementara dia berbuat kesalahan terus, itu berarti pembiaran. Sementara definisi pembiaran menurut kakeknya adalah kemarahan yang *superpower* yang tak setitik pun rasa cinta di dalamnya.”

(Mappangewa, 2016: 48)

KC.2

Pengorbanan yang sangat-sangat berlimpah tapi bagi Ayah Pak Amin, begitulah cara dia memberikan warisan kepada anaknya. Dengan menyekolahkanannya!

(Mappangewa, 2016: 208)

KC.3

“Nenek Mallomo itu adalah cendekiawan muslim Bugis yang hingga kini belum tertandingi oleh cendekiawan mana pun....”

(Mappangewa, 2016: 86)

KC.4

“Saya juga! Saya berharap, kamu jangan terkurung di Bukkere dan Pakka Salo. Dunia ini sangat luas, Fan! Kita bisa membuat sayap sendiri untuk terbang. Jangan takut bermimpi. Silahkan mengkhayal yang tinggi-tinggi. Khayalan itu yang akan membuatmu untuk berpikir bagaimana cara menumbuhkan sayap-sayapmu. Jangan takut terbang!”

(Mappangewa, 2016: 114)

KC.5

“Jangan-jangan mereka penyebab kemarau panjang ini!” vonis Alaudin.

“Kita tak boleh memvonis seperti itu. Kita tanya hati kita masing-masing, dan jawab dengan hati kita masing-masing. Pernahkah kita tak jujur selama ini? Pernahkah kita mencuri selama ini? Ingat, putra Nenek Mallomo yang membawa petaka kemarau berkepanjangan hanya mencuri setangkai kayu. Itu pun niatnya bukan mencuri karena batang kayu yang dicurinya adalah kayu yang batangnya menjulur ke kebunnya.”

(Mappangewa, 2016: 126)

KC.6

Jika *mappettu ada* telah digelar, adalah aib jika harus membatalkan keputusan yang telah disepakati. *Adannami tau'e na tau*, manusia hanya dianggap manusia jika dia menepati kata-kata yang telah diucapkannya. Ayah dan Ibu Halimah tetap menggeleng, meski Ilham dan keluarganya mengiba, meski Halimah yang di kamar menangis darah. Hingga teriaknya membelah langit pun, keputusan tak akan berubah.

(Mappangewa, 2016: 153)

KC.7

Sang Patotoqe terus tersenyum manakala menyaksikan putranya berperang melawan La Tau Pancek dan La Tau Buleng. Kedua panglima perang baladewa tersebut bergantian bahkan terkadang bersamaan menyerang La Toge Langiq, tapi La Toge Langiq sangat tangkas mengalahkan keduanya

(Rahman, 2012: 17)

KC.8

Batara Guru yang langsung menghantamkan kapak pada sebatang pohon berukuran besar. Sekali hantam, maka batang pohon itu tumbang menimpa pohon di sebelahnya.

“Pintar sekali Batara Guru menebang pohon-pohon itu. Andai aku yang menebang, maka butuh waktu bertahun-tahun,” ujar La Oro Kelling memuji Batara Guru.

“Begitulah, La Oro Kelling. Bekerja harus pakai otak. Manusia tidak akan pernah mampu menaklukkan Bumi dengan tenganya saja. Manusia hanya bisa menaklukkan Bumi dengan bantuan pikirannya,” jawab Batara Guru sambil menyerahkan kapak milik La Oro Kelling.

(Rahman, 2012: 67)

KC.9

Di Istana Ale Luwuq, Sawerigading tumbuh dengan cepat. Ia diasuh dan dijaga oleh tiga puluh orang pemuda yang cakap dan tangkas sehingga tidak heran jika ia tumbuh menjadi seorang yang berjiwa kesatria, cekatan, serta terampil dalam menggunakan senjata dan bersemangat kepahlawanan.

(Rahman, 2012: 251)

KC.10

Sang Patotoqe lalu mengirim utusan segera ke Kerajaan Peretiwi untuk mengundang adiknya Sinauq Toja beserta suaminya Guru Riselleq untuk segera berkumpul di Kerajaan Langit untuk bermusyawarah dan bermufakat.

(Rahman, 2012: 23)

KC.11

Untuk menghormati serta menjaga perasaan para tamunya, Sang Patotoqe dan Datu Palingeq tetap membicarakan dengan para rombongan dari Kerajaan Peretiwi tentang siapa anak dari Sang Patotoqe yang akan mengurus Bumi dan dengan siapa dia akan berpasangan. Sang Patotoqe tidak mau dianggap melakukan musyawarah hanya sekadar formalitas.

(Rahman, 2012: 34)

KC.12

Batara Guru kembali mengemukakan seluruh pembesar Kerajaan Ale Luuwuq. Mereka pun dengan segera berkumpul dan tidak sabar ingin mendengar berita yang dibawa oleh Batara Guru dari Kerajaan Langit. Batara Guru mulai menyampaikan hasil pertemuannya dengan Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 146)

KC.13

Sang Patotoqe tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ia sangat bahagia akhirnya permaisuri berubah pendapat. Ia pun berujar, "Begitu jugalah pendapat Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba. Mereka menyarankan agar kita mengirimkan penghuni Bumi biar ada yang menyembah kepada dewa-dewa yang berada di Langit. Lagi pula, kondisi Kerajaan Langit dan Peretiwi masih belum stabil jika Kerajaan Bumi belum terisi oleh manusia.

(Rahman, 2012: 22)

3. Nilai Patut (*sitinaja*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge

Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

KP.1

Di mata orang-orang tua Pakka Salo, Halimah adalah gadis yang tak berkekurangan. Karena memang, orang-orang tua di kampung Bugis hanya menilai gadis dari sikap. Jika ia sudah penurut pada orang tua, itulah gadis yang sempurna karena tidak mungkin ada orang tua yang mau melihat anaknya sengsara menanggung malu.

(Mappangewa, 2016: 72)

KP.2

Kedekatan Pak Amin dengan siswa-siswanya memang memberi suasana lain di kelas yang hanya sembilan orang itu. Tapi sedekat apa pun, kalau melakukan pelanggaran, Pak Amin tak segan-segan menarik rambut pelipis, bahkan masih sering mengancam hukuman atletik pada siswanya. Prinsipnya, guru adalah sahabat tapi tetap diposisikan sebagai guru.

(Mappangewa, 2016: 121)

KP.3

“Fan, ini baru Makassar. Jepang masih jauh” bisik Pak Amin yang menyindir dia kalau bukan perjuangan terakhir.

“Saya akan mentraktir kalian makan di restoran favoritku waktu kuliah dulu” ucap Pak Bachtiar.

“Ditraktir?” Bimo keheranan.

“Iya! Sekali-kali kekalahan dipestakan, agar menjadi cambuk untuk lebih baik.”

(Mappangewa, 2016: 291)

KP.4

Rukkelleng Mpoba menambahkan, “Aku pikir, sebaiknya Tuanku menjelmakan putra Tuanku menjadi manusia di Bumi. Lagi pula, tidaklah sempurna ketuhanan Tuanku bila tak ada manusia yang hidup di Bumi lalu menyembah Tuanku.”

(Rahman, 2012: 20)

KP.5

Rombongan itu berdecak kagum menyaksikan kemegahan dan keindahan Istana Sao Kuta Pareppaqe. Tapi, penguasa Kerajaan Peretiwi tidak merasa cemburu dengan hal itu karena memang Sang Patotoqe yang maha berkehendak atas semuanya. Sang Patotoqe adalah junjungan para dewa, baik di Kerajaan Langit maupun Peretiwi.

(Rahman, 2012: 36)

KP.6

“Perpaduan antara kemegahan Kerajaan Langit, keindahan Kerajaan Peretiwi, dan kecantikan Kerajaan Bumi!”

Begitulah komentar orang-orang yang melihatnya. Sedangkan perasaan Batara Guru semakin membara melihat calon permaisuri yang ternyata sangat cantik jelita. Hatinya terus berbunga-bunga dan sedikit mengutuk sang Penjaga Sungai.

(Rahman, 2012: 81)

KP.7

“Kakanda yang sangat kucinta, bukanlah maksud hatiku untuk menolak kalau La Togeq Langit akan pergi meninggalkan Langit untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Bumi. Aku malah sangat bahagia bila ia memerintah di sana karena ia memiliki perangai yang sangat baik. Ia juga seorang pekerja keras dan ikhlas.”

(Rahman, 2012: 23)

KP.8

Hanyalah putra mahkota yang terlahir dari Rahim Paduka Sri Ratu yang bisa menggantikan Paduka Batara Guru kelak. Dan, hanya putra mahkota yang bisa menjadi penghuni utama Istana Manurung Ale Luwuq,” Ujar We Saung Nriug yang diamini oleh para selir lainnya.

(Rahman, 2012: 95)

KP.9

“Bukan begitu maksudnya, La Oro Kelling. We Oddang Nriug memang sudah ditakdirkan oleh Sang Patotoqe menjadi tanaman padi untuk makanan umat manusia, justru dengan memakannya, berarti manusia mencintai padi, mencintai almarhuma putriku. Cuma karena merupakan jelmaan putriku, maka kalian harus memperlakukan padi dengan terhormat,” jelas Batara Guru.

(Rahman, 2012: 115)

KP.10

“Kalian semua kutugaskan pergi ke Bumi untuk menghukum Tompoq Tikkaq dan juga penguasanya! La Urung Mpepsi sudah bertindak di luar batas dengan menghambur-hamburkan makanan yang notabene jelmaan cucuku We Oddang Nriuq

(Rahman, 2012: 120)

4. Nilai Teguh (*getteng*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

KT.1

Tapi tidak semua yang mencibir dengan cerita tadi akan menemui ajalnya di air. Beberapa orang yang masuk golongan orang yang tak percaya berikutnya adalah orang-orang yang tak mau masuk dalam perkara syirik. Selain secara logika tak akan ada manusia yang melahirkan reptil, golongan orang-orang ini juga menganggap hal itu sebagai syirik. Karena sebagian orang yang memercayai manusia reptil tadi, sering ke sungai di kaki bendungan yang di sana juga ada beringin raksasa, untuk membawa sesajen.

(Mappangewa, 2016: 6)

KT.2

Langkah kedua, turun dari ranjang sambil membisikkan kalimat pada diri sendiri, “Aku harus bangun sebelum semua rezeki dipatuk ayam”

(Mappangewa, 2016: 21)

KT.3

Dulu, saat rumah tangganya goyah, beberapa tetangga pernah meminta mama Vito untuk menebang kembang kertas yang tumbuh di depan rumahnya. Sebagian orang Bugis di perkampungan, memercayai jika kembang kertas yang lebih keren disebut bunga bangenvil itu adalah kembang janda. Perempuan

yang di pekarangan rumahnya tumbuh kembang kertas, suatu saat akan menjanda.

(Mappangewa, 2016: 105)

KT.4

Air itu kemudian dianggap sebagai air yang bisa memudahkan karena arti kata *mallomo* sendiri adalah memudahkan. Hingga kini, banyak orang yang ng berkunjung ke sana membawa botol air mineral kemudian mengambil air dari Sumur Citta. Terutama perempuan yang lagi hamil, konon airnya dapat memudahkan proses persalinan. Lebih unik lagi, air Sumur Citta dipercaya mampu mengusir roh-roh jahat.

(Mappangewa, 2016: 127)

KT.5

Sokko patanrupa sebagai simbol api, angin, air dan tanah telah siap di atas nampan bundar. Di atas *sokko patanrupa* itu diletakkan telur ayam kampung yang telah direbus.

Persembahan yang rukunnya wajib di acara melepas nazar seperti ini adalah daun sirih, beras melati, *minya' bau'*, dan kemenyan.

(Mappangewa, 2016: 149)

KT.6

Hujan luruh bersama air mata Nenek Mallomo. Dia bisa saja memberi pengampunan pada putranya tapi tentulah dia akan dicibir oleh rakyat. Dengan pengakuan putranya saja, Tuhan sudah akan bermurah hati mencurahkan hujan, karena memang penduduk negeri saat itu adalah rakyat yang berpegang teguh pada aturan kerajaan.

(Mappangewa, 2016: 88)

KT.7

“Dulu orang-orang Bugis memegang teguh adat. Dalam adat inilah banyak sekali mengandung nilai kehidupan bermasyarakat di perkampungan Bugis”

(Mappangewa, 2016: 92)

KT.8

Ayahnya terlanjur menilai Ilham sebagai pemuda yang tidak beres karena selama KKN dulu, dia tak pernah mendapati Ilham di masjid. Ayahnya berpegang teguh pada prinsip memilihkan jodoh untuk anak gadis.

(Mappangewa, 2016: 152)

KT.9

Kakeknya mematung. Lalu menjatuhkan duduk di tepi ranjang. Lelaki itu mengangguk seperti tak sadar. Dia memang berjanji untuk bungkam terhadap masalah ini. Tapi setelah anggukan itu, dia berjanji lagi untuk tidak memberi jawaban apa pun pada Vito.

Sejak kepergian ayah Vito, lelaki itu seperti tak bisa apa-apa. Tapi dia berusaha tegar di depan Vito. Meyakinkan pada Vito dan mamanya bahwa hidup tetap harus bergulir karena matahari masih terbit di timur dan tenggelam di barat.

(Mappangewa, 2016: 104)

KT.10

Vito yang tadi memeluk guling untuk menyembunyikan tangis, kini meleraikan gulingnya.

“Lelaki Bugis tak berpantang menangis tapi saat menangis, tak boleh ada yang berubah. Harus tetap tegar!”

“Ayahku juga Bugis?” Vito mencoba menyelidik.

(Mappangewa, 2016: 106)

KT.11

“Apa bedanya dengan Bu Maulindah? Dia seorang perempuan. Fan, lelaki Bugis dilahirkan untuk menjadi anak rantau. Kamu jangan menyerah pada bukit dan gunung yang membatasi Bukkere dan Pakka Salo. Dunia ini sangat luas, Fan! Terlalu disayangkan jika kamu hanya bisa berjalan dan berlari tanpa pernah bisa melompat apalagi terbang.”

(Mappangewa, 2016: 116)

KT.12

“Halimah, saya telah membuktikan janjiiku setahun lalu untuk ng mengukuhkan cinta kita. Tapi sayang, saya terlambat beberapa menit,” ucap Ilham tanpa pernah kuasa melihat wajah Halimah yang basah air mata. .

(Mappangewa, 2016: 154)

KT.13

Sinauq Toja juga berpikir, kalau tidak ada keseimbangan di Bumi antara dunia atas dan dunia bawah, maka kehidupan di Bumi tidak akan berlangsung dengan baik dan harmonis.

(Rahman, 2012: 27)

KT.14

Batara Guru menambahkan “Ada juga yang perlu diperhatikan, khususnya bagi seorang perempuan. Perempuan tidak boleh bertengkar di depan dapur, jangan biarkan api dapur padam, *bempa* tidak boleh kering, *pabbaresseng* tidak boleh kosong dan harus ditutup, dan yang terakhir sayang pada kucing.”

(Rahman, 2012: 116)

KT.15

Doa yang dilakukan oleh Batara Guru terus-menerus dengan penuh penyerahan dan penghambaan suci, akhirnya didengar Dewata di Kerajaan Langit dan direstui oleh Dewata di Kerajaan Peretiwi.

(Rahman, 2012: 140)

KT.16

Sang Patotoqe hanya terdiam. Dia sebenarnya juga sangat bersedih dengan keadaan putranya seorang diri di Bumi, tetapi itulah ujian yang harus dihadapi oleh Batara Guru. Sebagai manusia penguasa Bumi, Batara Guru haruslah mampu menaklukkan Bumi beserta isinya. Begitulah pikir Sang Patotoqe.

(Rahman, 2012: 51)

KT.17

“Semoga semangat khayangan bersemayam di Istana Tompoq Tikkaq. Buatku cinta adalah sebuah keagungan. Aku tidak akan membuang keagungan cinta itu sendiri.”

(Rahman, 2012: 202)

KT.18

Batara Guru juga merasa sangat bersedih karena akan berpisah dengan seluruh keluarga yang sangat dicintainya. Ia akan berpisah dengan segala kemegahan Kerajaan Langit. Tapi, ia berusaha menguatkan hati.

(Rahman, 2012: 43)

KT.19

“*Kuru’ sumange!*” Batara Guru membulatkan tekad untuk bertahan di Bumi.

(Rahman, 2012: 60)

KT.20

Meski demikian ucapan ayahandanya, Batara Guru tetap menguatkan perasaan. Ia berusaha tabah dan kembali bersujud dan menyembah, “Ayahanda dan Ibunda yang sangat aku junjung dan cintai, ampuni dan maafkanlah aku.

(Rahman, 2012: 143)

5. Nilai Usaha (*reso*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman

U.1

Halimah menuruni bukit dengan menjinjing rantang plastik berisi nasi dengan lauk sayur daun kelor dicampur irisan labu kuning, dan *peco’ bale*. Makanan itu akan dia antarkan ke ayahnya yang setiap pagi berangkat ke kebun tanpa sempat sarapan. Rutinitas seperti itu telah lama dia lakoni. Sejak lulus SD dan tak bisa

melanjutkan sekolah di SMP karena harus ke kota kecamatan, Halimah selalu mengantarkan makanan ayahnya tiap pagi.

Dia menjunjung air dari sungai dengan menggunakan ember yang terbuat dari seng plat yang disolder. Air itu ditampung di drum bekas yang diletakkan di bawah jambu mete di tengah-tengah kebun. Ada dua drum dijajar di sana. Setiap hari Halimah harus mengisi hingga penuh untuk dipakai ayahnya menyemprotkan herbisida dan insektisida di kebun jambu mete yang selama ini jadi sumber kehidupan keluarganya.

(Mappangewa, 2016: 71)

U.2

“Saya tahu kamu pesimis. Orang yang pesimis tak akan pernah bisa berhasil. Sementara orang yang optimis, meskipun itu optimis dengan mimpi yang semua orang menganggapnya aneh, suatu saat akan berhasil. Kalaupun gagal, apa salahnya? Berusaha, dan berdoa. Tugas terberat adalah mengabdikan mimpi itu tapi itu tugas Allah. Tak ada yang berat bagi-Nya. *Resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata.*

(Mappangewa, 2016: 116)

U.3

Biasanya kegiatan pertama saat akan ada hajatan adalah menggiling gabah. Ini biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Keluarga yang kebetulan tetangga ng membantu, mengangkat gabah kering dengan cara menjunjung untuk dibawa ke penggilingan gabah. Sementara itu, ibu-ibu lainnya, di bawah rumah panggung, sibuk memanggang kopi di wajan gerabah.

(Mappangewa, 2016: 43)

U.4

Kini, dia berusaha melawan, tidak berlari ke pos ronda. Dia berusaha bertahan setiap rindu pada ayahnya ng menyerang. Terlebih, dia berusaha tak sekadar bertahan tapi juga balik menyerang dengan cara mencari jalan keluar, bagaimana dia bisa bertemu dengan ayahnya. Atau paling tidak, menemukan cerita ayahnya.

(Mappangewa, 2016: 68)

U.5

Sang Patotoqe kian yakin bahwa putranya sangat cocok menjadi penguasa di Bumi karena rumus kehidupan di Bumi adalah: *resopa temmangingi namalomo naletei pammase Dewata Sewae*.

(Rahman, 2012: 17)

U.6

Batara Guru dan La Oro Kelling bekerja keras dan bahu membahu mengolah Bumi, menanam segala jenis tumbuhan pada lahan pertanian mereka. La Oro Kelling selalu heran dengan cara Batara Guru mendapatkan dan menanam bibit tanaman.

(Rahman, 2012: 68)

U.7

Mereka terus mendayung, tiada henti siang dan malam, dari hari kesembilan terus hari kesepuluh. Lalu, tak terasa hari kedua puluh, tiga puluh, empat puluh, enam puluh, tujuh puluh, bahkan menjelang bulan ketiga, sama sekali tak tampak rasa Lelah dari para pendayung.

(Rahman, 2012: 163)

U.8

Bukankah bagi dewa, bila menginginkan sesuatu maka itu akan ng dengan sendirinya? Sedangkan bagi manusia, bila menginginkan sesuatu, maka ia harus berusaha terlebih dahulu.

(Rahman, 2012: 42)

U.9

Batara Guru berhasil menyuburkan Bumi. Segala tumbuhan yang ditanam oleh Batara Guru, tumbuh dengan subur karena Batara Guru sangat telaten merawatnya.

(Rahman, 2012: 69)

**6. Nilai Harga Diri/ Malu (*siri'*) pada novel *SRLCS* karya S. Gegge
Mappangewa dan novel *LG* karya Dul Abdul Rahman**

HD.1

Berlakulah pepatah Bugis, lebih baik menggembalai seribu ekor kerbau, daripada menjaga satu anak gadis. Halimah selalu punya cara untuk pergi dari rumah demi bertemu dengan Ilham.

(Mappangewa, 2016: 76)

HD.2

Gelisah hati Halimah semakin klimaks. Benarkah Ilham akan ng untuk menepati janjinya? Jika itu tidak terjadi, penantian itu bukan hanya menyisakan luka tapi juga aib karena semua orang kampung telah tahu, bahwa dirinya menunggu kengan Ilham untuk ng melamar. Semua orang kampung pun telah mencibir, menganggap Halimah punggung yang merindukan bulan.

(Mappangewa, 2016: 151)

HD.3

Jika *mappettu ada* telah digelar, adalah aib jika harus membatalkan keputusan yang telah disepakati. *Adannami tau'e na tau*, manusia hanya bisa dianggap manusia jika dia menepati kata-kata yang telah diucapkannya. Ayah dan Ibu Halimah tetap menggeleng, meski Ilham dan keluarganya mengiba, meski Halimah yang dikamar menangis darah. Hingga teriakannya membelah langit pun, keputusan tak akan berubah.

(Mappangewa, 2016: 153)

HD.4

Silariang yang pernah dijalaninya bersama Ilham adalah pelanggaran *siri'* tertinggi yang hukuman adat yang setimpa hanyalah kematian. Meski telah pasrah, ketakutan itu tetaplah ada.

(Mappangewa, 2016: 215)

HD.5

Ayahnya sebenarnya dari dulu berharap Halimah menikah dengan Azis tapi karena dia pihak perempuan, jadi tak mungkin dia yang mengutarakan keinginan itu duluan. Beberapa orang Bugis memang lebih cenderung menikahkan anaknya dengan sepupunya, selain keluarga telah saling mengenal, juga agar warisan tak lari ke mana-mana.

(Mappangewa, 2016: 81)

HD.6

Saking harusnya terjaga rahasia dapur, orang-orang Bugis di perkampungan saat kengan tamu jauh, kalau perlu harus utang ikan kaleng dan mi instan saat tak ada ikan atau telur. Kedua makanan instan ini sering dipakai menjamu tamu di kampung-kampung saat tak ada lauk yang bisa disediakan untuk tamu. Saat bertamu ke rumah orang-orang Bugis, perhatikanlah cara makan tuan rumah. Dia tak akan selesai makan duluan daripada tamu karena takut dianggap nasi atau lauknya tak cukup sehingga tuan rumah makannya sedikit. Demikian cara mereka menjaga rahasia dapur sekaligus mengagungkan tamunya.

(Mappangewa, 2016: 125)

HD.7

“Hanya satu yang bisa menggagalkan pernikahan kita Halimah. Kematian, saya atau kamu! Dan saya tahu, kamu lebih memilih mati daripada tidak menikah dengan Ilham. Demikian juga saya, saya lebih memilih mati daripada harus menanggung malu hanya karena tak jadi menikah dengan perempuan secara adat telah sah untuk dinikahkan.”

“Ini masalah *siri*’, hingga tujuh turunan, bahkan hingga orang-orang menziarahi kuburannya pun, kelak dia akan dikenal di Pakka Salo sebagai lelaki yang tak jadi menikah. Sungguh memalukan. Tak jadi menikah adalah aib di atas aib.

(Mappangewa, 2016: 155)

HD.8

“*Mappakasiri*’-siri!’ saya ikhlas dia pulang hanya dengan jasad, asalkan dia kembali ke rumah ini!” sumpah ayahnya saat mengutus orang untuk mencarinya..

(Mappangewa, 2016: 157)

HD.9

Sayangnya, seiring bergantinya hari, pendekatan Ilham pada Halimah tak berjalan mulus. Halimah sedikit merasa tahu diri, bagaimana mungkin dia bisa dipersandingkan dengan Ilham yang berpendidikan sementara dirinya hanya gadis gunung yang hanya tamat SD pula..

(Mappangewa, 2016: 75)

HD.10

We Datu Sengngeng seolah tertanam daun sirih yang ingin segera diberikannya kepada Batara Lattuq sebagai pertanda bahwa ia pun sudah menerima lamaran. Tapi, ia tetaplah seorang perempuan yang pemalu. Sebuah sifat yang sesungguhnya menjadi baju perempuan mulia seperti.

(Rahman, 2012: 192)

HD.11

Ucapan Batara Lattuq belum bisa meluluhkan hati We Datu Sengngeng. Ia masih tetap menunduk malu-malu. Batara Lattuq terus bersabar membujuk. Saat itu, barulah Batara Lattuq memahami tabiat istrinya yang sesungguhnya sangat pemalu.

(Rahman, 2012: 204)

HD.12

“Anakda Batara Guru, meski aku adalah penguasa tunggal di Kerajaan Langit, tapi aku tidak boleh semena-mena melanggar ketentuan yang sudah kubuat dan diputuskan dengan bulat.”

(Rahman, 2012: 45)

HD.13

“Perlu juga engkau ketahui, Dik, agar engkau pandai-pandai menempatkan diri di Ale Luwuq, sebab kepergianmu tidak membawa kedudukan, padahal yang engkau akan ngi adalah sebuah kemuliaan.”

(Rahman, 2012: 221)

Lampiran 3

Sinopsis Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng*

Karya S. Gegge Mappangewa

Novel *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* menyuguhkan kisah rindu yang diawali dengan pengenalan budaya yang sarat akan adat istiadat dan kepercayaan. Pengenalan bagaimana kepercayaan terbagi antara satu kubu dengan kubu yang lainnya. Latar tempat paling pokok diambil dalam cerita novel ini adalah di daerah Sidrap Sulawesi selatan. Penulis menyampaikan dengan komplit adat istiadat serta ritual dan juga kepercayaan orang Bugis di novel ini. Dengan 342 halaman, penulis berhasil memadu padankan semuanya dengan serasi tentang konflik yang terjadi dalam masyarakat. *Sajak Rindu Lontara Cinta dari Sidenreng* ini mengajarkan kita tentang rindu. Bagaimana rindu bisa memberikan keberanian pada seorang anak yang baru berusia 13 tahun untuk melakukan pencarian ayah kandung dan saudara kembarnya.

Bagian cerita terbesar dalam novel ini adalah kerinduan seorang tokoh anak yang bernama Vito, yang diawal pengenalan tokoh terkesan sebagai anak yang periang, pandai mengarang cerita, humoris, nakal, serta pemalas, namun sikapnya berubah setelah Vito tidak bisa berbohong dengan hati dan dirinya sendiri bahwa Vito merindukan ayah dan saudara kembarnya bernama Vino. Ia merindukan kasih sayang

seorang ayah. Seorang ayah yang bisa membelanya meskipun ia melakukan kesalahan, seperti yang dilakukan oleh kakeknya selama ini.

Vito berusaha mengorek keterangan mengenai sang ayah dan sang saudara kembar, namun siapa pun yang ia tanyai, baik orang yang pernah mengenal mereka, kakeknya apalagi ibunya, semua mengunci mulut, menutup rapat-rapat informasi mengenai keberadaan mereka. Vito adalah seorang anak yang tidak diberi kebebasan oleh ibunya untuk bertanya tentang ayahnya. Setiap kali ia bertanya tentang ayahnya, ia selalu saja dikecam dan diintimidasi oleh ibunya. Kerinduan yang terus menggebu, bahkan lidahnya pun tak sanggup melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa ayahnya. Hal lain yang mempengaruhi jiwa dan karakter Vito yakni setelah ia menghakimi dirinya sendiri dengan hukuman atletik. Alasan menghakimi dirinya sendiri karena ia ketahuan berbohong dan tidak dimaafkan oleh pak Amin. Perubahan ini membuat guru-gurunya bingung dengan sifat dan keseharian Vito.

Vito dalam kesehariannya selalu saja menyendiri di sekolah. Karakter yang selama ini terbangun, seolah-olah terbunuh. Perasaan rindulah yang membunuh karakternya. Dari kerinduan yang Vito sembunyikan, akhirnya buncah dalam diam dan tangis karena pertanyaan-pertanyaan yang tak mampu disampaikan pada ibu dan kakeknya. Pertanyaan itu hanya mampir di tenggorokannya. Oleh karena itu, pos rondalah yang merupakan tempat yang dirasanya pantas untuk sembunyi dari rasa rindu dan sunyi. Dikemudian hari, dia berusaha melawan, untuk

tidak pergi lagi ke pos ronda. Ia berusaha bertahan setiap rindu pada ayahnya ng menyerang, tetapi pikirannya selalu saja menggebu-gebu. Pikirannya selalu saja rindu pada dua orang sosok tersebut. Untuk itu, ia berusaha mencari jalan ke luar, bagaimana ia bisa bertemu dengan ayahnya. Pak Salenglah yang dijadikan sasaran utama sebagai tempat bertanya. Hanya Pak Salenglah orang satu-satunya yang bisa mengetahui keberadaan ayahnya. Akhirnya Vito Pergi ke Corowali menemui Pak Saleng tanpa diketahui oleh ibunya, namun hasilnya sia-sia saja. Ia pulang dengan perasaan kecewa.

Ibu dan kakek Vito sengaja membiarkan dan menyembunyikan informasi tentang ayahnya, karena Vito masih terlalu dini untuk mengetahui informasi tentang ayahnya. Mereka hanya menunggu waktu yang tepat untuk membongkar aib yang selama ini diperbuat oleh ayah Vito. Saat Vito mencapai usia 13 tahun, barulah Halimah mulai mau menceritakan ayah Vito. Cerita yang disampaikan kepada Vito tidak hanya manisnya saja, tetapi ia menceritakan segala hal yang pernah diperbuat oleh ayahnya. Meskipun demikian, Vito tidak sedikit pun menyimpan perasaan benci dan dendam. Bahkan rasa rindunya pun semakin besar kepada ayahnya.

Halimah yang tak lain adalah ibu dari Vito, pada usia mudanya memiliki pengalaman cinta yang pahit. Pengalaman itu berawal dari pertemuannya dengan Ilham yang tak lain adalah orang yang akan menjadi suaminya. Dalam pertemuan itu, ternyata cinta Halimah telah

dikhianati oleh Ilham, ayah Vito. Cinta adalah perasaan terdalam manusia yang membuatnya rela berkorban apa saja demi orang yang dicintainya. Oleh karena itu, cinta dinamakan tak bermata alias buta. Begitulah yang dialami Halimah saat remaja. Cinta membuatnya nekad melarikan diri saat malam *mappenre botting* (proses mengantar mempelai pria ke rumah mempelai wanita untuk akad nikah) antara dirinya dengan Azis. Sejak itu sosok Halimah yang dikenal warga Pakka Salo sebagai gadis penurut, berbalik menjadi gadis yang tidak tahu sopan santun. Ia meninggalkan keluarga dan adat hanya karena cintanya kepada Ilham.

Saat itulah Halimah baru mengetahui bahwa lelaki yang dicintainya tidak satu keyakinan dengannya. Ilham adalah seorang penganut Tolotang yang sekarang lebih dikenal dengan nama agama kepercayaan. Ayahnya yang seorang uwa' (sesepuh Tolotang) sama sekali tidak menerima Halimah kecuali jika Halimah berkenan pindah keyakinan. Namun Halimah tidak rela mengorbankan Islam demi cinta. Karena cintalah, Ilham terpaksa masuk Islam supaya bisa menikahi Halimah.

Namun badai masih berlanjut. Dalam keadaan hamil besar, Halimah ditinggalkan oleh Ilham sehingga mau tak mau ia kembali pada ayahnya di Pakka Salo. Kehadiran dua cucu kembar yang bernama Vito dan Vino membuat hati sang ayah lambat laun luluh. Lagi-lagi karena cintalah, Halimah bisa menerima maaf Ilham ketika Ilham ng membawa penyesalan. Luka kedua kembali terukir. Setelah setahun hidup bersama

dengan berkedok Islam, Ilham pergi dengan membawa Vito. Pukulan ini terasa sangat menyakitkan bagi Halimah dan kakek Vito sehingga untuk menyebut nama Ilham pun mereka enggan. Hal itulah yang menyebabkan Vito sangat kehilangan ayah dan saudara kembarnya Vito. Ayahnya yang selalu saja dimimpikan dalam tidurnya, sosok saudara kembarnya yang selalu saja dibayangkannya, ditambah dengan foto keluarga yang pernah didapatkannya di bawah tempat tidurnya, membuat batin vito semakin rindu pada ke dua sosok itu.

Kerinduan itulah yang membuat Vito tertekan. Sikap periang yang berubah pendiam mau tak mau menarik perhatian teman-teman dan guru-gurunya. Salah satunya adalah Pak Amin. Pak Amin adalah seorang guru yang berusaha menanamkan pendidikan karakter bagi siswanya, guru yang selalu menanamkan moral yang baik, serta guru yang selalu dijadikan Vito sebagai tempat curhat tentang apapun. Meski mengajar di pedalaman ia tetap ikhlas mengajarkan siswanya tentang budaya yang harus dilestarikan, menanamkan agama dan moral yang begitu kuat serta memotivasi Vito bersama teman-temannya untuk mencapai mimpi dan tetap kuat menghadapi segala cobaan.

Walaupun keseharian Vito selalu saja dihibur oleh teman-teman dan guru-gurunya, namun perasaan Vito dalam menanggung rindu tidak pernah berubah. Ia justru tak mampu lagi menahan bendungan rindu yang selama ini terpendam selama enam tahun. Dengan perasaan rindu yang sudah lama terpendam kepada ayah dan saudara kembarnya,

akhirnya Vito dengan nekat mencari ayahnya di sebuah acara perayaan hari besar para penganut Tolotang, di Perrinyameng, Amparita, sebuah tempat yang cukup dekat dengan kampung Vito. Menurut kabar, pada perayaan itu seluruh penganut Tolotang dimana pun berada diharuskan hadir dan berkumpul di sana. Sebuah kesempatan yang sangat besar bagi Vito untuk dapat bertemu dengan ayah dan kembarannya. Namun sayang sungguh sayang, rupanya kedua orang yang dicarinya tak muncul di sana. Walau demikian, Vito masih memperoleh sedikit informasi bahwa keduanya kini berdomisili di Samarinda.

Vito tak pernah puas dengan usahanya dalam mencari ayah dan saudara kembarnya. Ia kembali ke desanya dengan perasaan kecewa tapi tak pernah putus asa. Vito kembali menjalani hari-harinya bersama teman-temannya di sekolah dengan penuh suka-cita. Mereka bahagia karena ada pak Amin, guru yang selalu mampu memberi pemaknaan tentang kehidupan, membimbing mereka dengan kearifan lokal yang mampu ditafsirkannya sesuai masanya dan mengajarkan murid-muridnya untuk istiqamah berpegang teguh pada ajaran Islam, tidak hanya sebagai sebuah pengakuan dalam kalimat syahadat. Melainkan membuat mereka memahami betapa Islam memang jalan yang mampu membimbing mereka. Pun juga ibu Maulindah, guru wanita yang satu-satunya sarjana di desanya tersebut, menjadi suri teladan bagi vito dan teman-temannya. Walaupun kesehariannya selalu saja dijalani dengan suka-duka, tetapi Vito tak pernah lupa dengan dua orang sosok yang selalu ada

dibenaknya. Segala cara Vito lakukan untuk mengetahui keberadaan dua orang terkasihnya.

Cerita terus bergulir hingga nyaris menuju akhir. Dikisahkan bahwa seorang utusan ayah Vito, memerintahkan menjemput Vito untuk menemuinya. Tanpa pamit kepada satu pun penduduk kampung, Vito menuruti keinginan sang penjemput, pergi ke Samarinda. Harapan Vito memuncak untuk bertemu dan berkumpul dengan keluarganya dan hidup bahagia selamanya. Namun sayangnya, harapan itu pupus ketika Vito mendapati kenyataan bahwa ayahnya menderita sakit yang begitu parahnya hingga seluruh kesadarannya hilang. Ayahnya terbaring tak berdaya di ranjang berselang infus. Kerinduannya yang mendalam berbuah kesedihan. Sepertinya ajal sebentar lagi akan menjemput ayahnya. Vito menciumi ayahnya. Dia berbalik badan dan kembali ke kampungnya. Satu kabar gembira yang akan disampaikan Vito kepada Kakek dan Ibunya bahwa Allah telah memberikan hidayah Islam kepada ayahnya. Sungguh tragis. Namun setidaknya satu hal yang melegakan adalah bahwa Ilham sungguh telah meninggalkan ajaran Tolotang.

Sinopsis Novel *La Galigo Napak Tilas Manusia Pertama di Kerajaan Bumi Karya Dul Abdul Rahman*

Maka terciptalah Kerajaan Langit di dunia atas tempat tinggal Sang Patotoqe . Ia tinggal bersama istrinya bernama Datu Palingeq serta anak-anaknya. Mereka berdiam di langit tertinggi pada lapisan langit ketujuh di istana Boting Langiq. Sang Patotoqe hidup tenteram dan bahagia. Sang Patotoqe bertindak sebagai penguasa tunggal di Kerajaan Langit. Tetapi bila ingin memutuskan sesuatu, Sang Patotoqe selalu berdiskusi dengan Datu Palingeq. Dalam hal tertentu, Sang Patotoe sering mengikuti saran istrinya.

Atas kehendak Sang Patotoqe, bersamaan terciptanya Kerajaan Langit, tercipta jugalah Kerajaan Peretiwi yang berada di dunia bawah. Sang Patotoqe lalu mengirim saudara kembar perempuannya bernama Sinauq Toja menjadi penguasa di Kerajaan Peretiwi. Sinauq Toja bersama dengan suaminya Guru Risedeq, yang juga saudara kembar Datu Palingeq, pun sangat berbahagia menjadi penguasa dwi-tunggal di Kerajaan Peretiwi. Mereka tinggal di istana Buriq Liuq. Di antara Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi yang dihuni oleh para dewa, terciptalah juga Kerajaan Bumi. Namun untuk jangka waktu yang sangat lama, Kerajaan Bumi dibiarkan kosong melompong tanpa penghuni.

Sebenarnya, pernah terbesit di hati Sang Patotoqe untuk mengirim salah seorang putranya untuk berkuasa dan mengurus bumi, namun ia tak sampai hati mengirim anaknya karena Kerajaan Bumi hanya bisa dihuni dan dipimpin oleh bangsa manusia. Tidak seperti halnya dengan Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi yang dihuni serta dipimpin oleh para dewa-dewa. Dewa utama yang sekaligus bertindak sebagai penguasa tunggal adalah Sang Patotoqe. “Kakanda Sang Patotoqe! Aku tak sampai hati melihat anak kita menjadi penghuni bumi,” ujar Datu Palingeq ketika Sang Patotoqe mengutarakan niatnya untuk mengutus putra sulungnya bernama La Togeq Langiq untuk mengurus bumi.

“Apakah gerangan yang membuat hatimu gundah gulana apabila anak kita menghuni bumi, Adinda Datu Palingeq?” Tanya Sang Patotoqe sambil menatap istrinya dengan penuh kasih sayang. “Kakanda sang penguasa langit! Aku khawatir anak kita kelak akan mengalami cobaan bila tinggal di muka bumi. Bukankah tinggal di muka bumi berarti ia bukan lagi sebagai seorang dewa tetapi otomatis menjelma jadi manusia?”

Datu Palingeq menatap suaminya dengan pandangan ragu. Sebagai seorang perempuan dan seorang ibu, ia memang tidak sanggup berpisah dengan anak-anaknya, apalagi dengan putra sulungnya La Togeq Langiq yang ia sangat sayangi. Dan jikalau kelak benar-benar La Togeq Langiq diturunkan ke bumi, maka sudah pasti ia akan berpisah

dengan anaknya tersebut secara otomatis, karena dewa dan manusia berlainan alam. Sebenarnya dewa bisa saja turun ke bumi, pun manusia bisa menuju Kerajaan Langit atas kehendak penguasa langit, Sang Patotoqe, tetapi para dewa tidak akan tahan bersama dengan manusia. Dewa tidak bisa menghirup bau manusia. Dewa hanya bisa bersama manusia hanya untuk sebentar saja.

“Adinda Datu Palingeq! Tidak usahlah khawatir bila anak kita kelak menjelma jadi manusia lalu mengalami cobaan hidup di bumi. Karena memang sudah menjadi hukum bumi (hukum alam) bahwa sesungguhnya hidup adalah cobaan. Bukanlah manusia namanya bila tidak dicoba. Juga bukanlah manusia bila tidak tahan menghadapi cobaan,” kembali Sang Patotoqe meyakinkan istrinya tercinta. “Menurut Kakanda seorang manusia harus dicoba?” Datu Palingeq menyelisik. “Itulah hakekat manusia, Adinda!” Sang Patotoqe menguatkan. “Kakanda Sang penguasa langit! Tapi hidup di bumi bukanlah cobaan kecil. Apalagi kehidupan di Kerajaan Bumi bukanlah seperti di Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi. Hidup di Kerajaan Bumi berarti anak kita harus berusaha sendiri untuk melangsungkan kehidupannya. Untuk makan dan minum, mereka harus berusaha mengolah makanan dan minuman sendiri. Sedangkan hidup di Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi semua sudah tersedia.”

Sang Patotoqe terdiam sejenak atas kegundahan hati istrinya. Ia paham dengan perasaan istrinya. Perasaan seorang ibu yang sayang kepada anaknya. Lalu Sang Patotoqe bangkit sambil mencium lembut kening istrinya. “Kalau begitu biarkanlah dulu bumi kosong tanpa isi. Tapi aku berharap kelak Adinda Palingeq merelakan anak kita menjadi penguasa di bumi, karena memang begitulah kehendakku ketika dunia tengah (bumi) tercipta bersamaan dengan terciptanya dunia atas (langit) dan dunia bawah (peretiwi).”

Sang Patotoqe memang sangat menyayangi istri dan anak-anaknya. Itu sebabnya Sang Patotoqe menuruti pendapat istrinya. Ia terpaksa menahan niatnya untuk segera menurunkan keturunannya berkuasa di bumi. Tetapi Sang Patotoqe terus berpikir kalau bumi terus dibiarkan kosong tanpa manusia maka kesakralan mereka sebagai dewa akan hilang. Begitulah kemasygulan Sang Patotoqe yang hanya disimpannya dalam hati saja.

Sang Patotoqe diam-diam memerhatikan perangai putra sulungnya yang sangat ia cintai. Ia sangat senang karena La Togeq Langiq memiliki sifat khas laiknya seorang manusia. Meski seorang dewa yang semua keinginannya akan terkabulkan, tapi La Togeq Langiq tidak senang berpangku tangan. Ia senang melakukan sendiri apa yang diinginkannya. Layaknya sikap seorang manusia, ia selalu berusaha melakukan sesuatu tanpa menyusahkan dayang-dayangnya atau inang

pengasuhnya. “La Togeq Langiq adalah manusia setengah dewa,” Sang Patotoqe membatin sambil tersenyum.

Berhari-hari Sang Patotoqe terbaring di tempat tidur memikirkan keadaan bumi yang masih kosong melompong. “Bumi mubazzir kalau tidak ada penghuninya. Kasihan matahari yang selalu bersinar di siang hari serta bulan dan bintang-bintang yang bersinar di malam hari,” begitu pikir Sang Patotoqe karena terus memikirkan keadaan bumi yang kosong melompong itulah, pada suatu hari Sang Patotoqe bangun agak terlambat. Tapi semua aktivitas Kerajaan Langit berjalan dengan lancar karena dewa-dewa pembantunya masing-masing melaksanakan tugasnya dengan apik dan baik. Termasuk matahari yang dikendalikan oleh para dewa dari Kerajaan Langit, terus bersinar untuk menyinari Kerajaan Bumi yang belum berpenghuni.

Sebenarnya dewa yang mengatur matahari dan juga bulan beserta bintang-bintang merasa percuma saja karena benda-benda tersebut yang sejatinya untuk penerang Kerajaan Bumi di siang dan malam hari. Tapi Kerajaan Bumi sendiri kosong melompong. “Untuk apa menyalakan lampu yang terang benderang di rumah yang tak berpenghuni,” Begitu selalu pikir para dewa penjaga tata surya. Tetapi sebagai golongan dewa, dewa penjaga tata surya tersebut tidak mau mengeluh pada Sang Patotoqe. Dewa penjaga tata surya juga tidak mau lalai melaksanakan tugasnya, karena apabila mereka lalai maka Kerajaan

Bumi akan kembali hancur lebur yang bisa mengacaukan Kerajaan Langit dan juga Kerajaan Peretiwi. Karena bila tata surya tidak diatur sebagaimana mestinya maka Kerajaan Bumi akan menjadi kiamat. Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi akan berbenturan tanpa penyangga. Kerajaan Bumi memang menjadi penyeimbang antara Kerajaan Langit dan Kerajaan Peretiwi.

Ketika Sang Patotoqe terbangun dari tidurnya, sinar matahari sudah menembus ruang-ruang istana Sao Kutta Pareppaqe . Di saat yang sama di Kerajaan Bumi, matahari sudah naik sepenggalah. Sang Patotoqe bangun dari tempat tidurnya. Ia meregangkan otot-ototnya sambil menikmati sinar matahari serta kesegaran udara langit di pagi hari.

Sang Patotoqe menuju jendela istana ketika mendengar suara ribut-ribut di pekarangan istana. Lalu Sang Patotoqe pun menyaksikan latihan perang antara sesama pasukan dewa. Sang Patotoqe sangat gembira melihat putra sulungnya La Togeq Langiq yang saban pagi mengikuti latihan perang. Padahal sebagai putra titisan penguasa Kerajaan Langit Sang Patotoqe, tidak melakukan latihan perang pun La Togeq Langiq akan selalu menang. Sang Patotoqe kian yakin bahwa putranya tersebut sangat cocok untuk menjadi penguasa di bumi. Karena rumus kehidupan di bumi yang sudah dibuat oleh Sang Patotoqe sendiri adalah “Resopa temmangingi namalomo naletei pammase Dewata

Sewae." (Hanyalah orang yang bekerja keras dan ikhlas akan diberkahi oleh Sang Pencipta)

Sang Patotoqe terus tersenyum manakala ia menyaksikan putranya La Togeq Langiq berperang melawan La Tau Pancek dan La Tau Buleng. Kedua panglima perang baladewa tersebut bergantian bahkan terkadang bersamaan menyerang La Togeq Langiq, tapi La Togeq Langiq sangat tangkas mengalahkan keduanya.

"Untuk keahlian di bumi memang semuanya butuh latihan dan ketekunan," batin Sang Patotoqe sambil melangkah menuju jendela yang lain untuk menyaksikan gelanggang sabung ayam. Tetapi betapa terkejutnya Sang Patotoqe ketika melihat gelanggang sabung ayam dalam keadaan kosong. Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba, dua bersaudara yang bertugas sebagai penjaga ayam, juga tidak ada di tempat. Sang Patotoqe lalu murka dan berkata, "Kemana gerangan penjaga ayam itu pergi?"

Semua penghuni Kerajaan Langit tidak tahu menahu kepergian Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba. Karena tidak ada yang menjawab pertanyaannya, Sang Patotoqe kembali murka karena ia mendengar bumi bergemuruh. Berarti ada makhluk yang mengunjungi bumi tanpa seizinnya. Lalu Sang Patotoqe kembali berkata, "Bila kedua penjaga ayam itu muncul tanpa membawa kabar yang menyenangkan maka keduanya akan kukutuk menjadi oro."

Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba yang sedang berjalan-jalan ke bumi terkejut mendengar ultimatum Sang Patotoqe dari atas langit yang menggelegar bersama guntur. Bumi tempat pijakan keduanya pun tergoncang hebat. “Celaka! Kita akan kena murka Sang Patotoqe,” ujar Rukkelleng Mpoba sambil berdiri terhuyung-huyung. “Cepat kita bergegas naik ke Kerajaan Langit,” ujar Ruma Makkompong sambil menarik tangan Rukkelleng Mpoba. Keduanya pun bergegas menuju Kerajaan Langit. Sang Patotoqe masih nampak marah ketika kedua penjaga ayam tersebut tiba di Istana Sao Kutta Pareppaqe.

“Kalian sudah melalaikan tugas. Coba bayangkan apa yang terjadi bila ayam-ayam tersebut berkeliaran menuju bumi? Asal kalian tahu, bila ayam tersebut berkeliaran sampai ke bumi sebelum waktunya kami mengirimkannya ke bumi, maka ayam-ayam tersebut akan berubah menjadi monster dan musuh yang sangat menakutkan bagi manusia kelak,” ujar Sang Patotoqe. Kedua penjaga ayam tersebut terdiam. Sang Patotoqe kembali berujar, “Tak boleh ada makhluk lain yang menyentuh bumi sebelum ada manusia yang tinggal di bumi. Aku sudah memutuskan bahwa manusia menjadi makhluk pertama menghuni bumi. Makhluk yang kemudian hanyalah untuk menopang kehidupan manusia.”

Seketika Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba saling bertatapan mendengar penuturan Sang Patotoqe. Mereka merasa telah lancang berkunjung ke bumi tanpa seizin Sang Patotoqe. Pun keduanya sudah melalaikan tugas mereka menjaga ayam sabung Sang Patotoqe.

“Darimana gerangan kalian?” Kembali Sang Patotoqe bertanya. Ruma Makkompong menyentuh lengan Rukkelleng Mpoba. Rukkelleng Mpoba tahu maksud saudaranya tersebut, ia pun langsung menjawab, “Ampun Tuanku! Kami tidak sengaja berjalan-jalan ke bumi.” “Hah? Ke bumi?”

“Benar Tuanku!” Koor Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba. “Kalian benar-benar ceroboh. Hampir saja kalian mengacaukan bumi. Engkau Ruma Makkompong, bukankah tugasmu juga menurunkan angin ribut ke bumi. Dan Engkau Rukkelleng Mpoba, tugasmu adalah membangkitkan badai. Bagaimana nasib bumi sekiranya kalian berdua iseng-iseng membangkitkan badai dan angin ribut di bumi?”

Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba menunduk lesu. Keduanya diam membisu. Lalu Sang Patotoqe kembali bertanya, “Baiklah! Bagaimana keadaan bumi?”. “Ampun Tuanku! Kami sudah menyaksikan keadaan bumi yang sangat sunyi, suara yang ada di sana hanya berasal dari langit,” Ruma Makkompong menambahkan. “Berita yang baik,” ujar Sang Patotoqe.

Kali itu wajah Sang Patotoqe tiba-tiba berubah menjadi cerah. Meski sangat menyesali kedua penjaga ayamnya tersebut mengunjungi bumi tapi ia sangat senang mendengar informasi tentang Kerajaan Bumi yang dipersiapkan buat putra sulungnya tersebut. Apalagi ia semakin yakin La Togeq Langiq mampu menjalankan tugasnya di Kerajaan Bumi kelak.

“Lalu apa pendapat kalian tentang bumi?” Sang Patotoqe menatap Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba bergantian. Ruma Makkompong mengangkat wajahnya. Lalu ia pun berujar, “Sia-sialah bumi diciptakan Tuanku. Di sana tak ada satu pun manusia, bumi kosong melompong, sepi tak bermakna.” Rukkelleng Mpoba pun menambahkan. “Aku pikir sebaiknya Tuanku menjelmakan seorang putranya menjadi manusia di bumi. Lagi pula tidaklah sempurna ketuhanan Tuanku Sang Patotoqe bila tak ada manusia yang hidup di bumi lalu menyembah Tuanku Sang Patotoqe.”

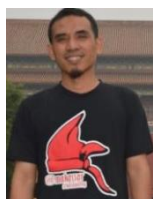
“Bagus! Bagus! Ternyata kalian membawa berita yang baik sekaligus kalian mempunyai ide brilian,” ujar Sang Patotoqe tersenyum-senyum. Ia benar-benar bahagia. Dari kedua penjaga ayamnya yang lancang mengunjungi bumi tersebut, akhirnya ia menemukan ide baru untuk membujuk Datu Palingeq agar merelakan putra sulung mereka La Togeq Langiq untuk dikirim ke bumi.

Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba pun tersenyum mendengar komentar Sang Patotoqe. Keduanya terbebas dari hukuman Sang Patotoqe. Menjadi oro, adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh kedua bersaudara tersebut. “Baiklah! Aku akan mengirim putra sulungku La Togeq Langiq untuk mengurus bumi, tapi sebelumnya aku akan meminta persetujuan permaisuriku Datu Palingeq terlebih dahulu,” ujar Sang Patotoqe sambil tersenyum. Ia menepuk pundak Ruma Makkompong dan Rukkelleng Mpoba. Sang Patotoqe masih sempat berujar pada keduanya, “Sudah saatnya ada bangsa manusia yang mengurus bumi.”

Lampiran 4

BIOGRAFI PENGARANG

NOVEL “SAJAK RINDU LONTARA CINTA DARI SIDENRENG”



Sabir., S.T dengan nama pena S. Gegge Mappangewa, lahir di Sidenreng Rappang, 31 Desember 1974. Alumni Teknik Mesin Universitas Muslim Indonesia, yang kini bekerja sebagai penulis dan Kepala Sekolah Yayasan di Sekolah Islam Terpadu Al Ashri.

Kini menetap di Makassar bersama istri (Nuvida RAF) dan putra pertama (Mahfudz Sabda Mappunna). Pada Kepengurusan Forum Lingkar Pena, Daeng Gegge dipercayai untuk mengampu amanah Ketua Divisi Karya BPP FLP Pusat.

Adapun prestasi kepenulisan beliau yaitu Pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud 2017, Penulis Terpuji pada Anugerah Pena FLP 2017, Juara I Lomba Penulisan Cerita Rakyat Kemendikbud 2015, Peraih Penghargaan Sastra Acarya 2015 (Penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Juara I Lomba Menulis Esai Kategori Guru Tingkat Provinsi Sulselbar 2015, Wakil Provinsi Sulawesi Selatan dalam Gerakan Indonesia Membaca Menulis di Jakarta, Juara I Kompetisi Tulis Nusantara Kemenparekraf 2014 kategori nonfiksi, Peraih IBF (*Islamic Book Fair*) Award 2013 dengan novel Lontara Rindu sebagai Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa, Juara I Lomba Menulis Novel Republika 2011, Juara Harapan Lomba Menulis Cerpen Anak oleh Guru Majalah Bobo 2011, Juara I Lomba Menulis Cerita Pendek Islami Tingkat Nasional Majalah (LMCPI) Annida 2008, Juara III Lomba Cipta Cerpen Tingkat Nasional Aneka Yess! 2002, dan Pemenang Harapan Lomba Menulis Cerita Pendek Remaja Tingkat Nasional Rohto 2008.

BIOGRAFI PENGARANG NOVEL “LA GALIGO NAPAK TILAS MANUSIA PERTAMA DI KERAJAAN BUMI”



Dul Abdul Rahman, lahir di Bulukumba. Bekerja sebagai sastrawan dan peneliti dan menamatkan pendidikan menengah di SMA Negeri Bikeru Sinjai Selatan pada 1993. Pernah mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (1993-1998), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar (2001-2002), Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2004-2009). Aktif bersastra di Indonesia dan Malaysia.

Tulisan-tulisannya berupa karya sastra, kritik sastra, dan artikel budaya dimuat koran lokal dan nasional di Indonesia dan Malaysia. Buku sastranya yang sudah terbit yaitu Lebaran Kali Ini Hujan Turun (Kumpulan Cerpen, Nala Makassar, 2006), Pohon-Pohon Rindu (Novel, Diva Press Yogyakarta, 2009), Daun-Daun Rindu (Novel, Diva Press Yogyakarta, 2010), Perempuan Poppo (Novel, Penerbit Ombak Yogyakarta, 2010), Sabda Laut (Novel, Penerbit Ombak Yogyakarta, 2010). Adapun novel yang akan terbit : Pohon-Pohon Meranggas dan Hutan Rindu.

Lampiran 5

BIODATA ANGULATOR

1. Nama : Abidin Wakur
- Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 01 Mei 1973
- Aktivitas : Pekerja sosial, seniman dan penyair
- Karya : Beternak Semut (kumpulan cerpen dan puisi)
- Kata-kata yang Tak Menua (kumpulan puisi penyair sulsel) Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata (kumpulan puisi 100 penyair nusantara)
- Tentang Yang (kumpulan puisi penyair nusantara)
2. Nama : S. Gegge Mappangewa
- Tempat/Tanggal Lahir : Bilokka, 31 Desember 1974
- Aktivitas : Kepala SMA Plus Al Ashri Global Mandiri Makassar
- Penulis Freedance (tahun 2000-sekarang)
- Prestasi Kepenulisan : Sastra Kalla Award 2015,
- Kategori sastra muda berprestasi
- Juara 1 Lomba Cerita Rakyat, Kemendikbud 2015
- Peraih Penghargaan Sastra untuk Pendidik 2015
- Juara 1 Lomba Esai Balai Bahasa 2015
- 4 Naskah drama anak pernah dipentaskan di Makassar
- Karya : Ratusan cerpen termuat di beberapa media

(Fernina, Amanah, Aneka Yess! Keren Beken, Sabill Fantasi Teen, Muslimah, Favorit, Jelita, Bobo, Harian Fajar, Republik)

Kumpulan Cerpen KUPU-KUPU RANI (LPPH, 2006)

Novel JANJI SEPASANG LAYANG-LAYANG (MBM, 2007)

Novel Cupider-Man 3G (LPPH, 2008)

Novel Lontara Rindu (Republika, 2012)

3. Nama : Yufi Nurdiantini
- Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 07 Maret 1993
- Aktivitas/ Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia di SMA Gunung Sari